



 KONFLIK BERSEJARAH

SETAN HIJAU

Kisah Pasukan Payung Jerman, 1935-1945

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

SETAN HIJAU

Kisah Pasukan Payung Jerman

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Konflik Bersejarah

SETAN HIJAU

Kisah Pasukan Payung Jerman, 1935–1945



Nino Oktorino

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

**Konflik Bersejarah – Setan Hijau –
Kisah Pasukan Payung Jerman, 1935–1945**

Oleh: Nino Oktorino

©2014 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777142576

ISBN: 978-602-02-5450-0

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
1. Kelahiran Para Pemburu dari Udara	5
2. Blitzkrieg	29
3. Makam Pasukan Payung Jerman	59
4. Neraka Putih	87
5. Pertempuran di Gurun Pasir	103
6. Badai Api dan Baja	119
7. Bencana di Barat	153
8. Jalan Panjang Menuju Kekalahan	183
Ucapan Terima Kasih	207

Lampiran 1 Tabel Perbandingan Pangkat**Fallschirmjäger dan TNI AU 209****Lampiran 2 Susunan Tempur Fallschirmjäger 210****Lampiran 3 Sepuluh Perintah Pasukan Payung 211****Daftar Pustaka 213**

Buku ini merupakan salah satu judul dari seri "Konflik Bersejarah". Judul buku lainnya dari seri ini adalah:

Neraka di Normandia

Legiun Arya Kehormatan

Runtuhnya Hindia Belanda

Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar

Neraka di Front Timur

Dalam Cengkeraman Dai Nippon

Greatest Raids: Kisah-kisah Operasi Pembebasan Sandera

Waffen-SS: Pasukan Elit Pengawal Hitler

Perang yang Tidak Boleh Dimenangkan: Kisah Perang Korea, 1950–1953

Luftwaffe: Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi, 1935–1945

Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia

Enam Hari yang Mengguncang Dunia: Kisah Perang Arab-Israel 1967

Bebaskan Mussolini!

Meine Ehre heißt Treue: Kisah Divisi SS Leibstandarte

Sieg Heil! Kisah Pendirian Reich Ketiga

Perang Demi Perdamaian: Kisah Perang Yom Kippur 1973

Target Tito: Kisah Operasi Militer Jerman Menyingkirkan Sang Pemimpin Partisan Yugoslavia

A Bridge Too Far: Neraka Pasukan Linud Inggris di Arnhem

Lembah Kematian: Tragedi Kekalahannya Prancis di Dien Bien Phu

pustaka-indo.blogspot.com

PENDAHULUAN

Fallschirmjäger (Pemburu dari Udara), pasukan lintas udara Jerman dalam Perang Dunia II, merupakan salah satu kekuatan tempur legendaris pada masa itu, yang bahkan masih dikagumi oleh generasi-generasi yang lahir di kemudian hari. Penerjunan dari udara yang spektakuler di Belgia dan Belanda pada tahun 1940, yang pada saat itu merupakan unsur dari peperangan *Blitzkrieg* yang belum terdengar, telah menimbulkan ketakutan dan kegentaran yang lebih besar daripada hasil militer yang sebenarnya diraih oleh mereka.

Gambaran akan ratusan prajurit yang diterjunkan dari udara ke medan laga sendiri adalah suatu impian liar yang telah berabad-abad diidam-idamkan para ahli perang, jauh sebelum manusia benar-benar menguasai dunia penerbangan. Salah satu idenya digambarkan oleh selebaran-selebaran patriotik Prancis ketika Napoleon mengancam untuk menyerbu Inggris pada awal tahun 1800-an dengan sebuah pasukan yang dibawa melintasi



Selat Inggris dengan balon-balon udara panas. Namun, ketika balon-balon sejenis tersedia untuk digunakan militer bertahun-tahun kemudian pada masa Perang Saudara Amerika dan sejumlah perang kolonial, ternyata peralatan tersebut tidak memiliki kemampuan ofensif secara langsung.

Baru setelah Perang Dunia I perkembangan militer yang revolusioner di bidang dirgantara membuka harapan yang lebih baik mengenai pengerahan pasukan lewat udara ke medan laga. Salah satu penemuan yang membuka kemungkinan tersebut adalah parasut, yang pada awalnya digunakan oleh para penerbang sebagai alat untuk menyelamatkan diri apabila pesawat terbang atau balon udara mereka dirontokkan dalam duel udara. Dalam konflik itu sendiri, para panglima Amerika sempat mempertimbangkan kemungkinan untuk menerjunkan satu divisi infanteri di belakang garis pertahanan Jerman menjelang berakhirnya perang. Namun rencana tersebut masih menjadi perdebatan teknis, yang berhubungan dengan pelatihan maupun jumlah pesawat terbang dan parasut yang tersedia, ketika Perang Dunia I berakhir.

Ide penerjunan pasukan dengan parasut sendiri tetap hidup setelah Perang Dunia I. Pada tahun 1920-an, Tentara Italia melakukan sejumlah uji coba penerjunan dengan parasut, tetapi tampaknya tidak terlalu antusias untuk melanjatkannya. Orang Rusia lah yang mengembangkan ide operasi lintas udara militer secara besar-besaran. Dimulai dengan pembangunan klub-klub terjun payung, yang jumlahnya mencapai lebih dari seribu buah pada tahun 1940, unit-unit terjun payung Tentara Merah kemudian dibentuk pada tahun 1928. Pada tahun 1932, setelah keberhasilan penerjunan sebuah peleton Tentara Merah dalam "merebut" markas besar sebuah divisi lawan dalam suatu latihan militer di selatan Moskow pada tahun

1930, sebuah brigade pasukan payung Tentara Merah di-dirikan.

Namun, sekalipun Tentara Merah kemudian mendemonstrasikan keberhasilan penerjunan ribuan pasukan payung dalam latihan-latihan militernya di Kiev dan Minsk di depan sejumlah petinggi militer asing selama tahun 1930-an, kesatuan lintas udara mereka ternyata tidak efektif pada saat berkecamuknya Perang Dunia II. Sebagian alasannya terletak pada kebijakan pembersihan Stalin tahun 1937, yang melikuidasi Marsekal Mikhail Tukhachevski, panglima Tentara Merah yang cemerlang dan pendukung pasukan lintas udara. Setelah peristiwa itu, korps lintas udara Tentara Merah dibubarkan dan anggotanya disebarluaskan ke dalam unit-unit lainnya.

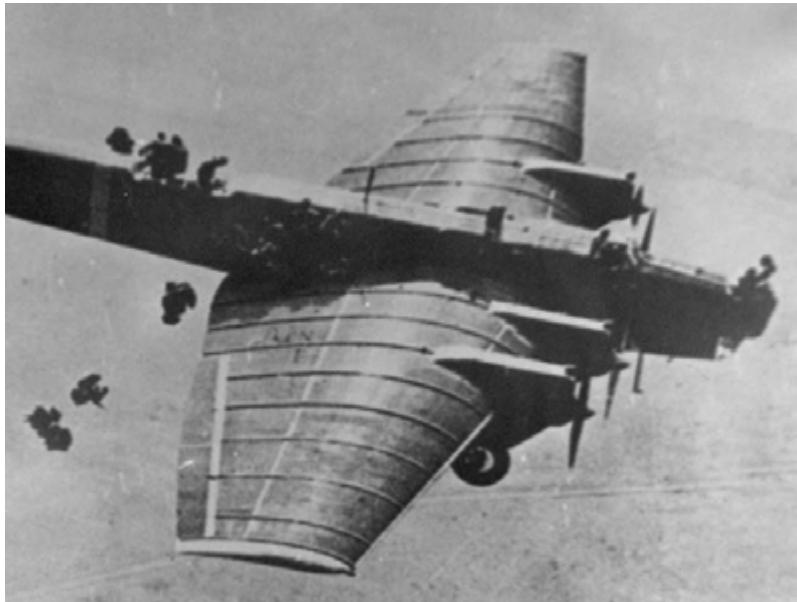
Baru pada tahun 1941 Tentara Merah mendirikan kembali pasukan lintas udaranya. Dan sebagaimana pasukan lintas udara lainnya yang dikembangkan oleh negara-negara peserta Perang Dunia II, hal itu dilakukan setelah melihat keberhasilan spektakuler dari Fallschirmjäger, yang telah mengembangkan dan mempraktikkan di medan laga apa yang ditirunya dari kesatuan lintas udara Tentara Merah.

Inilah kisah Para Pemburu dari Udaranya Hitler

Bab I

KELAHIRAN PARA PEMBURU DARI UDARA

Pada musim panas tahun 1935, para atase militer asing yang bertugas di Uni Soviet diundang untuk menghadiri sebuah manuver militer Tentara Merah di dekat Kiev di Ukraina. Selama acara tersebut, para undangan dengan terkejut menyaksikan penerjunan sebuah batalyon pasukan Uni Soviet dari pesawat terbang yang dipimpin oleh seorang jenderal penuh. Sekalipun metodenya masih kasar, di mana para prajurit meninggalkan pesawat pengangkut ANT-6 mereka yang terbang lambat melalui sebuah lubang di atap pesawat dan dengan hati-hati menuruni sayapnya sebelum terjun dan membuka parasutnya, Uni Soviet telah memperlihatkan



Pasukan payung Tentara Merah terjun dari lubang di bagian atap sebuah pesawat pembom Tupolev TB 3 pada dasawarsa 1930-an. Sekalipun metodenya masih primitif, penerjungan itu kemudian memengaruhi Hermann Göring untuk membentuk Fallschirmjäger. (*Sumber: www.tupolev.ru*)

potensi militer dari penggunaan pasukan lintas udara. Namun, ketika para atase militer asing itu melaporkan demonstrasi militer yang memesona tersebut, atasan mereka umumnya mengabaikannya karena Tentara Merah—yang kehormatannya hingga saat itu adalah memerangi warganya sendiri—pada saat itu tidak dipandang tinggi kemampuannya. Kecualiannya adalah orang Jerman.

Atase militer Jerman di Moskow mengirimkan sebuah pesan sangat rahasia ke Berlin, yang bunyinya dramatis sekaligus sangat sederhana: "Pasukan payung Rusia mengindikasikan perubahan yang revolusioner dalam teknik peperangan!"

Orang yang mendapatkan sinyal tersebut adalah Hermann Göring, panglima Luftwaffe yang baru dibentuk.

Seorang penerbang pesawat pemburu jempolan dalam Perang Dunia I, Göring bereaksi dengan cepat. Dia memutuskan untuk membentuk formasi pasukan payungnya sendiri, yang dibentuk dari Resimen 'General Göring' yang berada di bawah kontrolnya. Pada bulan September 1935, dia mengeluarkan sebuah perintah kepada Oberstleutnant Friedrich Jakoby, komandan resimen tersebut, yang menyatakan bahwa "Dari para sukarelawan Resimen, kau harus menyusun sebuah Batalyon Pasukan Payung sebagai kader bagi Pasukan Payung Jerman di masa depan." Dengan demikian, sejarah Fallschirmjäger pun dimulai.

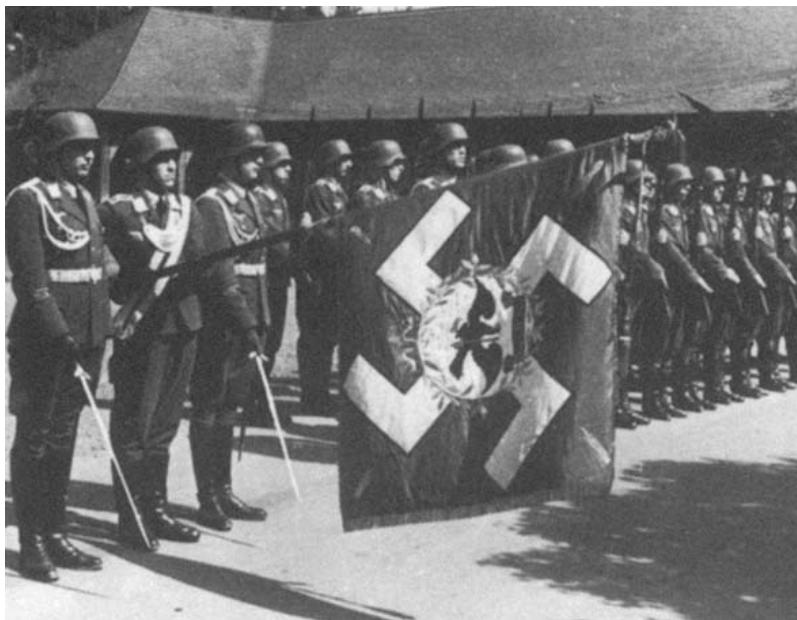
Akan tetapi, keputusan tersebut menghadapi tantangan berkenaan dengan masalah personel. Resimen 'General Göring' sebenarnya berasal dari sebuah organisasi paramiliter kepolisian khusus yang dibentuk Göring ketika dia menjabat sebagai menteri dalam negeri negara bagian Prusia guna mengamankan kedudukan rezim Nazi yang baru saja berkuasa. Di bawah Mayor Wecke, unit tersebut menyerang dan menggulung berbagai sel Partai Komunis dan kelompok sayap kiri lainnya. Konon, untuk menghindari mata-mata kelompok Merah yang dapat memergoki operasi anak buahnya di jalanan sekaligus meminimalisasi kemungkinan para buronan meloloskan diri, Göring mendaratkan polisinya dengan parasut langsung ke rumah-rumah di mana sel-sel revolusioner anti-Nazi beroperasi.

Ketika Göring ditunjuk untuk memimpin angkatan udara Jerman yang baru dibentuk kembali, Resimen 'General Göring' ditugaskan untuk mengamankan lapangan terbang maupun berbagai "tugas internal" yang serupa. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila Major Bruno Bräuer, komandan Batalyon I Resimen 'General Göring', tidak begitu merasa senang mendapatkan tugas untuk menyusun formasi baru tersebut.

Bräuer kemudian menceritakan bebannya ketika dia menerima perintah tersebut di pangkalannya di Stendal, di dekat Berlin: "Ketika ditunjuk untuk membentuk sebuah batalyon pasukan payung pada bulan September 1935, aku merasakannya sebagai tugas yang benar-benar berat. Aku sedikit pun tidak tahu mengenai penerbangan maupun apa pun yang berhubungan dengan hal itu. Aku bahkan belum pernah naik pesawat terbang pada saat itu, apalagi melihat orang menggunakan parasut!"

Akan tetapi Bräuer merupakan seorang prajurit yang patuh sekaligus organisator yang hebat. Dia kemudian mencari sukarelawan. "Kupikir," demikian kata Bräuer setelah perang, "kami mungkin dapat memperoleh tiga puluh atau empat puluh orang sukarelawan yang da-

Anggota Resimen 'General Göring' berparade dengan membawa panji unit mereka di depan kediaman Hermann Göring di Karinhall, September 1933. Cikal bakal Fallschirmjäger berasal dari unit ini. (Sumber: Fallschirmpanzerdivision 'Hermann Göring')





Bruno Bräuer

Bruno Bräuer lahir di Willmannsdorf, Silesia, pada tanggal 4 Februari 1893. Dia memulai karier militernya sebagai seorang kadet pada tahun 1905 dan ikut bertempur dalam Perang Dunia I, di mana dia memperoleh medali Salib Besi kelas I dan II. Setelah berdinjas dalam Reichswehr, dia memimpin Batalyon I, Resimen 'General Göring', sebelum ditugaskan untuk membentuk dan memimpin resimen Fallschirmjäger pertama.

Bräuer memimpin resimen tersebut di Polandia, Negara-negara Rendah, dan Prancis. Dia memperoleh reputasi sebagai perwira yang sangat berani dalam pertempuran di Jembatan Dordrecht dan dianugerahi dengan medali Salib Kesatria. Dia kemudian diterjunkan di Kreta dengan tugas merebut lapangan terbang di Heraklion. Misi tersebut gagal dilakukannya dan dia baru bisa merebut sasarnya setelah pasukan Inggris diperintahkan mundur delapan hari sesudah pendaratan pasukan Bräuer.

Pada bulan November 1942, Bräuer diangkat menjadi komandan garnisun Jerman di Kreta. Selama masa jabatannya, dia dikenal sebagai komandan Kreta yang keras tetapi adil dan paling manusiawi. Dia kemudian digantikan oleh General Friedrich-Wilhelm Müller, yang terkenal kebrutalannya.

Menjelang akhir perang, Bräuer ditunjuk untuk memimpin 9. Fallschirmjägerdivision, yang terutama terdiri atas bekas pilot dan personel darat Luftwaffe. Penampilan buruk anak buahnya dalam pertempuran di Seelow membuat Bräuer dipecat.

Setelah perang, Bräuer diekstradisi ke Yunani, di mana dia dijatuhi hukuman mati atas dakwaan terlibat dalam kejahatan perang dan dieksekusi pada tanggal 20 Mei 1947.

pat kami latih untuk menjadi instruktur bagi para sukarelawan yang jumlahnya lebih besar di kemudian hari."

Hasilnya benar-benar mengejutkan Bräuer. Dari setiap kompi Resimen 'General Göring', para sukarelawan melaporkan diri untuk bergabung dengan kesatuan baru, yang tidak dikenal dan benar-benar berbahaya itu. Akhirnya, dalam waktu yang sangat singkat Bräuer berhasil membentuk sebuah batalyon pasukan payung yang berkekuatan 24 orang perwira dan 800 orang prajurit. Seperti Bräuer sendiri, tidak satu pun di antara mereka yang pernah melihat sebuah parasut sebelumnya!

Selama bulan Oktober, para sukarelawan dipindahkan ke tempat pelatihan Altengrabow untuk membiasakan diri dengan pesawat terbang dan parasut. Dari sana mereka kemudian dikirimkan ke tempat pelatihan Döbritz dan lapangan terbang di Jüterbog, di mana mereka diberikan untuk sebuah demonstrasi terjun oleh seorang kopral yang memiliki pengalaman terjun payung. Namun, orang tersebut mendarat dengan keras di tanah, karena membuat perhitungan yang salah, dan harus ditandu dalam keadaan tidak sadar. Sekalipun demikian, insiden tersebut tidak membuat nyali para sukarelawan mencuat. Sebaliknya, jumlah sukarelawan untuk batalyon tersebut terus mengalir.

Bräuer segera melatih para sukarelawan di Lapangan Terbang Stendal di dekat Berlin, memperbaiki dan menciptakan berbagai macam hal, dari jenis helm yang dipakai anak buahnya hingga sepatu lars mereka. Pada saat yang sama, dia terus memperluas komando barunya dengan kecepatan yang tinggi.

Pada tanggal 11 Mei 1936, Major Bräuer, komandan batalyon payung 'Hermann Göring', menjadi prajurit payung pertama Jerman yang terjun dengan parasut. Dia diikuti beberapa minggu kemudian oleh beberapa lulusan



▲ Para rekrutan menghabiskan waktu berjam-jam latihan untuk mempelajari cara yang benar untuk keluar dari pesawat terbang melalui pintu keluar seperti di atas guna membangun kepercayaan diri mereka. (Sumber: Fallschirmjäger in Action)



◀ Para rekrutan mempelajari seni mengontrol penurunan diri mereka di bawah tuntunan seorang bintara instruktur Luftwaffe. (Sumber: Conquest of the Balkans)



Barak sekolah penerjun payung Luftwaffe di Stendal. Setelah perang pecah, Luftwaffe mendirikan sejumlah sekolah terjun payung lainnya di Jerman maupun wilayah Eropa yang diduduki Nazi. (*Sumber: Axis History Forum*)

sekolah Stendal, tetapi mereka tidak terjun dari sayap pesawat terbang seperti yang dilakukan Bräuer, melainkan lewat pintu samping sebuah pesawat angkut, sebuah metode keluar yang telah dikembangkan dan, kemudian, menjadi standar di unit-unit lintas udara di kebanyakan negara.

Tidak seperti Luftwaffe, Angkatan Darat Jerman tidak memiliki panglima yang memiliki semangat dan imajinasi seperti Göring, atau memiliki akses yang mudah kepada Führer. Karena itu, bisa dimengerti alasan mengapa baru pada musim semi 1937 Oberkommando der Heer (Komando Tertinggi Angkatan Darat, disingkat OKH) memperoleh izin untuk membentuk sebuah kompi pasukan payung. Namun, karena Angkatan Darat tidak memiliki fasilitas pelatihan paranya sendiri, para prajurit payungnya dikirimkan ke sekolah Luftwaffe di Stendal. Unit pasukan payung Angkatan Darat ini dipimpin oleh Major Richard

Heidrich, yang melakukan penerjunan pertamanya pada usia 41 tahun!

Pada bulan Oktober 1936, sebuah peleton dari batalyon para 'Hermann Göring' melakukan demonstrasi penerjunan pasukan payung pertama di depan publik selama manuver musim gugur di Saksonia Hulu. Satu batalyon penuh diterjunkan dalam manuver pada tahun 1937, di mana Kompi Para Angkatan Darat juga melakukan sebuah demonstrasi. Unit Angkatan Darat itu di tingkatkan kekuatannya menjadi sebuah batalyon pada bulan Juni 1938.

Akan tetapi, semua tentara memiliki suatu prasangka kuat terhadap apa yang disebut Angkatan Darat Inggris pada masa itu sebagai "para gladiator". Merekrut prajurit memang baik, tetapi mereka harus direkrut dari suatu tempat, dan para komandan menjadi murka ketika para perwira dan bintara mereka yang paling cemerlang di tempatkan, atau meminta untuk di tempatkan, ke sebuah unit yang dianggap memiliki peranan istimewa. Hal seperti ini sempat menghambat pengembangan pasukan lintas udara sebelum perang; selain itu, perselisihan mengenai apakah mereka seharusnya berada di bawah komando Luftwaffe atau Angkatan Darat selalu membayang-bayangi keberadaan mereka.

Akhirnya, pada tanggal 1 Juli 1938 kedua batalyon pasukan payung yang terpisah tersebut digabungkan ke dalam satu komando di bawah wewenang Luftwaffe dan di tempatkan di bawah Generalmajor Kurt Student, seorang perwira Luftwaffe. Dia diberitahu bahwa mereka akan membentuk inti dari 7.Fliegerdivision (Divisi Pendaratan Udara ke-7), yang terdiri atas unsur-unsur pasukan payung serta unit-unit pesawat layang dan pesawat angkut, yang akan melakukan suatu pendaratan di belakang perbentengian kuat yang melindungi perbatasan

Fallschirm-Infanterie-Bataillon



Fallschirm-Infanterie-Kompanie dibentuk di barak Albrecht der Bär di Stendal pada bulan April 1937 di bawah komando Hauptmann Zahn. Major Richard Heidrich mengambil alih kepemimpinan atas kompi itu dari tangan Zahn pada akhir September 1937. Kompi itu kemudian ditingkatkan kekuatannya menjadi sebuah batalyon, yang disebut Fallschirm-Infanterie-Bataillon, pada tanggal 1 Juni 1938.

Pada tanggal 1 September 1937, Generaloberst Freiherr von Fritsch, panglima Angkatan Darat Jerman, memerintahkan dibuatnya sebuah lencana kelulusan, *Fallschirmschützenabzeichen des Heeres*, bagi anggota yang mengikuti pelatihan terjun payung di Fallschirm-Infanterie Kompanie Angkatan Darat. Sekitar 170 lencana diberikan kepada anggota kompi tersebut oleh Hauptmann Zahn selama manuver musim gugur Wehrmacht yang berlangsung pada bulan itu.

Pada tanggal 1 Juli 1938, Fallschirm-Infanterie-Bataillon ditempatkan di bawah komando 7.Fliegerdivision pimpinan Generalleutnant Kurt Student sebagai persiapan untuk merebut Sudetenland, sebuah wilayah yang mayoritas dihuni etnis Jerman di Cekoslovakia. Batalyon tersebut memperoleh panji unitnya pada tanggal 4 November 1938 setelah mereka dipindahkan ke sebuah depot baru, barak Rosalie, di Brunswick. Pada saat yang sama, Fallschirm-Infanterie-Bataillon memperoleh kehormatan memegang tradisi dari Batalyon Penyerang No. 7 dari Angkatan Darat Kekaisaran, yang terkenal dalam pertempuran parit yang sengit selama Perang Dunia II.

Pengambilalihan oleh Luftwaffe atas pasukan payung Angkatan Darat itu diselesaikan pada tanggal 1 Januari 1939, ketika Fallschirm-Infanterie-Bataillon secara resmi dipindahkan ke angkatan udara sebagai Batalyon II dari Resimen Para ke-1.



▲ Hauptmann Fritz Prager dan unit pasukan payung angkatan darat yang digabungkan menjadi Batalyon II dari Resimen Para ke-1. Perhatikan lambang elang di dada kanannya yang merupakan lambang Angkatan Darat, bukan elang Luftwaffe.

▼ Parade anggota Fallschirm-Infanterie-Kompanie di Stendal, 1 April 1937. Topi baja cedok arang yang mereka kenakan sangat rawan jika digunakan untuk terjun payung, sehingga diganti dengan helm M1935 seperti gambar di atas.



Cekoslovakia di Sudetenland. Pada bulan Oktober tahun yang sama, setelah Persetujuan München menunda perang dengan mengorbankan Cekoslovakia, operasi itu dilakukan sebagai suatu latihan. Penerjunan tersebut dilakukan di dekat Freudental. Kedua batalyon parasut didukung oleh sebuah resimen dari 22.Infanteriedivision (Divisi Infanteri ke-22), dan seluruh pasukan tersebut berhasil didaratkan dengan pesawat-pesawat pengangkut Junker 52 di hadapan sekelompok kecil petinggi militer yang berpengaruh. Setelah itu, operasi lintas udara dianggap serius oleh Staf Umum Jerman.

Pada awalnya, peranan unit pasukan payung adalah untuk mendukung pemboman dari udara. Pada masa itu, serangan dengan bom yang masih kecil dan belum sempurna

Para penerjun memeriksa bantalan kaki mereka sebelum menaiki pesawat terbang yang akan menerjunkan mereka. (Sumber:Airborne)



terhadap pabrik-pabrik industri maupun instalasi lainnya bisa jadi meleset sehingga dipikirkan bahwa pasukan payung akan dapat berguna apabila mereka diterjunkan sebagai penyabot untuk menyelesaikan penghancuran target-target yang vital. Namun Student tidak menyukai ide ini. Dari pengalamannya menyaksikan penerjunan pasukan payung Uni Soviet dan perlengkapan mereka pada tahun 1936, jenderal tersebut menyimpulkan bahwa sekali sekelompok prajurit berhasil diterjunkan dari sebuah pesawat terbang, mereka dapat beroperasi sebagai kesatuan militer segera setelah menyusun diri di darat. Sekalipun dapat melakukan penyabotan, mereka juga bisa menjalankan tugas-tugas yang lebih konvensional dengan mengerahkan formasi-formasi yang lengkap. Jadi, mengapa mereka tidak dikerahkan sebagai sebuah divisi lengkap, muncul jauh lebih tiba-tiba bahkan dibandingkan kesatuan lapis baja angkatan darat? Kejutan adalah prinsip pertama dari serangan mendadak. Student kemudian mengembangkan ide pengerahan pasukan lintas udara secara strategis, suatu pemikiran yang sangat revolusioner pada masa itu.

Student dengan cepat menyusun kembali prosedur penerimaan dan persiapan anggota baru pasukan payung. Setiap individu harus mengikuti sebuah kursus seleksi yang berlangsung selama 12 bulan, di mana para instruktur menguji kemampuan fisik, stamina dan ketangkasan para pelamar. Langkah pertama, suatu latihan pemeriksaan mental dan fisik, dilakukan selama beberapa hari, di mana para pelamar yang lulus akan menemukan bahwa program pelatihan sekolah penerjun payung yang berlangsung selama delapan minggu dalam beberapa hal bahkan jauh lebih berat.

Namun sebelum ujian yang menyiksa itu dimulai, dilakukan pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh. Setiap

orang yang memiliki berat lebih dari 85 kg diminta untuk mengurangi berat badan dengan cepat, karena itulah berat maksimal yang dapat ditanggung oleh parasut RZ 1 yang saat itu digunakan. Ada juga seleksi penerbangan pertama dengan sebuah pesawat Dornier yang sudah usang. Bagi kebanyakan pelamar, itulah pengalaman pertama mereka yang menggembirakan, tetapi orang-orang yang menjadi pusing atau mual dikeluarkan karena rasa mual mengakibatkan dehidrasi sehingga pasukan payung menjadi tidak benar-benar fit dan waspada saat mereka mendarat. Ketakutan akan ketinggian juga diuji dengan membuat para calon melompat ke dalam tanki air dari menara setinggi 15 meter. Kemudian dilakukan lari lintas alam dan rintangan, baik berlomba dengan waktu maupun rekan-rekannya, secara individual atau dalam tim. Cara ini dilakukan untuk menguji keagresifan alami, keinginan untuk berhasil dan kemampuan bekerja sama para calon. Hal yang terakhir sangat penting karena para sukarelawan berasal dari berbagai daerah di Jerman, suatu pengalaman baru bagi kebanyakan dari mereka. Karena sistem wajib militer lewat Wehrkreise diadakan lewat sebuah basis kedaerahan, semua anggotanya paling tidak memiliki ikatan lokal dengan unit yang pernah diabdi oleh orang tua mereka. Kini, seseorang dari Prusia, misalnya, bisa jadi menemukan dirinya sekelompok dengan seorang Bavaria, dan masing-masing mereka harus saling mengerti dialek rekannya.

Ujian lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan yang dicari lewat inisiatif dan imajinasi. Keterampilan manual, seperti membongkar dan memasang kembali senjata dengan penghitungan waktu, juga diperiksa dengan ketat. Ada juga ujian tertulis dan lisan dengan subjek beragam, seperti hukum militer serta sejarah dan doktrin Nazi. Subjek yang terakhir bukan ha-



Seorang instruktur memeriksa ketepatan pemasangan tali kekang parasut sebelum penerjunan dari udara dilakukan. (Sumber: Wehrmacht-Awards Forum)

nya menguji pengetahuan calon, tetapi juga kemampuan dan kelancaran membaca si calon.

Selama periode itu juga ada bentuk indoktrinasi: secara individual dan kolektif, para prajurit payung diberitahu bahwa mereka adalah anggota pasukan pilihan. Pemompa semangat itu diharapkan akan membuat mereka dapat melewati pengalaman mengerikan terjun dari sebuah pesawat terbang selama beberapa kali pertama. Sistemnya berhasil: sekalipun sistem itu menolak hampir dua dari tiga orang sukarelawan, hanya satu dari 1.000 orang yang menolak untuk terjun dan orang-orang itu, entah saat dalam pelatihan dan kemudian dalam penugasan, tidak dihukum. Kenyataan bahwa dikirimkan saja ke sekolah para sudah dianggap sebagai hukuman yang memadai.

Para rekrutan harus menyelesaikan enam penerjunan sebelum mereka berhak mengenakan *Fallchirm-*



Fallchirmschützenabzeichen, yang dilembagakan pada bulan November 1936, diberikan kepada calon pasukan payung yang berhasil menyelesaikan enam kali penerjunan dengan parasut. (Sumber: Hitler's Sky Warriors)

schützenabzeichen (Lencana Para) yang diidam-idamkan. Lencana yang dikenakan di bawah saku kiri kemeja itu menunjukkan kualifikasi pemakainya sebagai prajurit para Luftwaffe. Untuk tetap memilikinya, setiap pemakainya harus mengulangi pengalaman terjunnya lagi setiap tahun. Dalam sebuah perintah tertanggal 2 Mei 1944, penghargaan lencana itu diperluas kepada personel medis, administratif maupun hukum yang pernah terjun dengan parasut sebanyak satu kali. Ketika unit-unit para Angkatan Darat dipindahkan ke Luftwaffe, prajurit parasut yang telah memenuhi syarat dan telah mengenakan Lencana Para Angkatan Darat diminta untuk mempertahankan lencana

angkatan daratnya. Di kemudian hari, anggota dari unit-unit parasut Waffen-SS menerima Lencana Para Luftwaffe setelah memenuhi kualifikasi mereka.

Sebuah topi baja (Stahlhelm), M1935, yang disebut Fallschirmhelm, dibuat dan diberikan untuk unit-unit Fallschirmjäger. Helm itu tidak memiliki klep maupun pinggiran melebar yang panjang seperti helm standar militer Jerman, karena tepiannya (pelindung telinga dan batang leher) dibuang untuk mengurangi tekanan angin saat terjun maupun meminimalkan cedera yang mungkin terjadi akibat tepian yang tajam saat hentakan pertama pada waktu penerjunan. Sebuah versi modifikasi perbaikannya, M1938, kemudian dikeluarkan dengan memberikan tambahan tali pengikat kulit di bagian pipi untuk memberikan tambahan perlindungan bagi pasukan lintas udara Jerman. Pada awalnya, helm terjun ini diberi lambang dengan tiga warna nasional di sisi kanan dan simbol Luftwaffe di sisi kiri dan berwarna biru keabuan, tetapi karena pengalaman di medan tempur helm ini kemudian diberi warna hijau tua dan kuning tua dengan lambang yang dihilangkan.

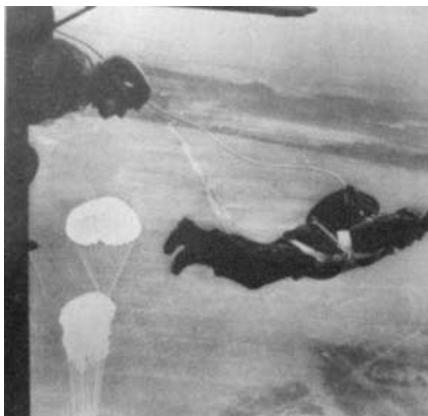
Namun tali pembuka parasut yang digunakan oleh Fallschirmjäger biasanya lebih rendah mutunya dibandingkan yang kemudian digunakan oleh pasukan payung Inggris dan Amerika. Tidak seperti model Inggris atau Amerika, yang menghubungkan parasut dengan kedua bahu, desain Jerman menghubungkan parasut dengan tubuh prajurit payung lewat sebuah tali di bagian tengah punggung. Pasukan payung harus memajukan dirinya sendiri ke luar dari pesawat terbang, membuat wajahnya mengarah ke bawah saat parasut membuka sehingga sulit mengontrolnya. Untuk melepaskan tali parasutnya, pasukan payung harus mengambil posisi berdiri tidak bergerak selama 80 detik.

Keharusan untuk mendarat di bagian lutut dan siku mengurangi banyaknya beban yang bisa dibawa prajurit dan, bahkan dengan bantuan *Knieauflage* (bantal), menyebabkan meningkatnya kemungkinan untuk cedera. Akibatnya, saat terjun mereka hanya dipersenjatai dengan sepucuk pistol bersarung dan sebilah "pisau gravitas". Senapan dan senjata lainnya diterjunkan dalam kontainer terpisah dan, hingga mereka mencapainya, pasukan payung relatif payah persenjataannya (sebagai perbandingan, pasukan payung Sekutu diterjunkan dengan membawa senapan atau senapan otomatis). Setelah invasi ke Kreta, berbagai kelemahan ini diperbaiki, di mana kekang parasut dimodifikasi agar dapat dilepaskan dengan mudah dalam waktu kurang dari 10 detik; sementara pasukan payung diterjunkan dengan membawa senjata otomatis pribadi.

Unit-unit Fallschirmjäger biasanya diperlengkapi dengan baik. Mereka memperoleh senjata terbaik dalam militer Jerman. Mereka merupakan salah satu unit tempur pertama yang menggunakan senapan serbu dan meriam tanpa tolak balik di medan laga. Fallschirmjäger juga menggunakan beberapa senjata perorangan terbaik buatan luar negeri, seperti senapan otomatis Beretta Modello 38 9 mm buatan Italia dan pistol FN Browning P-35 9 mm.

Ide awal Student adalah membentuk sebuah divisi ringan yang terdiri atas tiga resimen para—masing-masing berkekuatan tiga batalyon—and sebuah batalyon zeni lapangan. Namun, apa pun organisasi yang disusun, dia terus dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan ini. Dengan menerjunkan sebuah divisi ringan, apakah itu berarti bahwa mereka tidak memiliki alat angkut apa pun sehingga para prajurit harus membawa perlengkapan mereka di punggungnya? Jika demikian, itu artinya dukungan tembakan terberat mereka terbatas pada mortir

Rekaman teknik penerjunan dari sebuah pesawat angkut Ju-52 yang dibuat oleh jawatan propaganda Jerman. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)



kaliber menengah, dan potensi serangan pengejutnya akan terbatas.

Atau apakah mereka mempertimbangkan pentingnya unsur artilleri? Kalau begitu, mereka harus menemukan cara untuk menggerakkan meriam-meriam dan amunisinya.

Berbagai bentuk alat transportasi dipertimbangkan. Yang paling primitif adalah meriam ringan yang dapat di-seret manusia untuk jarak dekat di daerah dusun tetapi dapat dihela untuk jarak yang lebih jauh di jalanan yang telah diaspal. Namun, jumlah prajurit yang dibutuhkan untuk menghela sebuah baterai artilleri dan amunisinya dianggap terlalu besar. Memang ada kemungkinan untuk merampas alat transportasi di darat dan beberapa komandan dan staf Student bersedia untuk bergantung pada solusi seperti ini. Pada saat itu sendiri—dan hingga perang

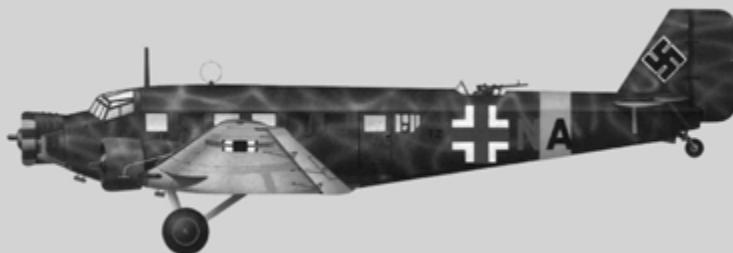
Anggota pasukan payung melakukan demonstrasi keluar dari sebuah pesawat layang DFS 230 sementara salah satu di antaranya mengawaki senapan mesin MG15. Yang menarik, dua di antara mereka mengenakan Stahlhelme konvensional. (*Sumber: German Airborne Divisions*)



berakhir—tentara Jerman terutama bergantung pada kuda dan keretanya untuk membawa amunisi dan perbekalan, dengan kekecualian pada divisi-divisi lapis baja. Mereka dapat menemukan kuda dan gerobak pertanian di seluruh Eropa. Di daerah perkotaan pasti ada mobil atau truk. Student percaya bahwa konsep ini akan menyediakan tambahan, dalam skala kecil, truk-truk ringan untuk membawa pasukannya sendiri. Mereka telah memiliki cara untuk menjatuhkan senjata perorangan dan radio dalam sebuah kontainer cekung yang bentuknya seperti bom dan menerjunkan meriam ringan yang telah dibongkar dengan wadah serupa. Jadi, mengapa mereka tidak menerjunkan sebuah kendaraan? Unit uji coba parasut diperintahkan untuk mencariak pemecahannya. Sementara itu, Student memutuskan bahwa se bisa mungkin pasukan parayung diterjunkan di sebuah lapangan udara di wilayah pendaratannya sehingga meriam, amunisi dan mungkin kendaraan ringan dapat diterbangkan dengan pesawat terbang.

Segara setelah itu, muncul ide baru untuk menggunakan pesawat layang guna mendaratkan meriam dan kendaraan. Student, yang juga ditunjuk menjadi Inspektur Pasukan Lintas Udara, meminta unit uji coba di Darmstadt membuat rancangan pesawat layang yang dapat menjalankan tugas sesuai spesifikasi ukuran dan muatan yang diberikannya. Hasilnya adalah pesawat layang yang dikenal dengan nama DFS 230, yang diterbangkan seorang pilot dan dapat membawa muatan seberat 1.134 kg. Pesawat yang lebih berat dapat mengurangi jarak tempuh pesawat Junker Ju-52 yang menjadi pesawat penarik. Model yang di kemudian hari dibuat, Gotha 242, terbukti terlalu berat saat dimuat sehingga harus ditambahkan sebuah mesin pendorong yang kecil. Pada musim semi 1938, perintah pembuatan pesawat layang tersebut

Junker Ju-52



Awak	:	4 orang	
Berat	:	- kosong	6,560 ton
		- penuh	10,515 ton
Panjang	:	18,80 m	
Tinggi	:	4,50 m	
Rentang sayap	:	29,25 m	
Kecepatan	:	295 km/jam	
Jarak Tempuh	:	1.290 km	
Persenjataan	:	3 x senapan mesin MG17 7,92 mm	

Salah satu pesawat pengangkut terkemuka dalam Perang Dunia II, pesawat yang dijuluki "Tante Ju" ini berpartisipasi dalam berbagai pertempuran besar dari Perang Saudara Spanyol, penerjunan pasukan payung di Eropa Barat dan Kreta, hingga jembatan udara di Stalingrad. Ketika akhirnya produksi pesawat ini dihentikan, ada lebih dari 30 negara yang telah mengoperasikannya.

Pada mulanya, pesawat pengangkut ini sempat dijadikan sebuah pesawat pembom berat, di mana beberapa di antaranya ikut bertempur dengan Legiun Kondor Jerman dalam Perang Saudara Spanyol. Namun peranannya sebagai pesawat pengangkutlah yang lebih dikenal. Dalam pertempuran di Eropa Barat dan Kreta, Ju-52 menerjunkan pasukan payung untuk merebut berbagai tempat strategis seperti perbentengan, lapangan terbang, dan jembatan. Sekalipun demikian, pengrahananya sebagai bagian dari jembatan udara untuk membantu pasukan Jerman yang terkepung di Stalingrad gagal karena jumlah yang tidak memadai.

Meskipun ada pemikiran untuk mengantikannya, Ju-52 tetap bertugas hingga akhir perang. Bahkan kekalahan Jerman tidak membuat nasib pesawat ini berakhir karena Ju-52 tetap diproduksi dan dioperasikan negara lain, seperti Spanyol dan Prancis.

dikeluarkan. Pada bulan September, 50 pesawat layang DFS 230 telah diserahkan untuk bertugas. Dengan demikian, pesawat tersebut telah siap ketika Perang Dunia II pecah.

Sementara itu, sekalipun pasukan lintas udara Jerman kini berada di bawah wewenang Luftwaffe, perbedaan opini antara angkatan darat dan angkatan udara mengenai cara penggerahan mereka tetap berlanjut. Angkatan Darat lebih menyukai cara mendaratkan sejumlah besar prajurit di belakang garis pertahanan lawan untuk melancarkan serangan infanteri konvensional dari belakang musuh. Akhirnya, 22.Infanteriedivision, kemudian dinamakan sebagai 22.Infanteriedivision (Luftlande)—Pendaratan Udara—dipilih dan dilatih untuk melancarkan operasi-operasi pendaratan dari udara. Dengan demikian, sesuai keputusan Oberkommando der Wehrmacht (Komando Tertinggi Angkatan Bersenjata, disingkat OKW), Jerman akan memiliki dua kesatuan lintas udara. Sementara unit-unit pasukan payung akan dikerahkan ke medan laga dengan cara diterjunkan lewat parasut ataupun mendarat dengan pesawat layang guna merebut instalasi-instalasi penting lawan, 22.Infanteriedivision akan didaratkan dengan pesawat-pesawat angkut di lapangan-lapangan terbang di belakang garis lawan yang telah direbut oleh pasukan payung. Divisi itu kemudian akan bertempur seperti infanteri biasa.

Pada tanggal 20 April 1939, para prajurit 7.Fliegerdivision muncul dalam parade besar-besaran di Berlin untuk memperingati hari ulang tahun Hitler yang ke-50. Barisan yang dipimpin oleh Oberst Bräuer itu memberikan suatu kesan yang menggantarkan, bukan hanya di antara bangsa Jerman tetapi juga musuh-musuh potensial Jerman. Tidak seperti unit-unit lain yang mengenakan seragam parade, batalyon-batalyon para itu mengenakan seragam



Parade anggota 7.Fliegerdivision dalam perayaan hari ulang tahun ke-50 Adolf Hitler di Berlin. (Sumber: *Storming Eagles*)

tempur lengkap dengan jaket terjun dan topi baja khas mereka serta senapan yang tergantung. Mereka terlihat seakan-akan siap tempur. Dan memang Fallschirmjäger akan segera mencicipi pertempuran pertama mereka.

Bab 2

BLITZKRIEG

Pada tanggal 1 September 1939, Wehrmacht menyerang Polandia. Perang Dunia II pun berkobar. Dalam pertempuran selama tiga minggu itu, baik 7.Fliegerdivision maupun 22.Infanteriedivision tidak dikerahkan dalam peranan sesuai pelatihan mereka. Untuk merahasiakan pasukan lintas udara Jerman, tidak ada operasi penerjunan dengan parasut yang dilakukan oleh 7.Fliegerdivision. Namun ada operasi-operasi pendaratan lewat udara yang dilakukan menjelang berakhirnya pertempuran di Polandia ketika Batalyon I dari Resimen Para ke-2 didaratkan di lapangan-lapangan terbang lain maupun di dekat Cela Dukla. Dalam setiap kasus, misi-

misi itu diterbangkan untuk mempercepat kehancuran Tentara Polandia dan mencegah para perwira seniornya meloloskan diri dari udara ke negara-negara Sekutu. Beberapa unit dari Batalyon II Resimen Para ke-1 ikut bertempur dalam pertempuran darat di Wola-Gulowska, di mana mereka menghadapi sebuah resimen artileri Polandia. Dalam pertempuran itulah Fallschirmjäger pertama terbunuh—korban pertama dari begitu banyak prajurit payung Jerman yang akan terbunuh dalam Perang Dunia II.

Setelah penyerahan Polandia pada akhir September 1939, tidak ada operasi militer Jerman yang dilancarkan hingga tanggal 9 April 1940 ketika Wehrmacht menyerbu Denmark dan Norwegia.

Serangan Hitler ke Skandinavia lebih dikarenakan keinginannya untuk mengamankan aliran bijih besi dari tambang-tambang Swedia yang didatangkan ke Jerman lewat pelabuhan Narvik di Norwegia daripada untuk mencegah upaya Inggris dan Prancis mengapit Jerman dari utara—suatu alasan yang dipandang sangat serius oleh Hitler.

Operasi *Wesserübung*, suatu serangan bersamaan terhadap Norwegia dan Denmark, sangat bergantung pada keberhasilan Luftwaffe dan Kriegsmarine untuk mengamankan lapangan-lapangan terbang dan pelabuhan-pelabuhan di kedua negeri itu dalam satu pukulan guna memampukan pasukan darat Jerman merebut wilayah tersebut. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, pasukan payung direncanakan akan diterjunkan di empat lapangan terbang untuk memperlancar pendaratan pasukan Jerman: Aalborg-Timur dan Aalborg-Barat di Jutland utara, Oslo-Fornebu di dekat Oslo, dan Stavanger-Sola di pantai baratdaya Norwegia. Ketepatan waktu sangat penting, di mana pasukan payung hanya diberikan waktu 20 menit



Sejumlah prajurit payung menjaga para tawanan Polandia yang dikumpulkan di balik kawat berduri setelah berakhirnya pertempuran di Wola-Gulowska. Hitler sengaja tidak mengerahkan penerjunan pasukan payung dari udara selama pertempuran di Polandia untuk menjaga kerahasiaan eksistensi mereka dari Sekutu. (*Sumber: Raul M.*)

untuk merebut lapangan terbang dan mengamankannya agar dapat didarati oleh sebuah batalyon infanteri biasa yang dibawa dengan pesawat angkut.

Pada pukul 05.30, tanggal 8 April 1940, 12 pesawat angkut Ju-52 lepas landas menuju Denmark dengan membawa Kompi ke-4 Resimen Para ke-1 di bawah Hauptmann Walter Gericke. Beberapa saat setelah pukul 07.00, salah satu peleton Gericke diterjunkan di atas Aalborg dan berhasil merebut dua lapangan terbang penting di sana dengan mudah tanpa sedikit pun menghadapi perlawanan dari pasukan Denmark.

Sisa kompi Gericke diterjunkan untuk merebut jembatan Vordingborg yang menghubungkan Kopenhagen dengan pelabuhan kapal ferinya. Tidak ada tembakan maupun sirene tanda bahaya yang meraung-raung saat

mereka turun ke bumi dengan parasut. Tampaknya negeri itu masih terlelap.

Gericke mendarat di dekat tanggul yang menuju ke arah jembatan. Tindakan pertamanya adalah memasang senapan mesin di atasnya untuk menembaki benteng pantai Denmark guna melindungi anak buahnya yang sedang melayang turun. Namun benteng itu tidak bereaksi. Pasukan payung pun berlarian ke arahnya. Tanpa membuang-buang waktu untuk mengambil persenjataannya di dalam kontainer, mereka menyerbu hanya dengan menggunakan pistolnya. Pasukan pengjaga mengangkat tangannya, dan orang-orang Jerman itu pun menerobos masuk ke dalam



Seorang prajurit para melayang turun dengan parasut RZI di dekat Kopenhagen. (Sumber: Fallschirmjäger)

kamar-kamar di benteng itu. Dalam waktu beberapa menit, seluruh garnisun menyerah.

Detasemen lainnya, setelah merampas sejumlah sepeda, mengayuh secepat-cepatnya ke arah jembatan. Di sana, para penjaga juga menyerah tanpa meletuskan satu pun tembakan. Yang lebih mengejutkan pasukan payung adalah kedatangan barisan infanteri Jerman yang bergerak menuju ke arah mereka. Barisan itu adalah ujung tombak dari Batalyon III, Resimen Infanteri ke-305, yang sesuai rencana diseberangkan dengan kapal feri dari Warnemünde ke Gedser, dan karena tidak menemui perlawanan kemudian mendesak maju ke utara.

Para penembak senapan mesin dan pasukan payung kemudian bersama-sama menerobos ke Vordingborg dan menduduki jembatan yang menghubungkan Masnedö dengan Seeland. Dalam waktu satu jam, misi telah diselesaikan. Dengan demikian, operasi penerjunan pasukan payung pertama dalam sejarah perang itu merupakan operasi yang paling tidak berdarah. Namun rahasia dari senjata militer yang baru ini sekarang telah terbongkar. Kartu as dari pendadakan, yang lebih baik disimpan bagi suatu peristiwa yang lebih penting, kelihatannya telah terbuang percuma.

Sementara pendudukan Denmark berlangsung dengan sangat damai, pasukan Jerman menghadapi perlawanan sangat singkat di Norwegia. Di bawah pengawalan delapan pesawat pemburu jarak jauh Me-110, 29 pesawat angkut Ju-52 terbang menuju Oslo-Fornebu dengan mengangkut dua kompi pasukan payung pimpinan Hauptmann Erich Walcher. Mereka diperintahkan merebut lapangan terbang untuk membuka jalan bagi sebuah batalyon infanteri yang akan didaratkan dengan pesawat angkut.

Ketika mendekati Fjord Oslo, cuaca begitu memburuk, membuat dua pesawat angkut hilang, sehingga Komando

Penerjunan pasukan payung Jerman di Bjørnefjell, di dekat Narvik. (*Sumber: Hitler's Pre-Emptive War*)



Luftwaffe memerintahkan agar misi tersebut dibatalkan. Namun, gelombang kedua pesawat angkut yang membawa sebuah batalyon infanteri tidak mendengarkan perintah tersebut dan mendaratkan muatannya di Fornebu di bawah tembakan gencar senjata penangkis serangan udara lawan, sementara suatu pertempuran udara antara pesawat-pesawat pemburu Jerman dan Norwegia berlangsung di atas lapangan terbang itu. Di antara pesawat angkut yang mendarat itu terdapat sebuah Ju-52 yang mengangkut pasukan payung yang sempat menghilang dari gelombang pertama pasukan penyerbu.

Ketika melihat keberhasilan pendaratan pasukan Jerman, alih-alih menyapu bersih lawan yang hanya terdiri atas beberapa ratus prajurit dan sebuah band milisi

ter, garnisun Norwegia yang mempertahankan Fornebu memutuskan untuk mengundurkan diri. Kemudian, atase udara Jerman di Oslo, Hauptmann Spiller, yang memegang pimpinan sementara atas mereka, memerintahkan pasukan Jerman itu, termasuk beberapa prajurit payung, berbaris di belakang band militernya dan berderap di jalan-jalan Oslo yang baru terbangun dari tidurnya tanpa perlawanannya sama sekali. Kota berpenduduk 250.000 orang itu jatuh tanpa melepaskan satu pun tembakan.

Di pagi yang sama dengan serangan ke lapangan-lapangan terbang di Aalborg dan Fornebu, 12 pesawat angkut Ju-52 yang membawa Kompi Para ke-3 pimpinan Oberleutnant Freiherr von Brandis terbang di atas Laut Utara yang diselimuti kabut menuju Stavanger. Mereka diperintahkan untuk merebut lapangan terbang Stavanger-Sola. Namun cuaca buruk memaksa sebuah pesawat mendarat di Denmark sehingga hanya 11 pesawat Ju-52 yang tetap terbang menuju sasaran.

Ketika akhirnya pesawat-pesawat tersebut mencapai Stavanger, sekitar 100 orang anak buah von Brandis terjun dengan parasut dari ketinggian 122 meter. Kontainer-kontainer yang berisi persenjataan mereka kemudian dijerjunkan setelah semua prajurit payung melompat keluar dari pesawat angkut. Namun, sebelum von Brandis dapat mengumpulkannya di darat, mereka diberondong oleh tembakan senapan mesin Norwegia. Untungnya, secara tiba-tiba muncul dua pesawat pemburu Me-110 yang merang di atas lapangan terbang dan melepaskan tembakan untuk menyerang balik.

Perlawanannya utama Norwegia berasal dari dua kubu yang terlindung dengan baik dan terletak di tepi lapangan terbang. Di bawah perlindungan tembakan Me-110, pasukan payung melemparkan granat-granat lewat lubang penembak kubu itu, dan setelah setengah jam akhirnya

Kurt Student



Kurt Student dilahirkan di Birkhonz, Jerman, pada tanggal 12 Mei 1890. Bergabung dengan Angkatan Darat Jerman pada tahun 1911, dia kemudian ditugaskan di Jawatan Udara pada tahun 1913. Selama Perang Dunia I, Student bertugas sebagai pilot pesawat pengintai dan pembom.

Setelah perang, Student tetap bertugas dalam angkatan darat dan dipindahkan ke Luftwaffe pada tahun 1934. Sebagai seorang penasihat senior, dia memainkan peranan penting dalam membangun angkatan udara Jerman yang baru. Diangkat menjadi Generalleutnant, dia diinstruksikan untuk membentuk sebuah batalyon pasukan payung pertama Jerman pada tahun 1938, yang kemudian menjadi cikal bakal dari 7.Fliegerdivision Jerman.

Pasukan payung Student dikerahkan dengan sangat berhasil di Norwegia, Belgia, dan Belanda pada tahun 1940. Namun selama operasi di Rotterdam, Student tertembak di kepala sehingga dia harus dirawat hingga Januari 1941.

Student sempat dilibatkan dalam rencana penerjunan pasukan payung Jerman di Inggris dan Gibraltar, tetapi kedua operasi itu dibatalkan. Sebagai gantinya, pasukan payungnya dikerahkan dalam operasi lintas udara besar-besaran pertama dalam sejarah untuk menaklukkan Pulau Kreta. Namun dalam pertempuran sengit yang berlangsung antara tanggal 20 Mei hingga 1 Juni 1941, pasukan payung Jerman menderita kerugian besar. Sejak itu, Adolf Hitler melarang diadakannya operasi lintas udara berskala besar dan pasukan payung Jerman terutama mengambil peran sebagai pasukan infanteri biasa.

Student kemudian memegang komando atas 1.Fallschirmarmee, yang dilibatkan dalam usaha membendung perluasan Front Kedua Sekutu di Eropa Barat. Dia mengakhiri perang sebagai panglima Satuan Darat Grup Vistula. Kurt Student wafat pada tahun 1978.

lapangan terbang itu jatuh ke tangan mereka. Sesudah membersihkan rintangan yang disebarluaskan di landasan pacu, Stavanger-Sola siap menerima pendaratan pesawat-pesawat angkut Jerman.

Sementara itu, di bawah gempuran pesawat-pesawat pembom Luftwaffe, pasukan payung Jerman berhasil merebut banyak kubu kuat Norwegia di lapangan terbang Oslo-Kjeller, posisi-posisi penangkis serangan udara di Holmenkollen, serta baterai-baterai pantai di pulau-pulau yang berada di Fjord Oslo pada malam tanggal 8 April. Namun pada pagi hari itu juga sebuah sasaran yang berbeda muncul. Pada pukul 10.30, pesawat-pesawat pengintai melaporkan kemunculan kapal-kapal perang Inggris di lepas pantai Bergen.



Anggota pasukan payung, pasukan gunung dan pelaut Jerman menantikan penerjunan rekan-rekan para mereka di Narvik. (*Sumber: Narvik im Bild*)

Pasukan payung Jerman dikumpulkan setelah mendarat dengan parasut di Bjørnefjell, di dekat Narvik.
(Sumber: Narvik im Bild)



Sekali lagi, pasukan payung diperintahkan untuk menjalankan sebuah misi. Pada sore tanggal 14 April, sebuah kompi Para di bawah Oberleutnant Herbert Schmidt, di terjunkan di Dombas, di Lembah Gudbrandsdal, untuk mencegah pasukan Norwegia yang mengundurkan diri dari Oslo bergabung dengan unit-unit Inggris yang mendarat di Andalsnes untuk membebaskan Trondheim. Namun, cuaca buruk menyulitkan pengiriman perbekalan kepada kompi itu lewat udara. Setelah sepuluh hari bertempur mati-matian, pasukan payung tersebut akhirnya menyerah

setelah kehabisan amunisi. Itulah kekalahan pertama yang diderita oleh Fallschirmjäger.

Sekalipun menderita kekalahan di Dombas, Blitzkrieg di Norwegia meraih keberhasilan yang mengagumkan, dan pada tanggal 5 Mei pasukan Jerman telah menduduki seluruh wilayah selatan negeri itu. Operasi terakhir yang dilakukan oleh Fallschirmjäger di Norwegia dilancarkan oleh sebuah batalyon dari Resimen ke-1, yang diterjunkan di Narvik untuk memperkuat pasukan General Dietl yang terkepung oleh gabungan pasukan Inggris dan Prancis di sana. Sekalipun akhirnya Dietl terpaksa mundur dari Narvik pada akhir bulan Mei, pasukan Sekutu meninggalkan kawasan itu pada awal Juni 1940 karena menghadapi ancaman serangan Jerman yang lebih dekat dengan negeri mereka. Dengan demikian, pertempuran di Norwegia pun usai. Pertempuran tersebut juga memperlihatkan kepada dunia mengenai kegunaan pengerahan detasemen-detasemen pasukan payung untuk merebut lapangan-lapangan terbang sebagai pendahulu pendaratan pasukan yang lebih besar yang diangkut dengan pesawat terbang.

Sementara pertempuran di Skandinavia masih ber-kobar, pasukan utama satuan lintas udara Jerman dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam Operasi *Gelb*, serangan Hitler ke Eropa Barat. Berhadapan dengan gabungan pasukan Prancis, Inggris, Belanda, Belgia, dan Luxemburg, sebenarnya pasukan Hitler kalah dalam jumlah prajurit. Tank-tanknya pun lebih sedikit dan tidak setangguh tank yang dimiliki oleh Sekutu. Namun hasil pertempuran di Eropa Barat akan ditentukan oleh sebagian kecil dari pasukannya—10 divisi lapis baja, sebuah divisi payung dan sebuah divisi pendaratan udara—dari ke-130 divisi yang dikerahkan oleh Wehrmacht ke medan laga. Bagian penting dari serangan Jerman itu akan diarahkan

ke titik-titik kunci pertahanan Belanda dan Belgia, yang akan mengalihkan perhatian Sekutu dari tusukan utama Hitler: melalui daerah Ardennes yang berhutan. Untuk membuat ancaman sekunder itu terlihat meyakinkan serta memancing pasukan Inggris dan Prancis untuk membantu Belgia, pasukan Jerman harus melindas pertahanan Belgia dan Belanda. Untuk melakukannya, Student hanya memiliki 4.500 prajurit payung yang terlatih. Empat ribu di antaranya akan dikerahkan di Belanda sedangkan sisanya digunakan untuk menghadapi orang Belgia.

Menurut rencana, sementara dua satuan darat dari Satuan Darat Grup B pimpinan Generalfeldmarschall Fedor von Bock menyerbu Belanda dan Belgia, pasukan payung akan diterjunkan untuk merebut posisi-posisi dan sejumlah jembatan kunci untuk melancarkan serangan Jerman menerobos wilayah perbatasan. Pasukan ini berada di bawah komando Korps Pendaratan Udara pimpinan Student dan bertugas untuk merebut dua posisi yang sangat penting: Eben-Emael, benteng vital Belgia di Terusan Albert, dan Jembatan Moerdijk, yang terletak 26 km di sebelah selatan Rotterdam, kunci bagi suatu kemenangan cepat atas Belanda.

Eben-Emael dan tiga jembatan di dekatnya di Veldwezelt, Vroenhoven, dan Canne diserang oleh *Sturmabteilung Koch*, sebuah unit zeni para yang dilatih secara khusus pimpinan Hauptmann Walter Koch, seorang perwira yang sangat berani dari Resimen Para ke-1. Koch pernah menjadi anggota Polisi Keamanan Prusia sebelum bergabung dengan militer dengan pangkat leutnant pada tahun 1935 atau 1936. Dia baru berusia 29 tahun saat memimpin serangan terhadap benteng Belgia yang kelihatannya tidak dapat ditembus, yang dijaga oleh 1.000 orang prajurit. Benteng itu dikelilingi oleh tembok beton, gerbang banjir, senapan mesin, artileri lapangan, meriam-



◀ Oberleutnant Rudolf Witzig (kiri). Pada saat menyerang Eben-Emael, pesawat layang yang ditumpanginya tersasar ketika dilepaskan dari pesawat penariknya dan mendarat di Jerman. Dia baru bergabung kembali dengan pasukannya saat pertempuran di Eben-Emael hampir berakhirkir.
(Sumber: German Gliders in World War II)

▼ Pesawat-pesawat layang bertebaran di tanah setelah serangan terhadap Benteng Eben-Emael. Menara meriam yang dapat diputar di gambar ini telah mengalami kerusakan akibat bom penghancur rongga.
(Sumber: Airborne Combat)





meriam penangkis serangan udara, dan lampu sorot. Namun, benteng itu memiliki satu kelemahan besar: tempat tersebut memiliki atap yang rata.

Unit Koch dibagi menjadi empat kelompok, di mana masing-masing memiliki sebuah sasaran khusus. Grup *Eisen* (Besi) di bawah Leutnant Schächter ditugaskan merebut jembatan Canne, Grup *Beton* di bawah Leutnant Schacht menyerang jembatan Vroenhoven, dan Grup *Stahl* (Baja) di bawah Oberleutnant Altmann menduduki jembatan Veldwezelt. Untuk menyerang Eben-Emael sendiri, Leutnant Rudolf Witzig memimpin Grup *Granit*, yang terdiri atas 85 prajurit yang diangkut pesawat layang DFS 230, ditugaskan untuk merebut benteng dengan melakukan pendaratan di atasnya.

Pada dini hari tanggal 10 Mei 1940, anak buah Witzig mendekati benteng tersebut dengan sebelas pesawat layang DFS 230, yang dilepaskan di atas Jerman beberapa menit sebelumnya. Mereka terbang menyeberangi perbatasan



Adolf Hitler menyampaikan ucapan penghargaan kepada para peraih medali Salib Kesatria dari Fallschirmjäger atas jasa-jasa mereka merebut Benteng Eben Emael. (Sumber: Airborne)

Jerman-Belgia tanpa suara dan pendaratannya di atas atap Eben-Emael benar-benar mengejutkan garnisunnya yang masih terlelap. Segera 85 prajurit zeni para berada di atas atap benteng, di mana dalam suatu serangan komando mereka melumpuhkan tempat-tempat dudukan meriam di atas atap dan periskop artileri lawan dengan bom penghancur rongga (*Hohlladungen*), yang digunakan untuk pertama kalinya dalam perang. Sarang-sarang meriam dan lubang-lubang lainnya diserang dengan penyemprot api. Pasukan payung lainnya melemparkan bahan peledak ke bagian bawah benteng lewat lubang-lubang ventilasi serta menjatuhkan bahan peledak seberat 50 kg lewat tangga. Secara keseluruhan, 14 meriam Belgia dilumpuhkan.

Di sekeliling benteng, unit-unit Koch lainnya yang didaratkan dengan pesawat layang juga menjalankan misinya untuk melumpuhkan pertahanan Belgia. Grup *Stahl* mendarat di tepi barat Terusan Albert dan dengan cepat

merebut tempat penyeberangan paling utara, jembatan baja di Veldwezelt. Grup *Beton* merebut jembatan di bagian tengah, rentangan beton tinggi di Vroenhaven. Rekan-rekan mereka yang diterjunkan dengan parasut kemudian segera bergabung dengan kedua detasemen guna mempertahankan landas serbu itu. Hanya jembatan yang terletak paling selatan yang gagal direbut. Di sana, di Canne, kurang dari satu kilometer di sebelah baratlaut Benteng Eben-Emael, jembatan yang disasar oleh Grup *Eisen* itu diledakkan oleh penjaga Belgia yang bertindak sigap sebelum pesawat-pesawat layang mendarat. Dalam pertempuran yang kemudian berlangsung sengit, komandan grup itu, Leutnant Schächter, terbunuh.

Sementara itu, sekalipun pasukan Belgia kemudian berkali-kali melancarkan serangan balasan, anak buah Koch merebut serambi atas Benteng Eben-Emael, membuat seluruh kompleks perbentengan tersebut tidak berguna. Benteng itu akhirnya dihancurkan pada hari berikutnya oleh pasukan zeni tempur dari Satuan Darat ke-6 yang bergerak dengan cepat menyeberangi perbatasan.

Kejatuhan Eben-Emael meruntuhkan garis pertahanan Belgia di Terusan Albert dan memaksa Tentara Belgia mengundurkan diri ke arah barat, diburu oleh Satuan Darat ke-6 Jerman. Mungkin yang lebih penting lagi, jatuhnya Eben-Emael memberikan pukulan psikologis yang sangat besar terhadap orang Belgia. Mereka tidak pernah bisa pulih dari keterguncangannya dan dipaksa menyerah tiga minggu kemudian.

Sementara itu, sebuah batalyon para diterjunkan di dekat jembatan-jembatan rel kereta api dan jalan raya di Moerdijk di Belanda. Karena jembatan-jembatan itu panjangnya lebih dari satu kilometer, dua kompi diterjunkan di sebelah utara jembatan-jembatan tersebut dan dua lagi mendarat di zona selatannya. Gerakan ini secara efektif



Foto studio dari beberapa peraih medali Salib Kesatria untuk aksi di Eben Emael (kiri ke kanan, atas ke bawah): Hauptmann Otto Zierach, Gustav Altmann, dan Walter Kiess, Hauptmann Rudolf Witzig, Major Walter Koch dan Oberarzt Dr. Rolf Jäger, serta Oberleutnant Helmut Ringler, Egon Delica, dan Joachim Meissner. Beberapa di antaranya baru saja dinaikkan pangkatnya. (Sumber: Fallschirmjäger)



Sebuah regu senapan mesin pasukan payung yang mengawaki sepucuk senapan mesin MG-34 bersiaga sementara rekan-rekannya yang baru mendarat berlarian ke posisi tempur selama serangan Jerman ke Belanda. (Sumber: *Pictorial History of World War II*)

memotong "Benteng Belanda" (yaitu inti wilayah Belanda, termasuk kota-kota besar Den Haag, Rotterdam, dan Amsterdam) dari tentara Prancis dan Inggris. Kemudian pada siang hari itu, Divisi Infanteri ke-25 Prancis, yang mengujungtombaki Satuan Darat ke-7 Prancis, bergerak menuju Breda, 16 km di selatan jembatan, tetapi mereka diserang oleh Luftwaffe dan diporakporandakan. Pada hari berikutnya, divisi tersebut, yang kini diperkuat oleh unsur-unsur Divisi Mekanis Ringan ke-1 Prancis, diserang dan dipukul mundur oleh 9.Panzerdivision, Divisi Bermotor SS Verfüigungstruppe dan Resimen (Bermotor) SS 'Leibstandarte Adolf Hitler'. Benteng Belanda pun tidak dapat dibantu oleh Sekutu dan harus bertahan sendiri.

Kelompok terbesar pasukan payung diterjunkan lebih ke utara, di Den Haag, ibu kota Belanda. Misi utama mereka adalah mengamankan lapangan-lapangan terbang

agar pesawat-pesawat angkut dapat mendaratkan para prajurit infanteri dari 22.Infanteriedivision (Luftlande) dan mencegah setiap usaha Sekutu untuk mengirimkan bala bantuan lewat udara kepada Belanda. Setelah itu, beberapa detasemen harus memasuki ibu kota dengan sepeda motor untuk menangkap Ratu Belanda dan para pejabat pemerintahan, melumpuhkan perlawanan bangsa itu di jantungnya. Namun, di sini rencana Jerman tidak berjalan dengan baik. Banyak prajurit payung mendarat di tempat yang salah. Tiga belas pesawat angkut Ju-52, yang membawa para prajurit infanteri dari 22.Infanteriedivision (Luftlande), berusaha mendarat di Lapangan Terbang Ypenburg, dan sebelas di antaranya ditembak jatuh. Generalleutnant Count Hans von Sponeck, komandan divisi, itu pun terluka berat.

Bahkan ketika lapangan-lapangan terbang Ypenburg dan Ockenburg di dekat Den Haag berhasil direbut dalam tahap pertama serangan, Korps I Belanda melancarkan serangan balasan dan menghalau para penyerbu dari sana, serta menangkap 1.000 orang tawanan. Untuk sementara, Den Haag selamat. Namun unit-unit utama pasukan penyerang Jerman mengundurkan diri ke desa-desa di sekitarnya, di mana mereka mati-matian menangkis serangan musuh dan mengikat 50.000 prajurit Belanda yang sebenarnya sangat dibutuhkan di tempat lain.

Penerjunan pasukan payung sendiri menimbulkan kekalutan dan kebingungan di antara orang Belanda. Desas-desus mengatakan bahwa para tawanan Jerman yang tertangkap membawa instruksi untuk melakukan kontak dengan warga tertentu di Den Haag. Isu ini menimbulkan ketakutan bahwa ibu kota Belanda itu dipenuhi oleh barisan kelima dan simpatisan Nazi—para pengkhianat. Ketika berbagai laporan mengenai pasukan payung mulai menyebar, prajurit dan penduduk sipil Belanda menjadi

mangsa empuk dari berbagai fantasi liar: pasukan payung menyamar sebagai polisi, penjaja keliling, petani, bahkan pendeta dan biarawati, dan bahwa mereka secara sengaja mengacaukan lalu lintas, meracuni sumur-sumur, dan menyebarkan kabar bohong.

Akibat isu ini, para prajurit yang seharusnya berada di garis depan menjadi sibuk berpatroli di garis belakang dan mencari musuh yang tidak ada di kota-kota. Anggapan bahwa setiap orang bisa jadi merupakan pasukan payung musuh yang menyamar sendiri sering kali membantu Jerman untuk mengubah kebingungan yang disebabkan oleh serangan yang sebenarnya menjadi kekacauan berskala besar. (Sebaliknya, pasukan payung Jerman yang mengejekan seragam sebagaimana seharusnya hampir diserang

Dalam operasi lintas udara terhadap "Benteng Belanda", pasukan payung mempertahankan jembatan-jembatan di Moerdijk selama tiga hari hanya dengan dukungan udara jarak dekat hingga akhirnya dibebaskan oleh unit-unit Angkatan Darat. (Sumber: *The Luftwaffe War Diaries*)





Dua orang anggota 22. Infanteriedivision (*Luftlande*) membantu seorang prajurit payung yang mengoperasikan sepucuk senapan mesin MG-34 di Belanda.

22. Infanteriedivision (*Luftlande*)

Dibentuk sebagai 22. Infanteriedivision pada tahun 1935, sebuah resimen-nya berpartisipasi dalam penyerbuan ke Polandia pada tahun 1939 sementara siswa divisi tetap menjadi garnisun di Garis Siegfried untuk menghadapi kemungkinan serangan Prancis. Pada akhir Oktober 1939, divisi ini dikirimkan ke tempat pelatihan Sennelager, di mana mereka dilatih sebagai sebuah unit yang didaratkan dari udara setelah pasukan payung Jerman mengamankan sebuah lapangan terbang atau zona pendaratan yang dapat didarati oleh pesawat terbang. Dengan pelatihan ini, istilah *Luftlande* (Pendaratan dari Udara) ditambahkan pada nama unit tersebut.

Divisi ini dilibatkan dalam banyak operasi pendaratan dari udara selama penaklukan Belanda pada bulan Mei 1940, di mana mereka menderita kerugian besar. Setelah itu, mereka bertempur sebagai infanteri biasa di daerah Dinant dan Recroi hingga Saint Quentin, Prancis.

Setelah sempat dijadikan penjaga ladang minyak Ploesti di Rumania, divisi ini bertempur di Front Timur dan terlibat dalam penaklukan Sevastopol di Crimea (1942). Mereka kemudian dikirimkan sebagai garnisun pendudukan di Kreta, sebelum dipindahkan ke daratan Balkan dan bertugas sebagai sebuah unit anti-partisan. Pada bulan Maret 1945, divisi ini mendapat nama baru, 22. Volksgrenadierdivision. Mereka menyerah kepada kaum Partisan Tito di Yugoslavia pada akhir perang.

oleh para ibu rumah tangga Belanda yang terlalu marah untuk takut terhadap mereka.)

Kegagalan Jerman di Den Haag membuat Luftwaffe membatalkan operasi mereka di sana dan mengalihkan serangan ke Rotterdam, di mana pasukan payung Jerman, yang dipimpin oleh Student secara langsung, terlibat dalam pertempuran sengit. Kota pelabuhan itu sendiri adalah kunci pertahanan Benteng Belanda. Fallschirmjäger telah merebut Jembatan Willems yang berada di kota itu pada tanggal 12 Mei dengan sebuah cara yang unik. Selusin pesawat amfibi Heinkel, yang secara keseluruhan membawa 150 orang prajurit, mendarat di Sungai Lek dan merebut jembatan vital itu, yang kemudian mereka pertahankan dari serangan yang berkali-kali dilancarkan pasukan Belanda. Orang Belanda bahkan mengirimkan kapal perusak *Van Galen* hingga ke sungai untuk menembaki jembatan itu maupun lapangan terbang Waalhaven (yang telah direbut pasukan payung) di dekatnya. Namun *Van Galen* berhasil ditenggelamkan oleh Luftwaffe sebelum kapal tersebut dapat mengacaukan operasi.

Dengan mengalirnya barisan pasukan bermotor Jerman ke Benteng Belanda, perlawanan pasukan Belanda mulai melemah. Pada tanggal 13 Mei, Ratu Wilhelmina dan pemerintahannya—sasaran dari serangan lintas udara yang gagal terhadap Den Haag—mengungsi ke London. Namun panglima tentara Belanda, Jenderal Henri Winkelman, yang mewakili pemerintah Belanda, menolak untuk menyerah. Perlawanan tetap kuat di kota Rotterdam, di mana jalur-jalur perlintasan dari Jembatan Willems masih ditutup oleh tembakan artileri dan senjata kecil Belanda.

Hitler, yang tidak sabar karena Satuan Darat ke-18 Jerman tidak bisa bergabung dengan pasukan von Bock di Belgia hingga Belanda menyerah, memerintahkan suatu serangan besar-besaran terhadap Rotterdam. Pada

pukul 15.00, tanggal 14 Mei, suatu pemboman udara akan mengawali serangan tank menyeberangi Jembatan Willems. Suatu ultimatum bahwa "perlawanannya lebih lanjut akan mengakibatkan penghancuran menyeluruh terhadap kota itu" telah disampaikan kepada komandan se-tempat Belanda, Kolonel Philip Scharroo. Namun orang Belanda tidak tergesa-gesa untuk menyerah. Jumlah tentara mereka masih lebih besar dibandingkan pasukan penyerbu, menguasai kebanyakan daerah di kota itu, dan berusaha mengulur-ulur waktu dengan harapan pasukan Prancis-Inggris akan datang untuk membantu mereka.

Akan tetapi, akhirnya Scharroo berubah pikiran. Dia kemudian mengirimkan seorang perwira untuk merundingkan penyerahan. Pada saat pesan itu mencapai markas

Anggota pasukan payung Jerman berpose dengan seorang anggota pasukan khusus Brandenburg. Pasukan khusus Jerman ini dilatih untuk melancarkan sabotase dan perebutan instalasi, di mana sering kali anggotanya melakukan penyamaran. Tuduhan bahwa pasukan payung melakukan berbagai penyamaran selama serangan ke Belanda sebenarnya merupakan kesalahpahaman karena pelaku sebenarnya adalah anggota Brandenburg. (Sumber: Brandenburg)



besar Luftflotte (Armada Udara) 2 di Jerman, 100 pesawat pembom He-111 dari Kampfgeschwader (Wing Pembom) 54 telah terbang menuju Rotterdam. Lebih sial lagi, mereka tidak bisa dikontak lewat radio.

Hanya ada satu harapan untuk mencegah pemboman. Ketika pesawat-pesawat pembom He-111 muncul di atas Rotterdam, pasukan Jerman yang berada di dekat jembatan-jembatan yang diperebutkan mulai menembakkan peluru suar berwarna merah. Ini adalah sinyal yang telah disepakati untuk menghentikan serangan. Namun para pilot gagal melihat peluru suar itu di tengah kabut pertempuran. Dalam waktu delapan menit, lebih dari setengah pesawat pembom menjatuhkan muatan maunya, sebelum seorang pilot di antara mereka melihat si-

Pasukan payung Jerman mengawal para tawanan Belanda di Rotterdam. Berlawanan dengan dugaan banyak orang dan yang mengagetkan orang Jerman, sekalipun dikenal sebagai sebuah negara netral, ternyata orang Belanda bertempur dengan gigih dan baru dapat ditaklukkan setelah adanya kekhawatiran bahwa suatu pemboman ala Rotterdam lainnya akan dilakukan oleh Jerman. (Sumber: *Lightning War*)



nyal yang ditembakkan ke udara dan memerintahkan sisa pesawat kembali ke pangkalan.

Namun Rotterdam sendiri telah dilalap api. Sebagian penyebabnya karena beberapa bom telah mengenai pabrik margarin, menimbulkan ledakan besar yang segera menyebarkan api dan membakar bangunan-bangunan kayu di kota itu. Karena Rotterdam tidak memiliki peralatan pemadam kebakaran yang memadai, api menghanguskan pusat kota itu, membuat hampir 80.000 orang penduduknya kehilangan tempat tinggal, dan menewaskan sekitar 850 orang.

Setelah pemboman itu, pasukan Jerman menyeberangi Jembatan Willems dan membebaskan pasukan payung yang telah bertahan di ruang-ruang bawah tanah dan reruntuhan rumah-rumah selama hampir lima hari. Seorang kolonel yang memimpin bala bantuan melihat mereka muncul dari sana. "Seorang prajurit payung yang masih muda menyambar bendera yang telah dipancangkan oleh dirinya dan kawan-kawannya di puncak rumah untuk mengidentifikasi dirinya kepada pesawat-pesawat pembom," demikian kenangnya. "Dia muncul seperti jiwa yang hilang, para pejuang lainnya di landas serbu itu berada di belakangnya. Banyak yang hilang, dan orang-orang yang selamat begitu kotor dan kelelahan, beberapa tanpa senjata selain granat tangan di kantongnya."

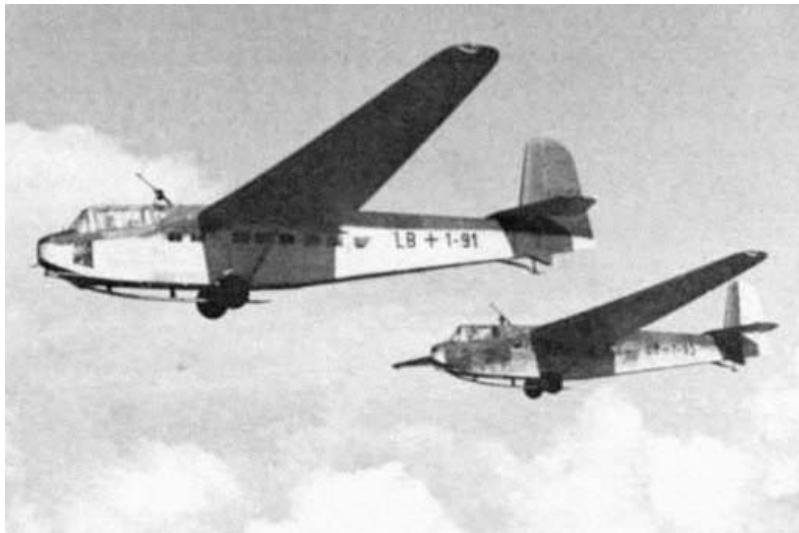
Menjelang senja, setelah Belanda menyatakan diri menyerah, suatu insiden aneh menimpa Student. Dia sedang berunding dengan para komandan Belanda di sebuah gedung Rotterdam ketika terdengar rentetan tembakan di luar bangunan. Anggota dari Resimen SS 'Leibstandarte Adolf Hitler', yang dikirimkan untuk membantu pasukan infanteri lintas udara pimpinan Sponeck di sebelah utara kota, berhadapan dengan sekelompok prajurit Belanda yang bersenjata. Tidak tahu bahwa orang-orang Belanda

itu hendak menyerah, pasukan SS membuka tembakan. Student berlari ke arah jendela dan memerintahkan mereka menghentikan tembakan. Jawaban dari pasukan SS itu adalah memberondongkan senapan mesin mereka di tembok sekeliling jendela. Sebutir peluru mengenai dahi Student. Selama berjam-jam, perwira yang pasukan payungnya memungkinkan Jerman meraih kemenangan singkat di Belanda itu tergeletak di ujung maut. Dia berutang nyawa, dan kesempatan untuk bertempur lagi, di tangan seorang dokter bedah Belanda yang merawatnya malam itu.

Sementara Student mengikuti proses pemulihan kesehatan, untuk sementara komando atas 7.Fliegerdivision dipegang oleh Generalleutnant Putziger, yang juga membawahi 22.Infanteriedivision (Luftlande). Namun kemudian komando atas 7.Fliegerdivision diambil alih oleh Generalleutnant Wilhelm Suessmann.

Keberhasilan pasukan lintas udara Jerman sendiri mendorong Hitler untuk membentuk XI.Fliegerkorps (Korps Penerbang XI), sebuah korps lintas udara yang utuh. Para sukarelawan pun mengalir ke sekolah terjun payung di Stendal dan sebuah sekolah kedua dibuka di Brunswick. Sebuah resimen pelatihan pasukan payung yang terdiri atas empat batalyon juga dibuka. Pesawat terbang, persenjataan dan perlengkapan disediakan sementara staf uji coba bekerja keras untuk melakukan banyak proyek eksperimen.

Pada bulan Juni 1940, ketika Inggris melakukan persiapan mati-matian untuk menghadapi suatu serangan besar-besaran Jerman dari udara, potensi dari pasukan lintas udara Jerman masih sangat kecil. Sekalipun kekuatan pasukan lintas udara Jerman telah ditingkatkan hingga mencapai 25.000 orang, hanya sekitar 6.000 hingga 7.000 di antaranya yang merupakan prajurit payung yang



Dua buah pesawat layang DFS 230 dalam suatu manuver latihan serangan dari udara. Selain ancaman RAF, perencanaan suatu operasi lintas udara ke Inggris dipersulit oleh besarnya kerugian yang diderita Fallschirmjäger dalam pertempuran di Eropa Barat sehingga dibutuhkan banyak waktu untuk melatih tenaga pengganti. (Sumber: *Fallschirmjäger in Action*)

terlatih. Hanya ada sedikit sekali pesawat layang yang siap berdinjas; masing-masing hanya membawa delapan penerjun payung di samping pilotnya. Bahkan Jerman mengalami kekurangan parasut yang serius, dan berbagai komisi pembelian menjelajahi Prancis untuk mendapatkan tambahan kain sutera.

Jumlah pesawat pengangkut yang tersedia (Ju-52) dan pesawat layang yang dilaporkan kepada OKH pada tanggal 11 Juni, masing-masing adalah 400 dan 110 buah. Lima hari kemudian, jumlah ini meningkat menjadi 1.000 pesawat terbang dan 150 pesawat layang. Namun, hanya 75 persen dari jumlah pesawat yang tercantum yang dikatakan bisa beroperasi.

Potensi pasukan lintas udara Jerman mungkin telah meningkat lagi pada minggu-minggu berikutnya, tetapi

Rudolf Witzig



Rudolf Witzig lahir di Röhlinghausen, Wanne-Eickel, pada tanggal 14 Agustus 1916. Dia bergabung dengan Angkatan Darat Jerman pada tahun 1935. Pada tahun 1938, Witzig bergabung dengan batalyon pasukan payung Angkatan Darat dan pada tahun berikutnya dia dipindahkan ke Luftwaffe.

Nama Witzig menjadi terkenal ketika dia memimpin sebuah regu pasukan payung yang merebut Benteng Eben-Emael pada tanggal 10 Mei 1940, yang membuatnya dianugerahi medali Salib Kesatria dan dinaikkan pangkatnya menjadi seorang Hauptmann. Witzig kemudian ikut bertempur di Kreta, di mana dia terluka.

Pada tahun 1942, Witzig mendapat pangkat major dan memimpin sebuah batalyon perintis para. Pada saat Sekutu mendarat di Afrika Utara, dia dan batalyonnya dikirimkan ke Tunisia dan berhasil membangun sebuah landas serbu yang memampukan Jerman mengirimkan bantuan lewat sebuah jembatan udara ke Tunis.

Witzig mengakhiri perang sebagai komandan Resimen Para ke-18 dan memperoleh Daun Ek untuk medali Salib Kesatrianya. Dia ikut bergabung dalam barisan tawanan bersama resimennya pada tanggal 8 Mei 1945. Setelah dibebaskan oleh Sekutu, dia melanjutkan karier militernya dan bergabung dengan Bundeswehr pada tahun 1956 dan pensiun dengan pangkat Oberst.

Witzig wafat pada tanggal 3 Oktober 2001 di Oberschleißheim.

kemudian berkurang tajam akibat keputusan Hitler pada akhir bulan Agustus untuk mengalihkan 270 pesawat terbang dan sebuah resimen dari 22.Infanteriedivision (Luftlande) terhadap kemungkinan melakukan intervensi di Rumania, yang terancam oleh agresi Uni Soviet. Pasukan ini tidak dialihkan kembali ke peranan awal mereka dalam Operasi *Seelöw* hingga beberapa hari sebelum operasi tersebut dibatalkan. Jumlah ini menunjukkan bahwa apabila batalyon-batalyon para dapat merebut dan mempertahankan suatu tempat pendaratan, Jerman bisa, jika bernasib baik dan hanya mengalami sedikit kerugian dalam bentuk pesawat terbang, menerbangkan ke Inggris tenggara sebuah pasukan penyerbu yang maksimal berkekuatan 15.000 orang. Namun mereka terutama memiliki kelemahan dalam hal artileri dan kendaraan, yang hanya bisa didapatkan apabila sebuah pelabuhan berhasil direbut oleh aksi mereka sendiri ataupun oleh suatu serangan lintas laut, atau (lebih mungkin) gabungan keduanya.

Anggota 7.Fliegerdivision sendiri sadar betul bahwa penerjunan pada waktu fajar hari Minggu di sebuah negara netral yang masih secara teknis berada dalam keadaan damai—sebagaimana yang mereka lakukan di Skandinavia, Belgia, dan Belanda—merupakan hal yang sangat berbeda dengan penerjunan ke Inggris setelah Dunkirk. Pada kenyataannya, tidak ada rencana penggerahan pasukan lintas udara secara independen terhadap Inggris yang pernah dibuat oleh orang Jerman dalam perencanaan akhir Operasi *Seelöw*. Peranan mereka benar-benar bersifat taktis, dengan zona penerjunan yang berada tepat di pinggiran landas serbu.

Pada akhirnya, rencana untuk menyerang Inggris secara langsung dibatalkan setelah kegagalan Luftwaffe mematahkan perlawanan RAF. Sebagai gantinya, Jer-

man memikirkan sejumlah operasi yang melibatkan pasukan payung terhadap sasaran-sasaran khusus untuk memotong garis suplai Inggris di Laut Tengah: Gibraltar, kepulauan Cape Verde, dan Malta. Namun Student, yang kini telah pulih dari luka di kepalanya, menganggap serangan ke Gibraltar sulit dilakukan tanpa dukungan laut yang kuat maupun serangan darat dari Spanyol. Dukungan Spanyol yang netral juga sangat diperlukan untuk melancarkan serangan ke kepulauan Cape Verde, yang terletak di Samudra Atlantik. Malta lebih memungkinkan untuk diserang dari lapangan-lapangan terbang di Italia. Akan tetapi, operasi-operasi terhadap sasaran-sasaran tersebut masih tetap berupa studi awal, karena perintah yang lebih mendesak diterima Student untuk mempersiapkan anak buahnya diterjunkan dalam pertempuran di Balkan.

Bab 3

MAKAM PASUKAN PAYUNG JERMAN

Pada musim semi 1941, Hermann Göring, salah satu rekan lama Hitler dan orang yang banyak berjasa dalam membangun kekuasaan Hitler pada masa-masa awal Partai Nasional Sosialis, mulai kehilangan pengaruhnya. Masa bulan madu di antara kedua pemimpin Jerman Nazi tersebut telah usai dan kini masa perselisihan yang berakhir dengan perpisahan telah dimulai.

Delapan bulan sebelumnya, Göring dengan angkuh meramalkan bahwa Luftwaffe akan meraih kemenangan dalam pertempuran di atas Selat Inggris, yang merupakan prasyarat penting bagi setiap penyerbuan yang akan dilancarkan ke Inggris. Sepanjang musim panas tahun 1940

pesawat-pesawat terbangnya bertempur melawan RAF, tetapi pada akhirnya mereka mengalami kegagalan. Kini, sekalipun masih ada jeda waktu setahun sebelum RAF dapat melancarkan serangan besar-besaran dengan 1.000 pesawat pembom terhadap Reich Ketiga, pesawat-pesawat pembom Inggris semakin sering muncul di atas Jerman. Tidak diragukan lagi bahwa Göring sering kali berharap bahwa dia tidak pernah membuat bualan konyol akan mengganti namanya menjadi "Meier" (dianggap sebagai nama Yahudi) apabila sebuah pesawat pembom Inggris muncul di atas Jerman. Kini semuanya sudah terlambat.

Pada musim semi 1941, Göring tahu bahwa Luftwaffe, yang sangat dibanggakannya itu, harus melakukan sesuatu untuk memulihkan kembali kehormatannya yang

Reichsmarschall Hermann Göring mengunjungi para pahlawan Eben Emael. Suatu keberhasilan pasukan payung di Kreta memberikannya harapan besar untuk memulihkan nama panglima angkatan udara Jerman itu yang terpuruk akibat kegagalan Luftwaffe dalam Pertempuran di Inggris. (Sumber: Airborne)



tercemar. Dia tahu benar bahwa apabila hal itu tidak dilakukan, banyak orang ambisius di antara orang-orang dalam yang berada di sekeliling sang Führer akan menggunakan kegagalan Luftwaffe demi keuntungan diri mereka sendiri.

Student merasakan kesulitan yang dialami oleh atasannya. Sekalipun lawan-lawannya menganggap Student seorang pemikir yang lamban, jelas dari tindakan sang jenderal selama perang bahwa dia menyadari salah satu ciri masyarakat modern—yaitu bahwa publisitas yang berhasil merupakan hal mendasar untuk meraih kesuksesan. Student memperhitungkan bahwa 7.Fliegerdivision pimpinannya—unit yang telah membengkak kekuatannya dengan aliran sukarelawan setelah keberhasilan mereka di Eropa Barat—dapat bertempur kembali guna mendongkrak pamor Luftwaffe yang merosot.

Pada awal bulan April 1941, ketika tentara Jerman sedang berusaha menghalau pasukan Inggris dari Yunani, Student mengajukan suatu rencana yang berani, yaitu mengusir pasukan Inggris dari Kreta sekalian. Terpisah dari Malta, pulau berbukit-bukit dan tandus sepanjang 260 kilometer di pantai timur Laut Tengah ini merupakan kubu kuat terakhir Inggris yang mengawasi jalur laut menuju pusat syaraf kemaharajaan itu di Kairo dan Suez serta ladang-ladang minyak di Irak. Dalam suatu rencana yang sungguh-sungguh baru, ambisius, berani, dan belum pernah terjadi dalam sejarah militer, Student menyarankan agar pulau itu direbut oleh Fallschirmjäger.

Göring dengan cepat melihat rencana itu sebagai peluang untuk menaikkan kembali pamor Luftwaffe sekaligus menyingkirkan pangkalan terakhir Inggris yang mampu menjangkau ladang-ladang minyak Rumania di Ploesti yang vital bagi mesin perang Nazi. Dia kemudian mempertemukan Student dengan Hitler pada tanggal 21

April 1941 di markas besar Führer yang dapat berpindah-pindah, yaitu sebuah kereta api yang disembunyikan dalam terowongan di daerah timur Austria. Di sanalah sang diktator secara pribadi mengawasi penyelesaian serangan terhadap Yunani.

Pada awalnya, Hitler bersikap dingin terhadap usul Student. "Usul itu terdengar baik," katanya, "tetapi menurut hematku tidak dapat dijalankan." Pada saat itu pikiran Hitler sedang terpancang pada rencana serangan ke Uni Soviet, yang dijadwalkan akan digelar pada tanggal 22 Juni 1941, sesudah sempat tertunda karena dia harus menyerbu Balkan setelah kekalahan Mussolini di Yunani. Karena itu, dia tidak mau mengalihkan perhatian dari apa yang dianggapnya sebagai gerakan militer yang paling hebat itu.

Akan tetapi, ketika Student melukiskan keuntungan rencananya, sang Führer makin lama makin tertarik. Kreta sangat ideal untuk suatu serangan udara karena mudah dijangkau dari Yunani yang telah diduduki Jerman, tetapi tidak mudah diperkuat Inggris dari laut. Selain itu, pulau tersebut dapat dijadikan batu loncatan bagi serangan-serangan serupa ke wilayah bagian timur Laut Tengah. Sasaran utamanya adalah jajahan Inggris di Siprus dan urat nadi Sekutu di Timur Tengah, yaitu Terusan Suez.

Hitler sangat tertarik oleh kemungkinan penggunaan pasukan payung elite Jerman secara besar-besaran. Hingga saat itu, Fallschirmjäger hanya digunakan secara terbatas dalam serbuan ke Denmark, Norwegia, Belgia, dan Belanda. Bahkan penerjunan dari udara secara kecil-kecilan itu terbukti sangat ampuh, dan dapat menyebarkan ketakutan serta desas-desus yang melumpuhkan di kalangan musuh. Sebagai contoh, orang Belanda yakin bahwa pasukan payung Jerman menyerbu mereka dengan menyamar sebagai suster, rahib, dan



Kurt Student (kedua dari kanan) mengamati Hitler yang sedang berbincang-bincang dengan Generalfeldmarschall Wolfram von Richthofen. Sekalipun awalnya enggan, rencana Student untuk merebut Kreta kemudian disambut antusias oleh Führer. (*Sumber: Eagles of the Third Reich*)

kondektur trem. Kisah-kisah mengenai ketakutan mereka menyenangkan Hitler, seperti halnya pandangan tentang perang kilat yang melanda bagaikan datangnya kiamat dari langit. "Itulah cara melancarkan perang di masa depan," demikianlah dia meramal pada suatu hari, "langit menjadi kelam penuh pesawat pembom, dan dari sana pasukan tempur terjun dengan parasut ke dalam asap, masing-masing memegang senapan mesin."

Menjelang akhir pertemuannya dengan Student, Hitler menjadi sangat bersemangat hingga dia sendiri menyampaikan beberapa siasat untuk merebut Kreta. Dia mengatakan kepada Student bahwa pasukan payung harus diterjunkan secara beregu, "serentak di banyak tempat," untuk mengacaubalaukan musuh. Cara yang sepenuhnya

DFS 230



Awak	:	2 orang	
Berat	:	- kosong	0,860 ton
		- penuh	2,1 ton
Panjang	:	11,24 m	
Tinggi	:	2,74 m	
Rentang sayap	:	21,98 m	
Kecepatan meluncur	:	- normal 180 km/jam	
		- maksimal 290 km/jam	
Persenjataan	:	1 x senapan mesin MG 15 7,92 mm	

Pada awal pemerintahan Hitler, ketertarikan militer Jerman dengan pesawat layang yang dikembangkan oleh DFS kemudian menghasilkan kontrak untuk membuat purwarupa pesawat jenis itu. Berhasil diuji coba pada tahun 1937, dua versi DFS 230 dikembangkan, yaitu versi pelatihan dan operasional. Sebuah pesawat bersayap tunggal yang dipasang tinggi, DFS 230 membawa dua awak dan delapan prajurit bersenjata lengkap. Pesawat yang dapat ditarik oleh berbagai jenis pesawat terbang Luftwaffe ini menggunakan roda pendarat yang bisa dilepas untuk lepas landas dan mendarat dengan peluncur yang dipasang di bagian tengah di bawah badan pesawat.

Pesawat layang DFS 230 digunakan dalam operasi pertama penggerahan pasukan lintas udara dengan menggunakan pesawat layang dalam serangan ke benteng Eben Emael. Setelah itu, pesawat ini banyak dipakai dalam operasi-operasi pasukan lintas udara maupun pengiriman perbekalan Jerman hingga akhir perang.

Lebih dari 1.000 pesawat layang DFS 230 dengan berbagai variannya dibuat oleh beberapa pabrik, dan menjadi pesawat layang penyerang standar Luftwaffe selama Perang Dunia II.

cocok dengan maksud Student sendiri ini bertentangan dengan pedoman pokok ajaran militer Jerman yang sudah menjadi tradisi: pasukan harus tetap berhimpun menjadi satu.

Melancarkan serangan ke pulau sebesar Kreta sendiri ternyata merupakan pekerjaan logistik yang sangat besar dan rumit. Sejak awal, operasi yang diberi kata sandi *Merkurius* itu dirundung berbagai masalah pengorganisasian dan perbekalan sehingga terpaksa ditunda dua kali.

Para prajurit 7.Fliegerdivision, yang akan mengawali serangan itu, harus cepat-cepat diangkut dengan kereta api dan truk dari berbagai pangkalan di Jerman ke tempat penampungan darurat dekat tujuh lapangan terbang di selatan Yunani. Pada mulanya, serangan tersebut direncanakan akan mengerahkan seluruh pasukan lintas udara yang tersedia. Namun 22.Infanteriedivision (Luftlande), yang telah berpengalaman dalam operasi lintas udara di Belanda, ternyata kemudian dikirim ke Rumania untuk menjaga Ploesti. Akhirnya, baru pada saat-saat terakhir 5.Gebirgsdivision (Divisi Gunung ke-5) pimpinan Generalleutnant Julius Ringel yang berpangkalan di Yunani diperintahkan untuk ikut serta dalam operasi lintas udara itu.

Masalah perbekalan juga cukup besar. Para tukang kemas membungkus lebih dari 20.000 parasut—setiap orang membawa dua demi keselamatan. Tiap divisi yang terlibat memerlukan 150 hingga 200 ton senjata dan amunisi. Karena di Pulau Kreta air minum langka selama musim panas, ratusan ribu botol air mineral harus dikumpulkan dari berbagai instalasi di Athena dan pelabuhan Piraeus.

Menurut rencana, serangan itu akan dimulai pada tanggal 20 Mei 1941, dengan mengerahkan hampir

13.000 orang pasukan payung yang akan diturunkan dengan parasut dan pesawat layang dari 7.Fliegerdivision dan Luftlande-Sturmregiment (Resimen Penyerang Lintas Udara). Sasaran mereka adalah merebut tiga landasan yang berada di sepanjang pantai utara Kreta. Apabila mereka telah menguasai keadaan, para prajurit 5.Gebirgs-Division akan didaratkan secara bergelombang dengan 502 pesawat angkut Ju-52 dan 85 pesawat layang DFS 230. Sesudah itu, dua armada laut akan membawa masuk bala bantuan tambahan dan senjata berat.

Pada akhir April 1941, sementara Operasi *Merkurius* sedang digodok, pasukan Jerman yang menyerbu Yunani berusaha keras untuk memotong gerak mundur tentara Inggris di negeri Balkan itu. Jalur pelarian utama pasukan Inggris adalah menyeberangi sebuah jembatan yang melintang di atas Terusan Korintus di sebelah barat Athena yang menghubungkan Laut Aegea dan Ionia. Apabila jembatan tersebut dapat direbut secara utuh sebelum mereka tiba di sana, pasukan Sekutu akan terkepung.

Pada tanggal 20 April 1941, bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-52, Hitler memerintahkan Operasi *Hannibal*, untuk merebut jembatan di atas Terusan Korintus. Tugas itu dibebankan kepada Resimen Para ke-2.

Serangan dimulai pada waktu fajar tanggal 26 April, di mana sebuah detasemen kecil pasukan payung pimpinan Leutnant Hans Teusen mendarat di kedua ujung jembatan. Misi mereka adalah mempertahankan jembatan hingga sisanya resimen mendarat dengan aman. Hampir semua pesawat layang berhasil mendarat dengan selamat dan menurunkan pasukan payung. Mereka kemudian dengan cepat menaklukkan pasukan Australia yang menjaga jembatan itu dan mulai menyingkirkan kebanyakan bahan peledak yang ditempatkan di sana.

Ketika pasukan payung berusaha menjinakkan bahan peledak yang berada di tengah jembatan, pihak musuh melancarkan serangan balasan. Sekalipun pasukan zeni telah berhasil memotong kabel detonator, suatu tembakan mujur dari sebuah meriam penangkis serangan udara pasukan Inggris berhasil mengenai bahan peledak yang tersisa. Sebuah ledakan dahsyat menghancurkan jembatan tersebut dan membunuh banyak pasukan payung.

Segera setelah ledakan itu, para prajurit Batalyon II dari Resimen ke-2 diterjunkan di kawasan Korintus. Mereka dengan cepat menduduki kota Korintus dan mengejar pasukan Inggris ke selatan, di mana pasukan payung berhasil membujuk banyak di antaranya untuk menyerah.



Berdiri di antara dua orang perwira Yunani, seorang prajurit payung Jerman menjaga tumpukan senjata dan peralatan perang yang diserahkan oleh pasukan Yunani dan Persemakmuran Inggris yang menyerah di Korintus. (Sumber: L'Operation "Merkur")

Eugen Meidl



Eugen Meindl lahir di Donaueschingen pada tanggal 16 July 1892. Bergabung dengan Tentara Kekaisaran pada tahun 1912, selama Perang Dunia I dia sempat memimpin sebuah baterai artilleri sebelum dipindahkan ke staf. Setelah perang, dia kemudian bertugas dalam berbagai unit artilleri Reichswehr.

Pada tanggal 10 November 1939, Meindl diangkat menjadi komandan Resimen Artilleri Gunung ke-112. Sebagai seorang Oberst, dia memimpin anak buahnya terjun dengan parasut di Narvik selama pertempuran di Norwegia. Pada bulan November 1940, Meindl dipindahkan ke Luftwaffe dan memimpin sebuah resimen penyerang pasukan payung.

Meindl ikut dalam penyerbuan ke Kreta. Diterjunkan di dekat Jembatan Plataniyas, dia tertembak di bagian dada sehingga resimennya kemudian diambil alih oleh Oberst Hermann-Bernhard Ramcke. Pada tanggal 26 Februari 1942, Generalmajor Meindl diangkat menjadi komandan dari sebuah divisi lapangan Luftwaffe di Rusia dan kemudian memimpin XIII. Fliegerkorps. Dia mendapatkan nama harum selama pertempuran musim dingin 1943 di Rusia.

Pada bulan November 1943, Meindl ditunjuk untuk memimpin II. Fallschirmkorps. Dia memimpin anak buahnya bertempur di Normandia dan kemudian di Cleves serta Reichswald. Korps pimpinan Meindl tersebut mendapatkan nama harum dalam pertempuran di Goch dan landas serbu Wesel. Seorang peraih medali Salib Kesatria dengan Daun Ek dan Pedang, Meindl ditangkap dan ditawan hingga tahun 1947. Dia wafat di München pada tanggal 24 Januari 1951.

Sementara itu, Batalyon I dari resimen yang sama, yang telah mendarat di sisi utara jembatan, berhasil menangkap 10.000 orang prajurit Inggris dan Yunani. Dalam operasi ini, Jerman kehilangan 63 orang prajurit yang terbunuh sementara 174 lainnya mengalami luka-luka.

Sementara itu, persiapan Operasi *Merkurius* terus disempurnakan. Karena kekurangan pesawat angkut, Student hanya bisa mendaratkan setengah dari 9.500 prajurit payung yang seharusnya didaratkan pada hari pertama. Generaloberst Alexander Löhr, panglima Luftflotte 4 yang bertanggung jawab atas operasi-operasi udara di Balkan, mengurangi jumlah penerjunan menjadi empat kali, dua pada waktu pagi dan dua lagi pada waktu siang hari. Setelah dua resimen pasukan payung di bawah pimpinan Generalleutnant Eugen Meindl didaratkan di sektor Maleme-Caen, pesawat-pesawat angkut akan kembali ke Yunani untuk mengangkut dua resimen terakhir

Pasukan payung mempersiapkan diri dan perlengkapannya sebelum menaiki pesawat angkut Ju-52 yang akan membawa mereka ke Kreta. (Sumber: *Battle of Crete*)



dari 7.Fliegerdivision. Salah satunya, di bawah komando Generalleutnant Wilhelm Suessmann, akan menyerang landasan udara Retimo, sementara yang lainnya, di bawah Oberst Hans Brauer, merebut pelabuhan dan lapangan terbang di Heraklion. Apabila pasukan payung telah mendarat, mereka memiliki waktu sekitar 36 jam untuk merebut sebuah lapangan terbang sebelum mereka kehabisan amunisi dan perbekalan. Setelah sebuah landasan udara diamankan, tahap kedua invasi dapat dimulai. Pesawat-pesawat angkut akan mengirimkan muatan yang terdiri atas senjata-senjata berat, peralatan, perbekalan, dan sekitar 8.000 prajurit tambahan.

Selain lewat udara, sebagian pasukan penyerbu akan dikirimkan lewat laut setelah pasukan gunung meng-



Sambil menggigit tali pembuka parasut mereka, dua orang prajurit payung menaiki sebuah Ju-52. (Sumber: *Partisan and Guerilla*)

amankan sebuah jalur pantai. Armada ini akan mengangkut peralatan yang tidak bisa diangkut oleh pesawat terbang, seperti kuda, bagal, truk, dan artileri berat serta 6.000 prajurit tambahan. Konvoi ini akan menyeberangi Laut Aegea di waktu terang di bawah pengawalan kapal-kapal patroli Italia dan payung udara Luftwaffe. Namun mereka sangat rentan terhadap ancaman Royal Navy yang masih menguasai lautan saat malam tiba.

Pada dini hari tanggal 20 Mei 1941, ribuan anggota pasukan payung Jerman dengan penuh semangat memasuki pesawat-pesawat pengangkut Ju-52 dan pesawat layang DFS 230 di lapangan-lapangan terbang Megara, Korintus, dan sejumlah tempat lainnya di Yunani selatan. Dalam salah satu pesawat, mereka beramai-ramai menyanyikan *Fallschirmjäger lied*: "Terbanglah hari ini menuyerang musuh! Masuk pesawat! Masuk pesawat! Kawan, tidak ada kata kembali!"

Para prajurit Fallschirmjäger memiliki alasan besar bahwa mereka akan meraih kemenangan mudah dan cepat di Kreta. Menurut intelijen Jerman, Pulau Kreta hanya dipertahankan oleh pasukan yang jumlahnya kurang dari 15.000 orang. Kebanyakan di antara mereka adalah prajurit yang keletihan dan baru diungsikan dari pertempuran di Yunani. Selain itu, intelijen Jerman beranggapan bahwa prajurit Yunani yang berada di bawah komando Inggris di sana "tidak mau bertempur lagi" sementara pasukan Inggris yang sudah "patah semangat" akan dikalahkan dengan mudah. Untuk memastikan bahwa serdadu Inggris tetap patah semangat, VIII.Fliegerkorps, yang memiliki lebih dari 500 pesawat pembom dan pemburu, melemahkan pertahanan mereka dengan menembaki dan membom posisi-posisi lawan selama tiga minggu.

Akan tetapi, kira-kira satu jam kemudian—waktu yang diperlukan untuk terbang dari Yunani ke Kreta—

harapan besar pasukan payung dan komandan mereka ternyata dengan cepat menjadi mimpi buruk. Sekalipun sangat dirahasiakan, Operasi *Merkurius* ternyata telah diketahui Ultra, badan pengawas sandi Inggris yang berhasil menyadap lalu lintas radio militer Jerman yang sangat rahasia di Yunani. Begitu rincinya informasi yang berhasil didapatkan Inggris mengenai pelaksanaan Operasi *Merkurius* sehingga Perdana Menteri Winston S. Churchill menganggap Kreta sebagai "suatu kesempatan baik untuk menghancurkan pasukan payung". Dia kemudian menugaskan Mayor Jenderal Bernard Freyberg, seorang perwira Selandia Baru yang tangguh, untuk mempertahankan pulau itu dengan gigih.

Tidak seperti dugaan intelijen Jerman, sekalipun kekurangan persenjataan dan perbekalan, pasukan Freyberg ternyata berjumlah 42.000 orang, lebih besar daripada yang diperkirakan dan lebih banyak daripada jumlah pasukan penyerbu yang berjumlah 23.000 orang. Semangat mereka pun tidak serendah yang diperkirakan dinas intelijen Jerman. Lebih dari itu, mereka memiliki keuntungan karena mengetahui dengan pasti sasaran pasukan payung sehingga dikonsentrasi langsung di berbagai titik penerjunan pasukan payung.

Dimulai pada pukul 08.15, pesawat-pesawat layang dan pasukan payung mulai meluncur turun ke bumi. Pesawat-pesawat angkut Ju-52 terbang dengan ketinggian 122 meter untuk menerjunkan 13 hingga 15 prajurit yang dibawa masing-masing pesawat. Di mata pihak yang bertahan, para prajurit ini diterjunkan dengan parasut yang beraneka ragam warnanya sehingga terlihat semarak. Pasukan payung sendiri terlihat aneh. Setiap prajurit payung Jerman mengenakan topi baja tidak bertepi dengan seragam loreng. Beberapa mengenakan mantel kulit khusus. Mereka semua mengenakan rompi kamuflase dan



Sebuah Ju-52 menukik ke bumi dalam keadaan terbakar sementara pasukan payung Jerman melayang turun ke sasaran mereka di Teluk Suda. Perhatikan kapal perang Inggris HMS York yang berlabuh di bawah mereka. (Sumber: *Battle of Crete*)

sepatu lars tinggi yang memiliki tali pengikat. Mereka mengenakan bantalan-bantalan khusus di bagian tulang sendinya. Seperti biasa, persenjataan mereka berupa pistol dan sangkur. Persenjataan beratnya diturunkan terpisah dengan kontainer berparasut.

Setelah pulih dari keterkejutannya, perlawanan pasukan Persemakmuran Inggris ternyata lebih sengit daripada yang diperkirakan. Banyak pasukan payung terbunuh oleh tembakan infanteri musuh sebelum mereka menyentuh tanah atau melepaskan diri dari parasutnya. Orang-orang yang selamat segera dipaksa berlindung dan tidak dapat mencapai kontainer-kontainer yang berisi senjata mereka, yang terdiri atas mortir maupun senapan mesin. Resimen Para ke-3 pimpinan Oberst Richard Heidrich dibabat habis-habisan di selatan Retimo, di mana mereka dikepung oleh sebuah brigade Australia. Heidrich



Dari kiri ke kanan: Wolfgang Graf von Blücher, Leberecht Graf von Blücher, dan Hans-Joachim Graf von Blücher. Nasib tragis mereka di Kreta menjadi sebuah legenda di antara rekrutan Fallschirmjäger Bundeswehr.

Tragedi von Blücher Bersaudara

Salah satu film perang terkenal berjudul *Saving Private Ryan*, menceritakan tentang upaya sebuah regu pasukan Amerika dalam Perang Dunia II untuk menyelamatkan seorang prajurit dari keluarga Ryan yang kakak-kakaknya telah terbunuh di medan perang. Kisah yang memiliki latar mirip juga terjadi pada von Blücher bersaudara. Perbedaannya, tiga dari empat orang kakak beradik keturunan Gebhard Leberecht von Blücher dari Prusia, seorang pahlawan Waterloo pada zaman Perang Napoleon, itu terbunuh pada hari yang sama di tengah pertempuran sengit di Kreta, sementara saudara lelaki mereka yang tersisa juga tidak selamat dari perang.

Orang pertama yang terbunuh dari von Blücher bersaudara adalah Hans-Joachim Graf von Blücher. Pada tanggal 21 Mei 1941, dia berusaha mengirimkan tambahan amunisi kepada kakaknya, Oberleutnant Wolfgang Graf von Blücher, yang peletonnya dikepung oleh pasukan Inggris sejak hari pertama pertempuran. Hans-Joachim sendiri, yang saat itu berusia 17 tahun, baru tiba di Kreta pada pagi itu bersama gelombang kedua pasukan payung. Seorang penunggang kuda berbakat, dengan berkuda dia berusaha menerobos kepungan pasukan Inggris. Kedatangannya sama-sama mengejutkan pasukan Inggris maupun peleton kakaknya yang terkepung. Namun, pada saat-saat terakhir Hans-Joachim nyaris mencapai posisi tujuannya, dia dan kudanya tertembak.

Terpukul melihat adiknya terbunuh di depan matanya sendiri, Wolfgang bertahan mati-mati bersama peletonnya tanpa harapan dapat ditolong oleh rekan-rekannya yang lain. Akhirnya, pada tengah hari itu, posisi Wolfgang di-

taklukkan oleh pasukan lapis baja Inggris. Komandan peleton yang berusia 24 tahun itu sendiri terbunuh dalam pertempuran.

Leberecht Graf von Blücher juga tiba di Kreta pada hari kedua pertempuran di pulau itu bersama gelombang kedua pasukan payung. Pemuda berusia 19 tahun itu dilaporkan tewas dalam pertempuran pada hari yang sama, tetapi jenazahnya tidak pernah ditemukan.

Empat minggu kemudian, ibu mereka yang sudah menjanda diberitahu mengenai kematian tiga dari keempat orang putranya di Kreta. Untuk mencegah kepunahan keluarga itu, anak lelaki keempat, Adolf Graf von Blücher, kemudian dibebastugaskan dari Kriegsmarine untuk mengurus usaha pertanian keluarga. Tragisnya, dia juga terbunuh secara tidak sengaja pada tahun 1944 saat sedang berburu.

Pada tahun 1974, sisa-sisa jenazah Wolfgang dan Hans-Joachim disatukan dalam sebuah makam di Permakaman Perang Jerman di belakang sebuah bukit di dekat lapangan terbang Maleme, dalam upacara yang juga dihadiri saudari mereka, Gertrud Freifrau von Ketelhodt. Karena jenazah Leberecht tidak pernah ditemukan, namanya dicantumkan dalam plakat kehormatan prajurit tidak dikenal Jerman yang berada dekat dengan makam kedua saudaranya.

Batu nisan dari makam Wolfgang Graf von Blücher dan adiknya, Hans-Joachim Graf von Blücher di Permakanam Militer Jerman di Maleme, Kreta.



berhasil menyelamatkan sisa-sisa anak buahnya, tetapi mereka benar-benar tidak bisa menuntaskan tugasnya untuk merebut lapangan terbang di sana.

Di tempat lain, tali penarik pesawat layang yang ditumpangi Generalleutnant Suessmann, komandan 7.Fliegerdivision, terputus akibat ditabrak secara tidak sengaja oleh sebuah pesawat pembom He-111. Akibatnya, pesawat layang yang ditumpanginya itu jatuh berkeping-keping di atas pulau karang Aegina di Laut Aegea dan menewaskan sang jenderal seketika. Tidak lama setelah itu, Generalmajor Meindl terluka berat akibat berondongan senapan mesin pasukan Selandia Baru. Dengan demikian, Jerman kehilangan dua dari tiga komandan kelompok penyerbunya tepat saat pertempuran dimulai. Kekacauan meliputi sisa hari itu karena pasukan payung diterjunkan begitu bertebaran dan unit-unit Jerman tidak dapat menghimpun diri akibat gempuran musuh. Pertempuran berkecamuk dalam serangkaian aksi-aksi unit kecil yang tidak terkoordinasi, yang dengan mudah dihadapi oleh pasukan Sekutu.

Di dekat Heraklion, pasukan payung pimpinan Oberst Hans Brauer, yang berada di bawah komando Grup Timur dari Generalleutnant Julius Ringel, juga babak belur. Nasib serupa dialami oleh armada kecil Jerman yang mengangkut bala bantuan lewat laut, yang disergap oleh kapal-kapal perang Inggris ketika mendekati pantai pendaratan di sebelah barat Maleme. Karena Luftwaffe tidak memiliki pesawat terbang yang beroperasi di malam hari sementara kapal-kapal pengawal Italia mereka terlalu lemah, armada kapal angkut Jerman itu diporakporandakan. Dari 2.331 orang prajurit yang diangkutnya, sekitar 300 orang di antaranya terbunuh atau hilang.

Akibatnya, ketika malam tiba di hari pertama penyerbuan, tidak satu pun dari keempat lapangan terbang yang



▲ Tertutupi sebagian oleh parasutnya, seorang prajurit payung yang tewas tergeletak di sebuah kebun. (*Sumber: L'Operation "Merkur"*)

▼ Dua orang prajurit payung ini kelihatannya berhasil menemukan kontainer senjata mereka dan memasang sepucuk senapan mesin MG-34. (*Sumber: Battle of Crete*)



vital itu berhasil direbut Jerman. Selain itu, 40 persen dari pasukan penyerang Student yang didaratkan dari udara pada hari itu telah tewas, terluka atau ditawan. Sekalipun demikian, anak buah Student meraih satu kemenangan penting: pada siang hari itu, dua detasemen Luftlande-Sturmregiment, yang dipimpin oleh Oberleutnant Horst Trebes dan dokter resimen, Oberstabsarzt Dr. Heinrich Neumann, berhasil merebut Bukit 107 yang mengawasi lapangan terbang Maleme dengan menggunakan pistol dan granat. Mereka tidak memiliki senjata berat dan nyaris kehabisan amunisi, tetapi pasukan Selandia Baru gagal melancarkan serangan balasan. Malam itu Student memutuskan untuk mengalihkan fokus serangan ke

Kurt Student berbincang-bincang dengan pasukan payung di Maleme. Sekalipun berhasil merebut Kreta, kerugian besar yang diderita Student mengakhiri kesempatan bagi pasukan kesayangannya untuk melanjutkan karier mereka sebagai sebuah unit elite yang diterjunkan dari udara ke medan laga.
(Sumber: Der Adler)



Maleme. Dia memerintahkan pesawat-pesawat Ju-52 yang membawa unsur-unsur 5.Gebirgsdivision untuk mendarat darurat di pantai di sebelah barat Maleme pada hari berikutnya. Tentu saja itu merupakan cara yang sangat mahal untuk mengangkut bala bantuan dan perbekalan, tetapi berhasil dengan baik.

Pesawat-pesawat Stuka pimpinan von Richthofen juga memainkan sebuah peranan besar dalam Pertempuran di Maleme dengan melindungi pasukan yang mempertahankan Bukit 107. Pasukan Selandia Baru yang berkumpul di dekat tempat itu dibom dan diberondong. Sementara pasukan lawan dipaksa berlindung akibat serangan pesawat-pesawat pembom tukik, Oberst Bernhard Ramcke (yang menggantikan Meindl) berusaha merebut lapangan terbang. Pada pukul 16.00, sejumlah pesawat Ju-52 yang membawa unsur-unsur dari sebuah batalyon pasukan gunung mendarat di lapangan terbang itu, sekalipun dihujani tembakan meriam dan senapan mesin musuh yang gencar. Banyak pesawat terbang yang bertabrakan atau hancur ditembak, tetapi para prajurit berhasil didaratkan. Kota Maleme dapat direbut pada pukul 17.00 sementara lapangan terbang diamankan. Sebelum tengah malam, seluruh Resimen Infanteri Gunung ke-100 telah mendarat di Maleme.

Suatu serangan balasan Inggris ke lapangan terbang Maleme pada malam hari antara tanggal 21–22 Mei berhasil dipukul mundur, dan Student bersama staf markas besarnya mendarat di sana pada malam tanggal 22 Mei. Ringel kemudian diberikan komando atas Grup Barat, sementara tiga batalyon tambahan dari divisinya mendarat di Maleme. Sang jenderal kemudian mengerahkan pasukannya ke arah tenggara menuju daerah pegunungan untuk mengapit lambung pasukan Selandia baru yang berada di sebelah barat Canea.

Mantan petinju kelas berat dunia dari Jerman, Max Schmeling, bersiap melompat tterjun dari sebuah pesawat Ju-52 selama latihan parasut menjelang serangan Jerman ke Kreta pada bulan Mei 1941.



Petinju dan Prajurit Payung

Max Schmeling adalah juara tinju kelas berat yang terkenal karena kemenangan dan kekalahan pertarungannya dengan legenda tinju Amerika Joe Louis. Ketika Perang Dunia II pecah, dia bergabung dengan Fallschirmjager. Mesin propaganda Nazi habis-habisan mempublikasikannya saat Schmeling menjalani pelatihannya sebagai prajurit payung.

Pada bulan Mei 1941, Schmeling ikut diterjunkan dalam pertempuran di Kreta. Dia kemudian dilaporkan dirawat di rumah sakit setelah pertempuran usai. Ketika kabar itu didengar oleh Hermann Göring, pemimpin Luftwaffe itu mengira Schmeling terluka di medan laga dan memerintahkan agar bekas juara tinju kelas berat tersebut dianugerahi medali Salib Besi Kelas II.

Namun sang Reichsmarschall menjadi sangat murka ketika mengetahui bahwa dia telah mendapatkan informasi yang salah tentang penampilan petinju tersebut. Schmeling tidak bisa berbuat apa-apa karena mengalami disentri selama hampir sepanjang pertempuran akibat menyantap buah-buahan segar terlalu banyak saat berada di Yunani.

Sementara itu, pasukan payung di sekitar Retimo dan Heraklion masih tetap bertempur untuk mempertahankan posisi-posisi mereka. Namun, pada tanggal 23 Mei saat-saat krisis yang menghantui operasi Jerman di Kreta telah dilewati, dan unit-unit pasukan Ringel berhasil bergabung dengan sisa-sisa Resimen Para ke-3 di dekat Canea. Mereka kemudian melancarkan serangan frontal di dekat pantai dan merebut ibu kota Kreta itu antara tanggal 26–27 Mei.

Sekalipun demikian, pasukan Inggris tetap memberikan perlakuan gigih, khususnya di sekitar kubu-kubu pertahanan di Kastelli dan Galatas. Bahkan, pertempuran di sana berlangsung selama 48 jam dan merupakan salah satu pertempuran tersengit sepanjang operasi penaklukan Kreta. Baru pada sore hari tanggal 25 Mei, pasukan gunung akhirnya berhasil merebut Kastelli dan Galatas.

Tiga orang prajurit Inggris menyerah kepada pasukan payung di suatu tempat di Kreta. Sekalipun Jerman berusaha keras memotong penarikan mundur tentara Persemakmuran, Inggris berhasil menyelamatkan sebagian besar pasukannya di pulau itu lewat laut. (*Sumber: Student*)



"Matahari terbit memperlihatkan gambaran yang mengerikan dari pertempuran di malam sebelumnya," demikian laporan seorang perwira Jerman yang terlibat dalam pertempuran di Galatas. "Kawan dan lawan bergelempangan di jalan-jalan, bukit-bukit, dan taman-taman, begitu banyak senjata dan peralatan berserakan di jalanan sementara tank-tank yang hancur teronggok di sisi jalan."

Dua hari kemudian pasukan Jerman, yang kini telah menerima bala bantuan yang diterbangkan ke Maleme, melancarkan serangan terhadap Canea sendiri. Batalyon I dari Resimen Para ke-3 mengapit posisi-posisi penjaga barisan belakang Inggris dan memasuki kota tersebut. Unit yang sama merebut Suda pada tanggal 28 Mei, dan sejak itu pertempuran berubah menjadi pengejaran. Pada hari berikutnya, anak buah Ringel bergabung dengan

Sebuah permakaman militer Jerman di Kreta. Satu dari empat prajurit payung yang diterjunkan di pulau itu terbunuh selama pertempuran, sementara banyak lagi yang terluka. (*Sumber: Axis History Forum*)



unit-unit pasukan payung di Retimo dan Heraklion, yang telah menderita kerugian berat selama pertempuran. Pasukan Inggris kini mengundurkan diri ke selatan untuk diungsikan dari pulau tersebut oleh Royal Navy, setelah Freyberg diizinkan untuk melakukan evakuasi pada tanggal 27.

Pasukan Jerman kini menguasai seluruh pantai utara, dan detasemen-detasemen pasukan gunung mendesak terus untuk mencegah evakuasi pasukan lawan. Pertempuran terakhir di Kreta berlangsung di dekat desa Sfakia, di mana pasukan penjaga barisan belakang Inggris matimatian bertempur untuk menahan pasukan Jerman agar tidak mencapai pantai pengungsian.

Pada tanggal 1 Juni, pertempuran di Kreta usai dan pulau itu telah berada di bawah genggaman Jerman. Harga kemenangan itu sangat mahal: 4.000 prajurit terbunuh, sementara 2.594 lainnya terluka. Ketika Student mengunjungi anak buahnya setelah pertempuran di Canea, "dari roman wajahnya tidak ada tanda-tanda bahwa dia senang akan kemenangan itu—kemenangannya—and bangga dengan keberhasilan dari rencana beraninya," demikian tulis Major von der Heydte, salah seorang komandan batalyonnya.

Student sendiri menulis dengan getir: "Kreta telah menjadi makam pasukan payung Jerman." Tulisannya tidak salah.

Hitler terkejut dan dilaporkan sangat tidak senang dengan besarnya korban yang diderita pasukan payung saat merebut Kreta. Pada pertengahan bulan Juli, Student dan Ringel terbang ke markas besar Führer di Prusia Timur untuk mendapatkan medali Salib Kesatria atas keberanian mereka di Kreta. Setelah upacara, Hitler secara blak-blakan berkata kepada Student, "Kreta telah membuktikan bahwa hari-hari pasukan payung telah selesai. Pasukan payung

Pembantaian di Kebun Zaitun

Salah satu kejutan tidak menyenangkan yang dihadapi pasukan Jerman di Kreta adalah kenyataan bahwa banyak penduduk setempat yang memberikan perlawanannya sengit terhadap pasukan penyerbu. Bersenjatakan kapak, pisau lengkung, sabit, dan bedil sundut yang pernah mereka gunakan untuk melawan penjajah Turki pada abad ke-19, penduduk pulau yang terkenal memiliki jiwa merdeka dan tradisi sebagai gerilyawan itu menyerang 75 prajurit payung yang mendarat di pinggiran pelabuhan nelayan kecil Kastelli di sebelah barat Maleme.

Para pria, wanita dan anak-anak menyerang pasukan penyerbu dengan ganas, tidak meminta maupun memberikan belas kasihan. "Orang tua bertempur seperti orang muda, dan anak laki-laki bertempur layaknya pria dewasa," demikian kata seorang perwira Jerman. Dalam pertempuran itu, dua pertiga pasukan penyerang terbunuh dan sisanya tertawan.

Ketika Maleme jatuh ke tangan Jerman, sebuah pasukan pencari dikirimkan untuk mencari unit yang tidak terdengar sejak hari pertama pendaratan itu. Mereka menemukan jenazah sejumlah rekannya yang tidak terkubur, tewas karena ditusuk atau dipukuli. Sekalipun rekan-rekannya tewas dalam pertempuran, pasukan gunung itu melaporkan bahwa jenazah mereka dimutilasi setelah terbunuh oleh penduduk Kreta.

Ketika berita "pembantaian" itu dikirimkan ke markas besar, sebuah Stuka melancarkan serangan ke Kastelli. Sebuah bom yang dijatuhkannya dengan tepat mengenai penjara di kota itu dan membebaskan para tawanan Jerman. Mereka segera bergabung dengan pasukan gunung dan akhirnya menaklukkan milisi Kreta. Sebagai pembalasan atas tuduhan pembantaian yang dilakukannya, 200 penduduk desa dibariskan di lapangan dan ditembak mati. "Mereka tidak berhak untuk melawan kami; mereka adalah penduduk sipil," demikian salah satu alasan Jerman melakukan pembantaian tersebut.

Pada kenyataannya, sekalipun pihak Jerman mengancam untuk membunuh sepuluh orang Kreta untuk setiap prajurit Jerman yang mereka bunuh, membakar ladang-ladang dan membom seluruh desa, perlawanannya orang Kreta malah semakin sengit. Banyak di antara mereka bersembunyi di wilayah pegunungan dan melanjutkan perang gerilya hingga tahun 1945, ketika prajurit Jerman yang terakhir meninggalkan pulau tersebut.

Setelah perang, Kurt Student, yang dituduh memerintahkan pembalasan itu, diseret ke depan sebuah pengadilan militer Inggris untuk mempertanggungjawabkan pembantaian tersebut. Dinyatakan bersalah, Student dijatuhi hukuman penjara lima tahun tetapi kemudian hukumannya dibatalkan dan dia dibebaskan.



▲ Di sebuah kebun zaitun di desa Kandanos, Kastelli, regu tembak pasukan payung membidik para pria Kreta sebagai demikian pengumuman Jerman, "pembalasan atas pembunuhan sadis terhadap sebuah peleton pasukan payung dan setengah peleton zeni oleh para pria dan wanita bersenjata dalam suatu sergapan."

▼ Orang-orang sipil yang menjadi korban eksekusi bergeletakan di atas rumput setelah ditembak oleh regu tembak pasukan payung.





Para perwira Jerman memberikan hormat di depan sebuah monumen peringatan yang dibangun di Hania untuk menghormati para prajurit payung Jerman yang terbunuh selama perebutan Pulau Kreta. Monumen itu sendiri kemudian dihancurkan oleh penguasa Yunani setelah Perang Dunia II. (Sumber: *L'Operation "Merkur"*)

adalah senjata kejutan dan tanpa unsur kejutan tidak akan ada lagi masa depan bagi pasukan lintas udara.” Sejak itu, tidak ada lagi operasi lintas udara berskala besar yang dilancarkan Jerman dan para pemburu dari udara kesayangan Student menghabiskan sisa perang dengan bertempur sebagai pasukan infanteri.

Bab 4

NERAKA PUTIH

Ketika Hitler melancarkan Operasi *Barbarossa* pada tanggal 22 Juni 1941, Fallschirmjäger tidak diikutsertakan. Kerugian besar yang dideritanya di Kreta mengharuskan mereka kembali ke basis-basisnya di Jerman untuk diistirahatkan dan diperlengkapi kembali. Mereka juga mendapatkan rekrutan yang masih segar dari sekolah-sekolah pelatihan dan menyebarkannya di kompi-kompi yang menderita kerugian paling besar selama operasi militer di Balkan.

Dengan pemasukan itu, kekuatan unit-unit yang ada dibangun dan para rekrutan ditempa secara fisik dan diajarkan etos Pasukan Payung, sehingga dalam waktu

singkat mereka menjadi sekeras batu dan siap tempur. Bagi orang-orang baru ini, yang digabungkan ke dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh kader pasukan payung yang telah berpengalaman, ujian tempur nyata mereka segera tiba. Pada tanggal 24 September, markas besar divisi mendapatkan sebuah perintah untuk bergerak. Batalyon demi batalyon 7.Fliegerdivision diterbangkan dengan pesawat angkut ke Leningrad, yang merupakan sektor Satuan Darat Grup Utara.

Fallschirmjäger dikerahkan di sebelah timur Leningrad di Sungai Neva, di mana para prajurit Tentara Merah dari Front Volkhov dan Front Baratlaut mendesak ke arah barat untuk mengepung Satuan Darat ke-16 Jerman dan membebaskan Leningrad. Pertempuran di Neva, yang dimulai pada bulan Oktober 1941, berlangsung sengit, tetapi pasukan payung berusaha menahan serangan Soviet. Markas besar 7.Fliegerdivision tiba di front itu pada pertengahan Oktober, dan Batalyon Zeni Para tiba tidak lama kemudian. Batalyon tersebut langsung bertempur di wilayah hutan

Sebuah patroli pasukan payung melewati timbunan salju di pinggiran Leningrad. Mereka mengenakan pakaian khusus kamuflase musim dingin pasukan payung. (Sumber: Fallschirmjäger)



di tepi sebelah barat Neva. Selama dua bulan berikutnya, Tentara Merah menggempur pasukan payung, tetapi tanpa hasil. Pada bulan Desember 1941, pasukan payung yang berada di kawasan Leningrad ditarik mundur dari garis depan dan dipulangkan ke Jerman untuk beristirahat.

Resimen Para ke-2, sebuah batalyon dari Sturmregiment dan unit-unit dari batalyon anti-tank dan senapan mesin dikirimkan ke Ukraina untuk memperkuat Satuan Darat Grup Selatan. Pasukan ini—Kampfgruppe 'Sturm', yang dipimpin oleh Oberst Alfred Sturm—mempertahankan sebuah sektor di sepanjang Sungai Mius di sekitar kota Charzysk sepanjang musim dingin 1941 hingga awal tahun 1942. Selama periode itu, orang Rusia dan cuaca membentuk korban besar di antara pasukan payung.

Pada tahun baru 1942, Tentara Merah melancarkan sejumlah serangan, di mana pasukan payung menunjukkan kemampuannya. Sebagai pasukan elite, mereka benar-benar cocok untuk mempertahankan suatu daerah berhadapan dengan lawan yang jauh lebih besar, sebagaimana yang telah mereka perlihatkan selama pertempuran di Kreta. Hal ini tentu saja membuat mereka disukai oleh Hitler, yang terobsesi untuk tidak menyerahkan sejengkal tanah pun kepada musuh. Kampfgruppe 'Sturm' membendung semua serangan Soviet, sementara Kampfgruppe 'Meindl' (yang dibentuk dari Batalyon I Sturmregiment, unit-unit Resimen Artilleri dan Markas Besar Resimen) segera dikirimkan ke selatan untuk memperkuat anak buah Sturm.

Pada awal Februari 1942, kesatuan Meindl mengambil posisi di sekeliling Vyasma, sebuah kota kecil yang terletak di sebelah timur Smolensk, di mana Tentara Merah mengonsentrasi pasukan untuk menerobos pertahanan Jerman. Kerugian kedua belah pihak sangat besar sehingga Stalin kemudian mengalihkan terobosannya ke

Seorang prajurit payung di sektor Leningrad bersiap melemparkan sebuah granat selama pertempuran jarak dekat di parit-parit pertahanan di sekitar kota tersebut. (Sumber: Fallschirmjäger)



Yuknov, yang dipertahankan oleh Resimen Para ke-2. Ketika serangan gencar Tentara Merah mengancam bolunya pertahanan Jerman, Kampfgruppe 'Meindl' segera dikirimkan ke Yuknov dari Vyasma.

Dalam serangkaian pertempuran yang berlangsung berminggu-minggu di sektor Yuknov, pasukan payung membendung serangan Soviet dan menimbulkan korban besar di antara para penyerang. Setelah serangan dihentikan, Kampfgruppe Meindl kemudian dikirimkan ke utara di daerah sekitar Sungai Volkhov, di sebelah tenggara Leningrad. Pada bulan Maret 1942, Resimen Para ke-2 juga dikerahkan ke Front Volkhov, di mana mereka ditempatkan di bawah 21.Infanteriedivision.

Pada tanggal 8 Mei, pasukan Soviet dari Front Volkhov dan Front Baratlaut melancarkan suatu serangan besar-besaran di sebelah timur Leningrad untuk membubarkan kepungan Jerman atas kota itu. Resimen Para ke-2, yang berada di kota kecil Lipovka dan wilayah sekitarnya,

Fallschirmgewehr 42



Berat	: 4,95 kg
Panjang	: 843 mm
Panjang laras	: 975 mm
Amunisi	: 7,92 x 57 mm Mauser
Angka tembak	: 750 peluru/menit
Jangkauan efektif	: 500 m

Fallschirmgewehr 42, atau FG-42, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pasukan payung akan senjata yang bisa menggantikan senapan, senapan otomatis maupun senapan mesin ringan tetapi cukup ringan untuk dibawa saat penerjunan. Senjata rancangan Louis Stange ini memiliki karakteristik dan daya tembak senapan mesin ringan dengan berat yang tidak berbeda jauh dari senapan standar Angkatan Darat Jerman, Kar 98k, serta memiliki beberapa versi karena dibuat oleh sejumlah pabrik.

Senapan ini dapat menggunakan penyangga dua kaki permanen guna mengurangi tingkat melenceng tembakan. Selain itu, FG-42 juga bisa diperlengkapi dengan bayonet, yang berukuran antara 150 hingga 250 mm. Namun, sekalipun dianggap sebagai salah satu senjata paling maju yang dibuat selama Perang Dunia II, dan kemudian memengaruhi pengembangan konsep senapan serbu modern, FG-42 masih memiliki sejumlah kelemahan. Kerangka ringannya membuat moncongnya terguncang saat ditembakkan secara otomatis sehingga harus ditembakkan dengan bertiarap untuk menjamin ketepatannya. Ini berarti FG 42 tidak benar-benar mumpuni untuk memainkan peranan umumnya sebagai senapan otomatis sekaligus senapan mesin ringan.

Desain mutakhir FG 42 juga berarti bahwa senjata ini tidak bisa diproduksi massal karena masalah efisiensi biaya maupun keterbatasan baja krom-nikel, sebuah logam campuran strategis yang digunakan untuk membuatnya. Ketika Luftwaffe akhirnya mengizinkan pembuatan 3.000 pucuk senapan untuk uji coba tempur, logam campuran itu digantikan dengan baja mangan.



▲ Dua orang prajurit payung menandu seorang rekan mereka yang terluka melalui sebuah padang yang bersalju. (Sumber: German Airborne Troops)

► Surat keterangan kematian Obergefreiter Wilhelm Meier yang terbunuh dalam suatu pertempuran di Front Timur pada tanggal 28 Desember 1942. (Sumber: Axis History Forum)



memberikan perlawanannya mati-matian. Seorang prajurit payung bernama Reinhard Hoffmann memberikan laporan mengenai gencarnya serangan Tentara Merah tersebut:

Selama malam tanggal 8 dan 9 Mei 1942, para Ivan di sekitar Lipovka berusaha melakukan terobosan untuk merebut dan memotong sebuah jalan utama. Serangan mereka didahului oleh sebuah gempuran artilleri yang gencar, di mana sebuah tembakan langsung menghantam MB Kompi kami dan menewaskan 12 orang. Saat kami memakamkan rekan-rekan kami yang gugur pada pagi berikutnya, gempuran artilleri dimulai lagi dan di belakangnya, menyerbulah infanteri Tentara Merah. Kekuatan dari serangan berikutnya begitu hebat sehingga orang Rusia berhasil melakukan terobosan kecil di garis pertahanan kami. Peleton-peleton pertahanan lokal kami diperintahkan maju untuk mendukung Batalyon II pimpinan Major Pietzonka yang mengalami tekanan yang sangat gencar. Sebelum kami sempat berangkat, dua puluh pesawat terbang Angkatan Udara Merah menyerang Lipovka, menggempur rumah-rumah, menguburkan sekitar dua peleton kami.

Sekalipun demikian, pasukan payung bertahan dengan gigih dan memukul mundur gelombang demi gelombang tank dan infanteri Soviet. Selama pertempuran 70 hari dan malam di sektor tersebut, demikian kenang Hoffmann, pasukan payung

... hidup di rawa-rawa, tanpa tempat untuk bernaung, bahkan tanpa satu pun parit yang digali. Kami kekurangan makanan dan berusaha mengurangi rasa dahaga dengan menengak salju yang mencair dan air kubangan. Kami dipenuhi kutu, digigit nyamuk dan mengalami demam. Kami harus terus-menerus waspada dan menghabiskan waktu kami dengan menyerang atau bertahan.

Penderitaan pasukan payung itu di daerah tersebut disimbolkan oleh apa yang mereka sebut sebagai tongkat "Volkhov", tongkat yang mereka buat selama malam-

malam yang panjang dan membekukan yang mereka habiskan di sektor utara Front Timur itu.

Pada musim panas 1942, sisa-sisa 7.Fliegerdivision yang bertempur di Front Timur dikirimkan kembali ke Jerman untuk diistirahatkan dan diperkuat kembali. Namun Resimen Para ke-2 tidak tinggal lama bersama induk pasukannya karena kemudian dikirimkan ke Afrika Utara. Sebuah Resimen Para ke-4 yang baru, di bawah pimpinan Oberst Erich Walther, kemudian ditambahkan ke dalam susunan tempur 7.Fliegerdivision untuk menggantikan Resimen Para ke-2. Divisi itu sendiri kemudian dikirimkan ke Normandia, Prancis, untuk beristirahat, disusun kembali dan melatih anggota baru yang menggantikan kerugian yang telah diderita di Front Timur.

Selama periode ini, OKW menyusun rencana untuk melakukan penerjunan dari udara di selatan Rusia guna merebut sejumlah ladang minyak. Menurut rencana, mereka akan dikerahkan untuk mendukung gerakan pasukan gunung Jerman di wilayah utara pegunungan Kaukasus, di mana pasukan payung akan diterjunkan di Tuapse, di sisi selatan pegunungan tersebut. Apabila rintangan pegunungan itu berhasil ditaklukkan Jerman, pasukan payung dan pasukan gunung akan merangsek maju ke ladang-ladang minyak di selatan Rusia.

Pada bulan September, rencana ini telah diselesaikan dan persiapan-persiapan penerjunan telah memasuki tahap akhir. Namun operasi ini kemudian dibatalkan pada bulan September, dan 7.Fliegerdivision ditempatkan di bawah Satuan Darat Grup Tengah untuk bertempur sebagai infanteri lagi.

Divisi ini dipindahkan ke daerah di dekat Smolensk, di mana mereka bertugas untuk mempertahankan sebuah sektor sepanjang 90 km di sebelah utara jalan raya Smolensk-Vitebsk. Pada waktu musim dingin, keadaan



Sebuah patroli ski dari Batalyon Para I. Alasan pemakaian ski untuk patroli adalah agar pasukan dapat bergerak lebih cepat melewati salju.
(Sumber: *Lions of Carentan*)

di sektor itu cukup tenang, karena Wehrmacht dan Tentara Merah terlibat pertempuran sengit di Stalingrad dan sekitarnya yang terletak jauh di selatan. Suasana itu berlangsung hingga bulan Februari 1943. Generalmajor Petersen, dan kemudian Generalmajor Heidrich, yang memimpin divisi tersebut menggunakan waktu yang ada dengan mengirimkan anak buahnya untuk melakukan patroli-patroli yang agresif jauh di garis belakang pertahanan Soviet maupun di wilayah garis belakang Jerman untuk mengumpulkan laporan intelijen mengenai pembangunan kekuatan Tentara Merah.



Seorang gerilyawan Soviet yang ditangkap oleh pasukan payung dalam sebuah operasi anti-partisan sedang diinterogasi. (Sumber: Axis History Forum)

Dalam melakukan patroli-patroli penetrasi yang dalam ini, pasukan payung sering kali mendapatkan bantuan dari penduduk lokal yang berkolaborasi dengan Jerman, entah dalam bentuk partisipasi aktif melawan kaum Komunis atau bertindak sebagai pemandu. Berkat merekalah banyak operasi penetrasi dalam yang dilakukan pasukan payung meraih keberhasilan.

Pada akhir bulan Februari 1943, Tentara Merah mulai membuka serangan terhadap posisi-posisi yang dipertahankan oleh 7.Fliegerdivision. Gempuran artileri secara besar-besaran dan gelombang serangan infanteri dan tank lawan yang dilancarkan dari sebuah tonjolan di Rzhev berhasil membuat sebuah terobosan lokal di garis pertahanan Fallschirmjäger, tetapi secara keseluruhan Tentara Merah gagal menggulung pasukan payung. Namun, di sektor Orel lambung kanan Satuan Panzer ke-2

Panzerfaust



Awak	: 1 orang
Berat	: 6,25 kilogram (Panzerfaust 60)
Panjang keseluruhan	: 1 m
Kaliber	: 149 mm (Panzerfaust 60)
Jangkauan Efektif	: 60 m (Panzerfaust 60)

Faustpatrone, yang lebih dikenal dengan sebutan *panzerfaust* (peninju tank), merupakan senjata anti-tank tanpa tolak-balik sekali guna milik Jerman. Dikembangkan pada tahun 1942, senjata ini terdiri atas sebuah tabung kecil sekali buang yang dipasangi sebuah hulu ledak anti-tank berdaya ledak tinggi. Selama Perang Dunia II, *panzerfaust* merupakan senjata anti-kendaraan lapis baja Jerman yang paling umum digunakan, terutama karena senjata perorangan ini memiliki biaya produksi murah dan mudah digunakan: pemakainya hanya perlu melepaskan pengaman, mengarahkan senjata, dan, dengan sedikit reaksi, menembakkan proyektilnya.

Pada tahap-tahap terakhir perang, *panzerfaust* diproduksi dalam jumlah besar dan disebarluaskan secara luas di antara unit-unit infanteri penghancur tank Jerman. Bahkan karena begitu besarnya produksi senjata ini, banyak wajib militer Jerman yang tidak mendapatkan cukup latihan hanya diberikan sepucuk *panzerfaust* sebagai senjata. Akibatnya, para jenderal Jerman dengan sinis mengatakan bahwa setelah menembakkan proyektilnya, tabung *panzerfaust* dapat digunakan sebagai tongkat pemukul.

Sekalipun demikian, jika ditembakkan dengan benar, *panzerfaust* merupakan senjata mematikan yang dapat menembus lapisan baja semua kendaraan tempur lapis baja pada masa itu. Karena kemampuan maupun besarnya jumlah produksi *panzerfaust*, senjata anti-tank ini sangat ditakuti oleh awak kendaraan lapis baja Sekutu.

berhasil ditembus oleh serangan massal Soviet, sehingga Resimen Para ke-1 dikirimkan untuk menutup terobosan ini. Dalam pertempuran yang ganas melawan serangan massal Tentara Merah, pasukan payung berhasil mencegah celah yang terbuka di Dmitrovsk melebar, dan dalam serangkaian serangan dan serangan balasan akhirnya mereka berhasil menutup celah itu pada akhir bulan Maret 1943.

Setelah serangan lawan melemah, Generalmajor Richard Heidrich diizinkan untuk menarik mundur anak buahnya dari garis depan. Dipindahkan ke selatan Prancis, mereka diperkuat oleh 2.Fallschirmjägerdivision, dan kedua divisi ditempatkan di bawah XI.Fliegerkorps. Adapun 7.Fliegerdivision kini dinamakan sebagai 1.Fallschirmjägerdivision. Semua unit pasukan payung lainnya yang bertempur di Front Timur telah ditarik mundur untuk diperkuat kembali pada bulan Juli 1943, tetapi keadaan yang memburuk di Rusia berarti bahwa tidak lama kemudian mereka dikirimkan ke timur lagi.

Jauh dari garis depan, kesatuan lintas udara Jerman mengalami suatu ekspansi besar-besaran pada tahun 1943. Selain kedua divisi yang telah disebut sebelumnya, 3.Fallschirmjägerdivision dibentuk pada bulan Oktober 1943 sementara 4.Fallschirmjägerdivision dibentuk pada bulan November 1943. Divisi-divisi baru ini dibutuhkan: pada akhir tahun itu Jerman telah kehilangan inisiatif strategis di Front Timur setelah menderita kekalahan di Kursk.

Unit-unit ini disusun dan diperlengkapi sebagai divisi-divisi infanteri bermotor, dan kemudian memainkan peranan sebagai "pemadam kebakaran". Unsur-unsur pokoknya sering kali dikirimkan ke medan laga sebagai gugus tugas darurat (Kampfgruppen) yang diambil dari sebuah divisi atau disusun dari berbagai unit yang



Status mereka sebagai pasukan elite tidak mencegah Fallschirmjäger memperlakukan penduduk Soviet lebih kejam daripada tentara Jerman lainnya. Dalam foto ini, seorang prajurit payung mengawasi sebuah rumah yang dibakar oleh unitnya. (*Sumber: Fallschirmjäger*)

tersedia. Sesuai dengan praktik standar Jerman, unit-unit ini dinamakan menurut nama-nama komandannya, seperti Grup 'Erdmann' di Prancis atau Brigade Para 'Ramcke' di Afrika Utara.

Pada awal November 1943, 2.Fallschirmjägerdivision diperintahkan ke Front Timur untuk mengambil posisi di dekat kota Zhitomir yang dikuasai oleh Rusia. Tiba antara tanggal 17–27 November 1943 di bawah pimpinan Generalleutnant Gustav Wilke, mereka berada di bawah komando XXXXII.Korps dan dikirimkan ke sebelah timur Zhitomir. Tentara Merah bermaksud merebut Kiev, menghancurkan Satuan Panzer ke-4, merebut pusat-pusat komunikasi di sebelah barat Dnieper, termasuk Zhitomir, dan akhirnya memusnahkan seluruh sayap selatan Jerman. Pada bulan Desember, Tentara Merah telah mengumpulkan sebuah pasukan besar di sebelah timurlaut Zhitomir untuk menerobos pertahanan Jerman dan mencapai Dniester, sekalipun unit-unit Jerman berusaha menutup celah-celah yang diciptakan



▲ Pasukan payung Jerman mengamati keadaan di garis depan dari parit pertahanan mereka di Kirovograd. (Sumber: *Lions of Carentan*)

▼ Prajurit payung dari 2.Fallschirmjäger Division bercakap-cakap dengan awak dari sebuah unit meriam penyerang Angkatan Darat di Kirovograd, antara Desember 1943–Januari 1944. (Sumber: *Achtung Panzer*)



oleh gerak maju Soviet. Pada tanggal 15 Desember, 2.Fallschirmjägerdivision dikirimkan lewat udara ke Kirovograd dan ditempatkan di garis pertahanan di Klinzy. Mereka diperkuat oleh 11.Panzerdivision dan Brigade Meriam Penyerang ke-286. Pertempuran sengit berkobar di sekitar Novgorodka dan di bukit-bukit yang mengelilinginya. Pada tanggal 23 Desember, divisi para itu berhasil menstabilkan garis depan, sekalipun menderita kerugian besar.

Pada awal Januari 1944, Tentara Merah memperbarui serangannya terhadap 2.Fallschirmjägerdivision, dan keunggulan jumlah pun mulai berbicara. Batalyon II dari Resimen Para ke-5 dihancurkan, dan pada tanggal 6 Januari, Resimen Para ke-7, ke-5, dan ke-2 dipaksa meninggalkan Novgorodka akibat tekanan Tentara Merah. Mengambil posisi di dekat Kirovograd, pasukan payung menggali parit-parit pertahanan dan menunggu serangan berikutnya.

Serangan itu datang pada bulan Maret, ketika pasukan Soviet di dekat Kiev menyerang ke arah selatan menuju posisi-posisi 2.Fallschirmjägerdivision. Pada minggu terakhir bulan Maret, pasukan payung dipaksa menyeberangi Sungai Bug, di mana mereka mendirikan posisi-posisi pertahanan di seberangnya. Dipukul mundur habis-habisan, mereka ditarik ke kawasan Sungai Dnister pada bulan Mei. Divisi itu benar-benar menyusut kekuatannya akibat terus-menerus bertempur, sehingga pada akhir bulan itu mereka dikirimkan ke Jerman untuk beristirahat dan diperkuat kembali. Itulah kali terakhir 2.Fallschirmjägerdivision bertempur di Front Timur.

Satu-satunya unit pasukan payung lainnya yang bertempur di Front tImur pada tahun 1944 adalah Batalyon Perintis Para ke-XXI di bawah pimpinan Major Rudolf Witzig. Pada pertengahan tahun 1944, Satuan Darat Grup



Sebuah patroli pasukan payung berlindung di balik sebuah rongsokan tank T-34 di dekat Dniester. Mereka membawa senapan otomatis, *panzerfaust* dan senapan mesin. (Sumber: *Lions of Carentan*)

Tengah telah dihancurkan oleh Tentara Merah selama Operasi *Bagration*, dan pada bulan Juli pasukan Soviet mendekati kawasan Baltik. Pada tanggal 25 Juli 1944, pasukan zeni Witzig mengambil posisi di jalan antara Dunaburg dan Kovno di Lithuania. Tank-tank Soviet, yang didukung oleh pasukan infanteri dan artilleri, menyerang pada hari berikutnya. Sekalipun bertempur dengan gagah berani, pasukan zeni para segera terkepung, dan Witzig terpaksa memerintahkan penarikan mundur ke garis pertahanan utama Jerman. Batalyon Witzig tetap berada di Front Timur hingga bulan Oktober 1944, tetapi pada saat itu kekuatannya telah menyusut akibat pertempuran dan kemudian dibubarkan, sementara orang-orang yang selamat dipindahkan ke unit-unit pasukan payung lainnya.

Bab 5

PERTEMPURAN DI GURUN PASIR

Setelah bencana di Kreta, tidak ada unit Fallschirmjäger yang dikerahkan dalam pertempuran di kawasan Laut Tengah hingga akhir musim panas 1942. Ketika Hitler menerima rencana penyerbuan ke Kreta, sebenarnya Student juga mengajukan usul agar setelah itu pasukan payung Jerman dikerahkan untuk merebut Siprus dan kemudian melanjutkannya ke Terusan Suez. Namun kerugian besar yang diderita pasukan payung Jerman di Kreta maupun karena dia sedang berkonsentrasi untuk menyerbu Rusia membuat Hitler menolak usul itu.

Setahun kemudian, tepatnya pada bulan April 1942, Hitler berubah pikiran mengenai pengerahan pasukan

Generalmajor Ramcke dan Major Kroh mengunjungi para prajuritnya di garis depan. Selama pertempuran di Afrika Utara, Brigade Ramcke bertempur sebagai prajurit infanteri. (Sumber: *Fallschirmjäger Brigade Ramcke in North Africa, 1942–1943*)



payung dan menerima rencana Student untuk menyerang Pulau Malta. Dalam rencana yang diberi kata sandi Operasi *Herkules* itu, Brigade Parasut 'Ramcke' di bawah komando Generalmajor Bernhard Hermann Ramcke, yang diperkuat oleh Divisi Payung 'Folgore' dan Divisi Lintas Udara 'Superba' Italia, akan membentuk landas serbu di Malta guna memampukan pendaratan enam hingga delapan divisi Italia yang diangkut kapal laut.

Student berharap dapat melaksanakan serangan tersebut pada bulan Agustus 1942. Untuk mengangkut pasukan payungnya, Student mempersiapkan sekitar 500 buah pesawat Ju-52. Karena jarak dari Sisilia ke Malta dekat, diharapkan seluruh pasukan payung dapat didaratkan dalam waktu satu hari.

Untuk memperkuat armada pesawat angkut, Jerman juga mengumpulkan lebih banyak pesawat layang daripada

Gotha Go-242



Awak	:	1 atau 2 orang
Berat	:	- kosong 3,2 ton - penuh 7,1 ton
Kapasitas	:	hingga 23 prajurit
Panjang	:	15,81 m
Tinggi	:	4,4 m
Rentang sayap	:	24,50 m
Kecepatan meluncur	:	300 km/jam
Peresenjataan	:	4 x senapan mesin MG 15 7,92 mm

Gotha Go-242 didesain oleh Albert Kalkert untuk memenuhi permintaan Luftwaffe yang membutuhkan sebuah pesawat layang berat guna menggantikan DFS 230 yang saat itu telah dioperasikan. Pesawat ini dirancang untuk dapat membawa 20 prajurit bersenjata lengkap atau muatan yang setara dengan bobot itu.

Sekalipun tidak banyak memainkan peranan penting dalam perang, Go-242 memiliki banyak varian. Versi angkut pesawat layang ini memiliki jalur melandai untuk menaikturunkan muatan di bagian belakang tubuh pesawat yang dapat dibuka atau tutup dengan engsel. Jadi, sebuah kendaraan kecil sejenis Kübelwagen maupun muatan dengan ukuran dan beban yang sama dapat dinaikturunkan dari pintu belakang. Beberapa dari versi angkutnya juga diperlengkapi papan apung untuk memampukannya mendarat di air.

Biasanya, pesawat layang Go-242 ditarik terbang oleh pesawat pembom He-111 atau pesawat angkut Ju-52. Kebanyakan pesawat layang jenis ini dioperasikan di kawasan Laut Tengah, Afrika Utara ataupun Laut Aegea. Pesawat-pesawat pembom tukik Ju-87D-2 juga dapat menarik Go-242, asalkan bagian belakang pesawatnya telah diperkuat untuk dapat menopang bobotnya.

yang digunakan di Kreta. Selain 300 pesawat DFS 230 yang mampu membawa 10 orang prajurit, Jerman juga memiliki 200 pesawat layang jenis baru, Gotha Go-242, yang berkapasitas mengangkut 25 orang.

Sementara pelatihan untuk Operasi *Herkules* terus berlangsung, pasukan payung mulai mendapatkan perlengkapan lintas udara yang baru. Pertama, terdapat meriam anti-tank 48 mm dengan laras runcing untuk menembakkan sebuah proyektil padat. Namun, sekalipun dikembangkan dari model 37 mm yang telah disempurnakan, meriam tersebut terbukti tidak efektif menghadapi tank Inggris di Afrika Utara dan produksinya dihentikan pada tahun 1943. Senjata yang lebih berguna adalah *panzerwurfmine* (ranjau magnetik anti-tank), yang digunakan sebagai sebuah senjata khusus untuk menghadapi tank dari jarak dekat, sekalipun senjata itu segera digantikan dengan peluncur granat anti-tank *panzerfaust*. Untuk operasi Malta, perusahaan Siemens-Halske mengembangkan sebuah rangkaian radio portabel yang dapat dengan mudah dibawa oleh satu orang. Radio tersebut memiliki jangkauan 288 km dan sebuah baterai yang dapat menyala hingga enam jam.

Berbagai persiapan yang dilakukan oleh pihak Poros untuk menyerbu Malta membuat Student yakin bahwa kesalahan yang dibuat di Kreta tidak akan terulang. "Kini kami telah banyak mengetahui penempatan pasukan lawan. Dari hasil pengintaian udara yang dilengkapi dengan foto, kami tahu secara rinci mengenai sektor pertahanan, meriam pantai, dan artileri lainnya. Bahkan kami mengetahui kaliber artileri yang dimiliki Malta," demikian katanya.

Pada awal bulan Juni 1942, ketika persiapan operasi semakin matang, Student dipanggil oleh Hitler ke markas besarnya di Rastenburg untuk menyelesaikan rencana



Seorang anggota Brigade Ramcke menyusuri gurun pasir dengan sebuah Kattenkrad (sepeda motor bertraktor). Kendaraan ini biasanya digunakan untuk menarik perlengkapan. (Sumber: Afrika Korps)

operasi militer itu. Sayangnya, sehari sebelum kedatangan panglima pasukan payung itu, Hitler telah bertemu dengan General der Panzer Ludwig Cruewell. Kepala staf Rommel yang baru tiba di Afrika Utara itu memberikan informasi mengenai buruknya keadaan moril pasukan Italia. Akibatnya, ketika bertemu Student, Hitler menyampaikan ketidakpercayaannya terhadap kemampuan pasukan Italia. Selain itu, dia yakin bahwa musuh pasti akan mengetahui operasi itu sebelumnya, sehingga unsur kejutannya akan lenyap. Akhirnya, Operasi *Herkules* pun dibatalkan.

Sementara itu, pada musim panas 1942 Korps Afrika pimpinan Generalfeldmarschall Erwin Rommel sedang berada di puncak kesuksesannya. Setelah memukul pasukan lapis baja Inggris dalam Pertempuran Gazala dan merebut pelabuhan Tobruk pada bulan Juni, mereka kemudian menyerbu Mesir dan memaksa Inggris mundur ke celah El Alamein, tetapi ditahan di sana pada bulan Juli.

Untuk mengalahkan Satuan Darat ke-8 Inggris secara menentukan, Rommel berencana melancarkan suatu se-

rangan tipuan di tengah sementara pasukan lapis bajanya akan mengapit posisi-posisi Inggris di selatan. Setelah itu pasukan Poros akan bergerak ke utara menuju ke kawasan pantai, mengepung pasukan musuh di El Alamein. Untuk mendukung serangan tersebut, OKW memerintahkan Student mempersiapkan pasukan payung guna merebut berbagai jembatan yang melintang di atas Sungai Nil di Alexandria dan Kairo. Student memilih Brigade 'Ramcke' untuk diterjunkan dalam operasi tersebut.

Brigade 'Ramcke' diterbangkan dari Yunani ke Afrika Utara dengan menggunakan pesawat-pesawat pengangkut Ju-52 selama bulan Juli dan Agustus 1942. Setibanya di Tobruk, mereka kemudian diangkut ke garis

Sebuah barisan prajurit payung dari Brigade Ramcke berjalan kaki melintasi gurun pasir dengan membawa perlengkapan lengkap. (Sumber: Fallschirmjäger Brigade Ramcke in North Africa, 1942–1943)





Sebagian dari sukarelawan Arab yang dilatih sebagai pasukan payung oleh Jerman dikirimkan ke Tunisia untuk membantu Poros mempertahankan Afrika Utara.

Sukarelawan Arab dalam Fallschirmjäger

Selama Perang Dunia II, sejumlah tokoh nasionalis Arab seperti Mufti Yerusalem Haji Amin el-Husseini dan Rashid Ali al-Gaylani berkolaborasi dengan kekuatan Poros dengan tujuan memerdekaan negara-negara Arab. Di antara kontribusi mereka terhadap usaha-usaha perang Poros adalah pembentukan sebuah unit pasukan payung yang beranggotakan sekitar 100 orang sukarelawan Arab. Unit yang diawasi oleh Hauptmann Schacht dari Resimen Para ke-1 ini dibentuk ke dalam sejumlah regu peledakan dengan tujuan menghancurkan berbagai sasaran di garis belakang musuh di sepanjang jalur kereta api dari Algier. Banyak di antara sukarelawan Arab itu telah bertugas selama dua tahun dalam tentara kolonial Prancis maupun para veteran Sahara Italia, prajurit yang dilatih Inggris dari Timur Tengah, dan anggota Legiun Asing. Bahkan ada seorang sersan tua yang pernah bertugas dalam Tentara Turki pada masa Perang Dunia I.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jerman, beberapa di antara mereka sempat dikirimkan sebagai spesialis di Tunis sebelum penyerahan tentara Poros di Afrika Utara. Beberapa lainnya kemudian diterjunkan ke Irak dan Palestina sebagai penyabot. Sejumlah orang lagi, di bawah kepemimpinan para perwira yang telah memimpin mereka selama pertempuran di Tunisia, ikut bertempur di Pomerania dan rawa-rawa Oder menjelang keruntuhan Reich Ketiga pada bulan Maret dan April 1945.

depan dengan truk. Namun pasukan payung Jerman itu ternyata kekurangan senjata berat, artileri, kendaraan pengangkut, tank maupun amunisi.

Usaha Rommel untuk melancarkan terobosan di El Alamein menimbulkan Pertempuran Alam Halfa (31 Agustus–7 September), di mana tank-tanknya dikalahkan oleh gabungan dari kekurangan bahan bakar maupun taktik panglima Inggris, Letnan Jenderal Montgomery. Tidak ada penerjunan pasukan payung di Sungai Nil, dan Fallschirmjäger Jerman tidak mengambil bagian dalam pertempuran itu.

Pada akhir Oktober, Brigade 'Ramcke' menjadi bagian dari Korps Afrika dan ditempatkan bersama Divisi 'Folgore' Italia di sebelah selatan front El Alamein untuk menghadapi serangan Inggris mendatang. Serangan tersebut terjadi pada tanggal 23, ketika 1.000 pucuk meriam Inggris membuka Pertempuran El Alamein Kedua. Sekalipun pasukan Poros bertempur dengan gigih dan terampil, besarnya jumlah tank dan pasukan yang dikerahkan Montgomery serta kekurangan bahan bakar yang parah di pihak Poros, menyebabkan kekuatan pasukan lapis baja Jerman dan Italia menyusut.

Karena nyaris kehabisan bahan bakar sementara kebanyakan tank serta meriamnya dihancurkan, Rommel memutuskan untuk mengundurkan diri. Dia telah memulai pertempuran dengan 104.000 orang prajurit, 500 tank, dan 1.200 meriam. Pada saat pertempuran berakhir, dia kehilangan 59.000 orang prajurit yang terbunuh, terluka atau ditawan, hampir seluruh tanknya dan 400 meriam.

Anak buah Ramcke terlibat dalam pertempuran sengit, tetapi sekali perintah penarikan dikeluarkan brigade tersebut secara efektif ditinggalkan. Sebenarnya, seluruh pasukan infanteri Poros yang tidak memiliki kendaraan transportasi dengan cepat ditaklukkan oleh Satuan Da-

rat ke-8 Inggris. Brigade 'Ramcke' juga tidak memiliki perlengkapan transportasi. Namun, alih-alih menyerah, komandan mereka memutuskan untuk menerobos ke arah barat menuju posisi baru yang terletak di antara Duweir el Tarfa dan ladang ranjau di Deir el Quatani. Pasukan payung itu harus menempuh jarak sejauh 30 km dengan berjalan kaki. Namun kemudian mereka diperintahkan untuk menduduki posisi baru di sebalah barat Fuka. Itulah awal dari sebuah perjalanan jauh yang tidak akan dilupakan oleh orang-orang yang mengikutinya.

Perjalanan itu harus menempuh jarak sejauh 100 km dengan menyeberangi gurun pasir, tanpa kendaraan maupun jalan yang jelas, dan selalu diancam serangan udara RAF.

Seorang anggota pasukan payung mencari informasi tentang kedudukan pasukan lawan dari dua orang Arab. Banyak orang Arab bersimpati dengan pihak Poros, bahkan beberapa di antaranya bergabung dengan pasukan payung Jerman. (Sumber: British Paratrooper Versus Fallschirmjäger)





Pasukan payung dari Resimen Para ke-5 pimpinan Major Rudolf Witzig berbaris di Tunis setelah diterbangkan dari Napoli. (Sumber: Fallschirmjäger)

Ketika anak buah Ramcke mulai bergerak, musuh menyerang mereka, berharap dapat menyapu bersih orang-orang Jerman itu. Beberapa kali pasukan lapis baja Inggris berhasil mengejar mereka. Namun, batalyon anti-tank Brigade Ramcke, yang berfungsi sebagai penjaga barisan belakang, berhasil mematahkan serangan mereka dan menghancurkan sejumlah tank Inggris.

Sekalipun kehilangan 450 orang prajurit, dalam proses pelarinya brigade tersebut berhasil menangkap sebuah barisan perbekalan Inggris, yang memberikan mereka akomodasi truk dan perbekalan. Itu benar-benar keberuntungan yang menakjubkan, dan memampukan 600 orang prajurit dari Brigade 'Ramcke' bergabung kembali dengan Korps Afrika dengan melewati suatu perjalanan yang berbahaya menyeberangi gurun pasir.

Pada tanggal 8 November 1942, Sekutu melancarkan Operasi *Torch* dengan mendaratkan pasukan guna merebut Afrika Utara sebagai basis untuk melancarkan serangan lebih lanjut terhadap pihak Poros. Pada saat itu Jerman tidak memiliki pasukan di wilayah jajahan Prancis tersebut

sementara Korps Afrika sedang dalam proses penarikan mundur umum dari Mesir menuju Libya di bawah kejaran Satuan Darat ke-8 Inggris. Sekalipun keadaan terlihat tidak ada harapan lagi, Hitler menolak saran untuk mengungsikan pasukan Jerman dari Afrika ke Eropa. Sebaliknya, dia memutuskan untuk mempertahankan Afrika dan mengirimkan pasukan Jerman melalui udara ke Tunisia (1.000 orang per hari akan tiba antara tanggal 17 November hingga akhir Desember). Sekalipun jumlahnya kecil, tetapi pasukan Jerman berhasil menghentikan pasukan terdepan dari Satuan Darat ke-1 Amerika ketika mereka mencapai pinggiran Tunis dua setengah minggu setelah pendaratan amfibi mereka. Hasilnya adalah kebuntuan selama lima bulan di kawasan pegunungan yang meliputi Bizerta dan Tunis.

Sebagian kecil dari bala bantuan ini terdiri atas Batalyon I dan III dari Resimen Para ke-5 di bawah komando Oberstleutnant Walter Koch, pahlawan Eben Emael. Mereka diterbangkan ke Tunis untuk melindungi berbagai lapangan terbangnya dan mengambil posisi bertahan di sebelah barat dan selatan kota tersebut.

Kedatangan Resimen ke-5 diikuti oleh Batalyon Perintis Parasut XI di bawah pimpinan Major Rudolf Witzig. Unit ini merupakan sebuah batalyon zeni ringan lintas udara yang terdiri atas tiga kompi lapangan (masing-masing memiliki tiga peleton dan sebuah regu senapan mesin) serta sebuah peleton sinyal. Mereka dikerahkan untuk memperkuat pertahanan Poros di sebelah barat Tunis, langsung di muka jalur kedatangan Sekutu. Pada tanggal 17 November, batalyon tersebut melakukan kontak dengan barisan terdepan dari ujung tombak Sekutu dan se rangkaian pertempuran terjadi.

Selama beberapa hari berikutnya, anak buah Witzig secara perlahan-lahan mendapatkan bala bantuan, membuat

mereka dapat ditarik mundur dan menjadi sebuah unit cadangan. Sebagian anggotanya kemudian memperoleh pelatihan khusus dan mendapatkan tugas menyelinap ke garis belakang musuh untuk melakukan pengintaian dan mengumpulkan informasi intelijen. Operasi intelijen ini kemudian memulai penerjunan pasukan payung terakhir yang dilakukan oleh Fallschirmjäger di Afrika Utara.

Para prajurit dari Kompi ke-3, Batalyon Perintis Para XI, dipilih untuk mengikuti operasi ini dan segera mulai berlatih. Sasarannya adalah lapangan-lapangan terbang dan jembatan-jembatan di belakang garis depan Sekutu di kawasan Souk el Arba dan Souk el Ahras, yang digunakan oleh Sekutu untuk mengangkut perbekalan dan tambahan pasukan ke garis depan untuk menyerbu Tunis sendiri. Sekalipun ide mengenai suatu penerjunan dari udara itu secara militer kelihatannya masuk akal, namun pelaksanaan operasi tersebut merupakan suatu bencana.

Pasukan payung Jerman tersebut diterbangkan dengan pesawat-pesawat Ju-52 dari lapangan-lapangan terbang di luar Tunis pada awal Desember 1942. Malam itu udara dingin dan berangin serta tidak ada bulan. Pesawat-pesawat pengangkut itu sendiri diawaki oleh para penerbang yang tidak berpengalaman dan kurang terlatih. Akibatnya, para prajurit Fallschirmjäger diterjunkan jauh dari sasaran mereka. Hal ini berarti mereka harus berjalan kaki jauh setelah mendarat. Pada kenyataannya, para prajurit payung tersebut tidak pernah mencapai sasarnya, karena segera setelah mendarat mereka ditangkapi oleh banyak patroli Inggris yang berada di kawasan tersebut. Dalam waktu beberapa hari, semua pasukan perintis tersebut telah ditangkap, banyak di antaranya menderita akibat sengatan matahari. Operasi lintas udara untuk menghambat gerakan Sekutu di Tunis mengalami kegagalan (setelah jatuhnya Tunis, Batalyon

Perintis XI disusun kembali dengan kader orang-orang yang selamat dari kampanye di Afrika Utara, di mana unit tersebut ditingkatkan menjadi Resimen Perintis Para ke-21, yang bertempur di Front Timur dan di Barat antara tahun 1944–45).

Kegagalan penerjunan pasukan payung tersebut tidak memengaruhi Komando Tertinggi, yang memerintahkan serangan lintas udara lainnya beberapa hari kemudian. Serangan ini dilakukan oleh pesawat-pesawat layang pada tanggal 26 Desember 1942, ketika para prajurit Kompi Parasut dari Resimen Brandenburg lepas landas untuk menyerang jembatan-jembatan yang digunakan sebagai jalur perbekalan oleh pasukan Inggris. Serangan ini juga berakhiran dengan bencana. Beberapa pesawat layang di-

Major Rudolf Witzig menyematkan medali kepada seorang prajurit payung yang berhasil menjalankan sebuah misi untuk membendung gerakan Sekutu selama pertempuran di Tunisia. (*Sumber: Fallschirmjäger*)



Afrika Utara adalah tempat pertama di mana pasukan payung Jerman bertempur melawan pasukan payung Inggris. Hauptmann Hans Jungwirth dari Resimen Para ke-5 berfoto bersama seorang prajurit payung Inggris yang berhasil ditawannya di Depienne, Tunisia, November 1943.

(Sumber: *German Airborne Divisions*)



tembak jatuh ketika mendekati sasarannya. Kebanyakan peserta operasi itu terbunuh.

Pada awal tahun 1943, posisi-posisi strategis pihak Poros di Tunisia berada dalam keadaan terancam bahaya. Di sebelah barat terdapat Satuan Darat ke-1 Inggris serta Korps II Amerika Serikat, yang dibayang-bayangi oleh Satuan Panzer ke-5 pimpinan Generaloberst Jürgen von Arnim. Satuan Panzer Afrika pimpinan Rommel secara mengagumkan berhasil mundur dari Mesir dan kini mempertahankan garis pertahanan Mareth, di mana sayap kirinya diapit oleh Teluk Gabes sementara sayap kanannya berada di rawa-rawa asin yang sukar dilewati di Chott Jerid. Sekalipun serangan Rommel terhadap Korps II Amerika di Cela Kasserine (14–22 Februari) serta serangan von Arnim terhadap posisi-posisi Satuan Darat ke-1 di utara Tunisia memperpanjang kehadiran Poros di Afrika selama beberapa waktu, tetapi pada awal

Maret Rommel dipukul mundur di depan Garis Mareth (dia kemudian meninggalkan Afrika karena sakit) dan pasukan Jerman kemudian menderita kekalahan dalam Pertempuran di Garis Maret yang terjadi beberapa waktu kemudian (20–26 Maret).

Pasukan Poros tetap bertempur dengan gigih, terutama pasukan payung. Terjadi pertempuran sengit di Medjez-el-Bab (di mana terdapat makam dari banyak prajurit Fallschirmjäger yang terbunuh) dan Tebourba, tetapi kini mustahil untuk membendung gerakan Sekutu. Bala bantuan tetap dikirimkan ke Tunisia, di antaranya Resimen Parasut 'Barenthin'. Unit ini merupakan suatu formasi darurat yang terdiri atas tiga batalyon dan unsur-unsur pendukung yang berasal dari berbagai unit. Setelah tiba di Tunisia, mereka ditempatkan di bawah Divisi Manteuffel.

Pertempuran terakhir di Tunisia terjadi pada bulan Mei 1943, ketika pasukan Sekutu menerobos pertahanan Poros: Korps II di utara dan selatan Danau Bizerta dan Satuan Darat ke-1 di sebelah timur Medjez-el-Bab. Von Arnim telah mengarahkan seluruh cadangannya dan Luftwaffe dalam proses mengundurkan diri ke Sisilia. Dengan demikian, pihak Poros tidak dapat menghentikan gerakan Sekutu. Pasukan Sekutu memasuki Tunis pada tanggal 7 Mei, dan pasukan Inggris serta Prancis mengepung Satuan Darat ke-1 Italia. Berbagai unit Poros mulai menyerahkan diri dalam jumlah besar, dan pada akhir kampanye (13 Mei) jumlahnya mencapai 275.000 orang tawanan. Kebanyakan prajurit yang tersisa dari Brigade 'Ramcke', Resimen 'Barenthin', dan Batalyon Perintis XI ditawan. Ramcke sendiri, bersama-sama dengan Witzig, Koch, dan para komandan senior Fallschirmjäger lainnya, diterbangkan ke luar Tunisia sebelum penyerahan. Sekalipun kehilangan beberapa ratus

Seorang prajurit payung menyerah kepada pasukan Amerika di Tunis. Fallschirmjäger termasuk salah satu unit terakhir Poros yang menyerah kepada Sekutu di hari-hari terakhir pertempuran di Afrika Utara. (*Sumber: U.S. Army*)



orang Fallschirmjäger dianggap tidak terlalu berarti, tetapi kehilangan seluruh kelompok tentara di Afrika Utara bagi Wehrmacht merupakan suatu bencana besar berikutnya setelah kekalahan di Stalingrad. Sayap selatan Hitler kini berpindah ke Sisilia dan Italia.

Bab 6

BADAI API DAN BAJA

Menjelang kemenangan akhir Sekutu di Afrika Utara, Amerika, yang didesak Stalin untuk membuka sebuah front kedua di Eropa barat demi meringankan tekanan Jerman di Front Timur, ingin melancarkan pendaratan sesegera mungkin di Normandia. Namun permintaan mereka ditolak oleh Winston S. Churchill, yang merasa bahwa keadaan belum memungkinkan untuk membuka front kedua di Prancis. Perdana menteri Inggris itu sendiri lebih yakin bahwa suatu pukulan cepat yang ditujukan ke apa yang disebutnya sebagai "bagian bawah perut Eropa yang lunak" lebih memungkinkan meraih hasil yang menentukan. Adapun yang dimaksud oleh Churchill de-

ngan "bagian bawah perut Eropa yang lunak" adalah Italia.

Di antara alasan Sekutu untuk menyerang Italia adalah karena Hitler dan Mussolini mengirimkan terlalu banyak pasukan ke Afrika Utara pada tahap terakhir pertempuran di kawasan itu, dan kemudian gagal mengunggulkan mereka kembali ke Italia. Sekalipun pasukannya melemah, Mussolini sendiri, karena pamor rezim dan kebanggaan nasionalnya, enggan untuk menerima bantuan Jerman guna mempertahankan Italia. Bahkan, kalaupun dia menginginkan bantuan Jerman, sekutunya itu memiliki kesulitan karena harus mempertahankan garis pantai yang sangat panjang, membentang dari Yunani hingga Atlantik untuk menghadapi serangan Sekutu di Laut Tengah.

Operasi-operasi militer dimulai dengan penerjunan pasukan payung Amerika dan Inggris di Pulau Sisilia pada

Generalfeldmarschall Albert Kesselring menginspeksi sebuah unit I.Fallschirmjägerdivision. (Sumber: Fallschirmjäger in Action)



tanggal 9 Juli 1943. Serangan itu diikuti oleh pendaratan amfibi pada hari berikutnya. Perlawanan pasukan Italia sendiri di pantai-pantai pendaratan dengan mudah dipatahkan, dan pasukan Sekutu pun mendesak maju ke pedalaman. Apabila pasukan Sekutu berhasil mencapai Messina di ujung timurlaut pulau itu, seluruh pasukan Jerman dan Italia yang berada di Sisilia akan terpotong dari daratan Italia.

Pada malam tanggal 12 Juli 1943, Jerman menerjunkan pasukan payung di Catania, di front yang berhadapan dengan Satuan Darat ke-8 Inggris. Sekitar 1.400 prajurit elite dari Resimen Para ke-3, yang diterbangkan dari Prancis, melayang turun dari langit dalam suatu penerjunan udara yang kecermatannya sungguh mengagumkan. Kedatangan mereka di lapangan terbang tersebut menandai dimulainya suatu penambahan kekuatan Jerman di Sisilia, yang akhirnya membengkak hingga lebih dari 50.000 prajurit. Penambahan jumlah pasukan itu sendiri diperintahkan secara pribadi oleh Adolf Hitler—yang ingin menopang rekan Italianya yang sedang terhuyung-huyung.

Pada hari berikutnya, tanggal 13 Juli, pesawat-pesawat angkut yang membawa Batalyon Senapan Mesin Para I mendarat di lapangan terbang Catania. Pasukan ini dikirimkan lewat jalan raya menuju posisi-posisi yang berada tepat di selatan Sungai Simeto, 10 km di bawah Catania. Sebuah jembatan sepanjang 122 meter, Ponte Primosole, membentang di atas tempat itu, dan komandan Resimen Para ke-3, Oberstleutnant Ludwig Heilmann, curiga bahwa pihak Inggris mungkin akan berusaha merebutnya dengan melancarkan serangan mendadak dari laut atau udara.

Dugaannya tidak meleset. Pada malam tanggal 13, Montgomery mendaratkan dua serangan untuk merebut jembatan-jembatan yang berada di garis belakang Poros guna memuluskan gerakan pasukannya menuju Catania.

Pada pukul 22.00, sebuah resimen pasukan komando didararkan lewat laut untuk merebut Jembatan Malati, yang berada di sebelah utara Lentini. Sekalipun pasukan payung dan infanteri Jerman berusaha menghadang mereka, pasukan komando Inggris berhasil merebut jembatan tersebut dari tangan para penjaga Italianya dan melucuti bahan peledak yang dipasang. Suatu serangan balasan pasukan payung, yang didukung oleh tank-tank dan mortir, berhasil menghalau mundur pasukan komando Inggris dari jembatan pada siang keesokan harinya. Namun jembatan itu berganti tangan lagi ketika bala bantuan Inggris tiba dan memaksa pasukan Jerman mengundurkan diri. Karena terburu-buru mundur, pasukan Jerman lupa memasang kembali bahan peledak yang telah dilucuti oleh pasukan komando, dan Inggris pun merebut Jembatan Malati secara utuh.

Sekitar 13 km di sebelah utara, Jembatan Primosole menjadi salah satu ajang pertempuran terbesar antara pasukan payung Jerman melawan pasukan payung Inggris. Pada malam yang sama, Brigade Para ke-1 Inggris yang diangkut pesawat-pesawat C-47 muncul di selatan jembatan. Sial bagi Red Devils, zona pendaratan mereka dikuasai oleh Batalyon Senapan Mesin Para I Jerman, yang diperintahkan untuk mempertahankan jembatan berapa pun harga yang harus dibayar. Dalam waktu beberapa menit saja, sebuah peleton pasukan payung berhasil menembak jatuh tiga C-47; peleton lainnya menghancurkan tiga pesawat layang yang berusaha mendarat dengan muatan artilerinya.

Pasukan payung Jerman kemudian menembaki saingannya sesama pasukan payung yang telah mendarat. Pada malam itu, mereka berhasil menangkap 82 prajurit payung Inggris yang mendarat terpisah-pisah. Pasukan payung Jerman kemudian berhasil menyudutkan lawan-



Anggota Resimen Para ke-3 diterjunkan dari pesawat-pesawat pembom He 111 yang digunakan sebagai pesawat angkut di atas Sisilia. (Sumber: *British Paratrooper versus Fallschirmjäger*)

nya ke sebuah bukit kecil yang terletak sekitar 1 km dari jembatan sebelum salvo tembakan meriam-meriam milik kapal penjelajah *Newfoundland* yang berada di lepas pantai menghentikan serangan Jerman.

Sibuk menghalau lawan di sebelah selatan, pasukan Jerman tidak menyadari sekelompok pasukan payung Inggris secara diam-diam mendekati Ponte Primosole dan membuat pasukan Italia yang menjaganya melarikan diri dalam keadaan panik. Ketika mendengar kabar jatuhnya jembatan tersebut, Hauptmann Franz Stangenberg menyusun sebuah pasukan darurat—yang terdiri atas campuran pasukan payung, prajurit infanteri, spesialis komunikasi, tukang masak, tenaga administrasi, para mekanik dan sopir—untuk merebut kembali jembatan.

Dengan dukungan sebuah baterai meriam penangkis serangan udara 88 mm, Stangenberg membagi dua pasukannya untuk menyerang pasukan musuh dari ujung utara dan selatan jembatan. Akhirnya, pada pukul 18.30, setelah bertempur selama 16 jam, Red Devils mengundurkan diri dari jembatan. Namun, kemenangan Fallschirmjäger tidak berlangsung lama karena menjelang senja, ujung tombak Divisi ke-50 Inggris, yang didukung tank, bergerak maju mendekati jembatan.

Pertempuran pecah pada pagi hari berikutnya. Anak buah Stangenberg, yang telah diperkuat oleh penerjunan Batalyon Zeni Para I serta dukungan Batalyon Senapan Mesin Para I, berusaha menahan gerakan infanteri dan tank-tank Inggris. Sekalipun berhasil menghancurkan sejumlah tank Sherman dan menimbulkan korban besar di antara pasukan infanteri Inggris, pada saat malam tiba pasukan payung terpaksa mengundurkan diri ke perke-

Superioritas kekuatan udara Sekutu menjadi ancaman serius terhadap pergerakan konvoi kendaraan Jerman yang mengangkut pasukan maupun perbekalan. Di antara pemecahan yang bersifat lokal terhadap masalah pengangkutan perbekalan diperlihatkan dalam gambar di samping.
(Sumber: Fallschirm-jäger in Action)



bunan anggur yang lebat dan terletak beberapa ratus meter dari sebelah utara jembatan.

Pada tanggal 17 Juli, pasukan Inggris memperbarui serangan dengan mengerahkan 160 meriam untuk membungkam perlawanan pasukan Jerman. Setelah itu, pasukan infanteri dan tank-tank bergerak maju menuju posisi posisi Jerman. Pertempuran berlangsung lebih ganas dari hari sebelumnya. Awak radio Jerman secara heroik menghancurkan tiga tank Inggris, tetapi sebagian besar pertempuran berlangsung dalam jarak dekat dengan menggunakan bayonet dan tinju. Seorang prajurit payung yang kehilangan senjatanya berusaha bersembunyi di balik sebuah pohon zaitun. Ketika pasukan Inggris memaksanya tiarap, dia meludahi mereka—and tewas diberondong tembak sebagai balasannya. Seorang prajurit payung yang terluka menyeret dirinya untuk melemparkan sebuah granat, dan ditembak lagi. Dia bangkit kembali, berseru "Heil Hitler!" dan bunuh diri dengan sangkurnya sendiri.

Usaha Hauptmann Paul Adolf, komandan unit zeni pasukan payung, untuk menghancurkan jembatan dengan menggunakan sebuah truk yang dimuati dua bom mengalami kegagalan. Dia kemudian terluka berat dan tewas akibat luka-lukanya saat mencoba berusaha sendiri untuk meledakkan jembatan. Akhirnya, setelah bertempur selama 48 jam lebih di jembatan dan daerah sekitarnya, pasukan payung mengundurkan diri ke pinggiran lapangan terbang Catania, meninggalkan sekitar 300 rekannya yang tewas dan 155 lainnya yang tertangkap. Inggris sendiri kehilangan sekitar 500 orang yang terbunuh, terluka atau hilang. Sebegitu garangnya pasukan payung sehingga seorang komandan batalyon Inggris mendatangi dan menyalami seorang perwira Fallschirmjäger yang sedang digiring ke tempat penawanhan. Rasa hormat dari pihak Sekutu atas keberanian dan ke-

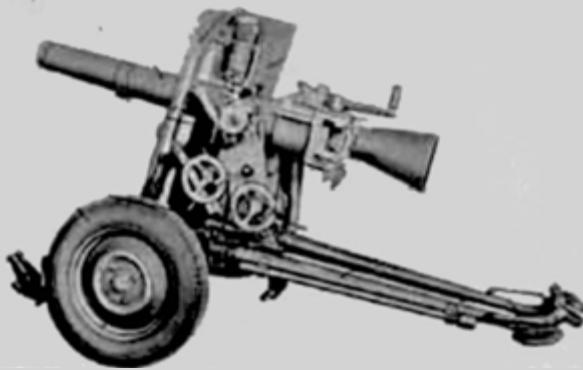
gigihan pasukan payung Jerman kemudian ditulis oleh *Times London*: "Menghadapi mereka adalah sebuah pelajaran berharga bagi setiap prajurit."

Kegagalan pasukan Poros untuk membendung serangan Sekutu di Sisilia menyebabkan ketidakpuasan rakyat Italia terhadap rezim Mussolini mencapai puncaknya. Pada tanggal 25 Juli, saat Sekutu hampir menang di Sisilia, kekhawatiran Hitler menjadi kenyataan: Mussolini dipecat dan ditahan atas perintah Raja Italia. Diktator Jerman itu tidak membuang-buang waktu dan memerintahkan perintah untuk menyelamatkan "kawan baiknya" itu. Curiga bahwa Italia hendak menyerah kepada Sekutu, jika Mussolini sampai jatuh ke tangan lawan maka hal itu akan menjadi senjata propaganda yang besar bagi Sekutu dan merusak pamor Poros—and dia ingin mencegahnya. Untuk menyelamatkan Mussolini, Hitler memilih SS-Hauptsturmführer Otto Skorzeny, pemimpin unit pasukan khusus Waffen-SS. Komando secara keseluruhan dipegang

Sebuah regu pasukan payung menembakkan sepucuk senjata tanpa tolak-balik 7.5 cm Leichtgeschütz 40. Senjata jenis ini tidak mengeluarkan banyak asap setelah penembakan sehingga sulit dipergoki oleh lawan. (*Sumber: histomil.com*)



7.5 cm Leichtgeschütz 40



Panjang	: 0,75 m
Panjang laras	: 458 mm
Berat	: 145 kg
Kaliber	: - 75 x 130 mm R (HE) - 75 x 200 mm R (AP)
Angka tembakkan	: 8 peluru/menit
Jangkauan efektif	: 6.800 m

Pengembangan senjata tanpa tolak balik oleh pabrik Rheinmetall dimulai pada tahun 1937 untuk menyediakan senjata pendukung berat bagi pasukan lintas udara yang dapat diterjunkan dengan parasut. Baik pabrik Krupp dan Rheinmetall bersaing memperebutkan kontrak produksi senjata jenis itu yang kemudian dimenangkan oleh pabrik yang kedua. Pada awalnya, senjata ini diproduksi dengan nama LG 1, tetapi kemudian diubah menjadi LG 40 agar sesuai dengan tahun di mana persenjataan tersebut mulai dinamakan.

Senjata ini menggunakan peluru HE (*High explosion*) yang diambil dari 7.5 cm Gebirgsgeschütz 36 dan peluru meriam anti-tank 7.5 cm Feldkanone 16, neuer Art. Artinya, amunisinya tidak dapat dioptimalkan untuk meraih keuntungan dari karakter balistik khusus senjata tanpa tolak balik. Namun, paling tidak hal tersebut menghemat waktu dan usaha penelitian sehingga produksi dan stok peluru meriam dapat dijaga.

Mulai digunakan dalam Pertempuran di Kreta, LG 40 banyak digunakan oleh pasukan payung Jerman. Pasukan gunung Jerman juga menggunakan senjata sejenis dalam pertempuran di Pegunungan Kaukasus pada tahun 1942.

oleh Generaloberst Kurst Student, panglima pasukan payung Jerman.

Selain membebaskan Mussolini, Hitler juga bermaksud menggulingkan pemerintahan baru Italia: dia hendak menangkap mereka bersama keluarga kerajaan serta melakukan sebuah kudeta pro-Fasis di Roma. Dua divisi payung Student dipersiapkan untuk mengucilkan Roma dari dunia luar serta melancarkan operasi yang diperlukan untuk membawa Duce kembali ke kota itu bersama unit Skorzeny. Pada tanggal 26 Juli, Student tiba di Italia dari Prancis selatan.

Setelah ditahan pada tanggal 26 Juli 1943, pada mulanya Benito Mussolini dikirimkan ke Pulau Ponza, lalu ke sebuah hotel di atas pegunungan tinggi Gran Sasso di tengah Apennines. Sebuah tim intelijen khusus SS yang dibentuk oleh Sicherheitsdienst dan dipimpin oleh SS-Sturmbannführer Herbert Kappler dan SS-Hauptsturmführer Otto Skorzeny, dibantu oleh Hauptmann Gerhard Langguth, perwira intelijen XI.Fliegerkorps, berhasil menemukan keberadaan bekas Duce itu dan kemudian mempersiapkan sebuah operasi penyelamatan. Pada tanggal 11 September, Student memanggil Major Harald Mors, komandan Batalyon I dari Resimen Para ke-7, serta Skorzeny untuk memberitahu mereka tentang keputusannya dan tanggal operasi ditentukan untuk dilancarkan pada hari berikutnya.

Bekas Duce ditahan di Hotel Campo Imperatore, yang terletak di atas sebuah dataran tinggi setinggi 2.100 meter yang didominasi oleh puncak Gran Sasso. Hotel tersebut hanya dapat dicapai dengan sebuah kereta gantung. Rincian posisinya amat minim dan pengintaian lewat udara dengan ketinggian rendah mustahil dilakukan, karena akan menyiaagakan penjaga Mussolini. Satu-satunya cara adalah melancarkan suatu serangan komando dari udara,

yang dipercayakan kepada sebuah kompi pasukan payung pimpinan Oberleutnant Georg von Berlepsch. Mereka akan didaratkan di dataran tinggi itu dengan menggunakan pesawat-pesawat layang DFS 230, sementara beberapa kompi pasukan payung diperintahkan untuk merebut stasiun kereta gantung di bagian bawah gunung.

Pada pukul 14.00 tanggal 12 September, ujung tombak barisan darat pasukan payung di bawah komando Oberleutnant Weber merebut stasiun kereta gantung di bawah gunung tanpa melepaskan satu pun tembakan dan melucuti penjaga Italianya. Satu jam sebelumnya, pesawat-pesawat layang yang membawa kontingen von Berlepsch dan sejumlah pasukan komando SS pimpinan Skorzeny lepas landas dari lapangan terbang di Pratica di Mare. Pada pukul 14.03, pesawat-pesawat layang tersebut dilepaskan dari pesawat penariknya dan meluncur turun ke atas sasaran.

Benito Mussolini berpose bersama para penyelamatnya setelah pasukan payung Jerman membebaskannya di Gran Sasso. Di ujung kanan foto adalah Otto Skorzeny, perwira SS yang "mencuri" kemenangan dan keharuman nama yang seharusnya diraih oleh Fallschirmjäger. (Sumber: Mussolini)



Aksi pembebasan itu sendiri berlangsung singkat. Pesawat-pesawat layang mendekat tanpa suara dan tidak terlihat, di mana kehadiran pasukan payung baru dipergoki setelah mereka mendarat. Hanya ada perlawanannya lemah dari Carabinieri (polisi militer) Italia di pintu masuk hotel, tetapi segera ditundukkan oleh sekelompok pasukan payung yang mendarat kurang dari 40 meter dari pintu masuk. Hanya ada tiga pasukan payung yang cedera akibat pesawat layang yang mereka tumpangi mendarat secara tidak sempurna. Pasukan payung akhirnya berhasil membebaskan Mussolini. Operasi penyelamatan itu berlangsung tidak lebih dari 10 menit setelah pendaratan.

Sementara Carabinieri dilucuti, Mors mencapai hotel dengan menggunakan kereta gantung dan bertemu dengan von Berlepsch dan anak buahnya. Beberapa menit kemudian, sebuah pesawat angkut ringan Fieseler Fi 156

Anggota pasukan payung melepaskan keberangkatan pesawat ringan Fi-156 yang membawa Mussolini dari sebuah landasan terbang darurat yang dibangun tergesa-gesa setelah penyelamatan bekas Duce itu di Gran Sasso. (*Summer: The Luftwaffe in World War II*)



'Storch' yang diterbangkan oleh pilot pribadi Student, Hauptmann Gerlach, mendarat di atas gunung itu untuk membawa Mussolini ke tempat yang aman. Pada saat itulah Skorzeny, yang ikut mendarat dengan salah satu pesawat layang, bersikeras agar dia ikut terbang untuk menjaga Mussolini.

Mussolini menyebut aksi penyelamatan terhadap dirinya dari Gran Sasso sebagai "aksi yang paling berani dan paling romantis sekaligus paling modern dalam hal metode dan gayanya." Sekalipun operasi itu direncanakan dan dilaksanakan terutama oleh Fallschirmjäger, Skorzeny mengklaim seluruh keberhasilan itu bagi dirinya sendiri dan pasukan komando SS yang dipimpinnya. Hitler menyetujui klaim itu, mengangkatnya menjadi SS-Sturmbannführer dan menganugerahinya medali Salib Kesatria.

Student sangat kecewa ketika mesin propaganda Jerman mendukung klaim Skorzeny dan sama sekali tidak menyebutkan peranan Fallschirmjäger dalam operasi pembebasan Mussolini. Major Mors yang begitu jengkel melangkah lebih jauh dengan mengirimkan keluhan pribadinya ke komando tertinggi Luftwaffe. Namun Berlin memerintahkan untuk tutup mulut. Selain itu, von Berlepsch, yang memimpin serangan lewat udara, disingkirkan ke Front Timur dan terbunuh dalam pertempuran di sana. Akhir yang anti-klimaks bagi pasukan payung ini sendiri mengingatkan Student bahwa Luftwaffe, yang saat itu dikritik tajam karena bukan hanya gagal mendukung pasukan darat Jerman di Stalingrad tetapi juga tidak mampu melindungi Reich sendiri, semakin kehilangan pamor di mata Hitler.¹ Akan tetapi Student dan

¹ Untuk mengetahui seluk beluk operasi pembebasan Mussolini, silakan baca Nino Oktorino, *Bebaskan Mussolini!* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013)

anak buahnya tidak memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam polemik tersebut karena mereka masih memiliki banyak misi untuk dilakukan di Italia.

Pada tanggal 3 September, Satuan Darat ke-8 Inggris menyeberangi Selat Messina dan mendarat di daratan Italia. Pada hari yang sama, pemerintahan Italia di bawah Marsekal Badoglio menandatangani sebuah perjanjian gencatan senjata rahasia dengan Sekutu. Pengumuman resmi penyerahan Italia itu dilakukan pada tanggal 8 September, yang mendorong unit-unit Jerman untuk melucuti bekas sekutunya itu.

Pada tanggal 9 September, atas perintah Hitler, Operasi *Student* dilancarkan untuk memulihkan ketertiban, melucuti garnisun Italia di Roma, dan menduduki ibu kota Italia tersebut. Operasi ini dilakukan oleh 2.Fallschirmjägerdivision pimpinan Generalmajor Bernhard Ramcke, yang telah dipindahkan dari pangkalannya di selatan Prancis ke wilayah pantai antara muara Sungai Tiber dan Tarquinia pada akhir bulan Juli sebelumnya untuk mengantisipasi penyerahan Italia, dan 3.Panzergrenadierdivision.

Dalam suatu serangan mendadak, Major von der Heydte dan sekelompok pasukan payung dari Batalyon II, Resimen Para ke-6, menawan komandan divisi pantai Italia. Pada saat itu, jenderal tersebut sedang memberi perintah untuk menangkap Generalmajor Bernhard Ramcke dan Major von der Heydte. Ditinggalkan tanpa pemimpin, pasukan Italia yang ditempatkan di dekat barak Jerman di sekitar Pratica di Mare dengan cepat ditawan dan dilucuti. Pada tanggal 10, Roma berhasil diduduki.

Perlawanannya lebih sengit terjadi Monte Rotondo, di sebelah timurlaut Roma, yang merupakan markas besar Angkatan Darat Italia, di mana Comando Supremo menolak untuk menyerah kepada Jerman. Ironisnya, suatu penerjunan dari udara dilakukan oleh Batalyon II, Re-



Sebuah mobil Volkswagen yang ditumpangi sejumlah prajurit Waffen-SS melintasi seorang prajurit payung Jerman yang berjaga-jaga di pusat kota Roma. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

simen Para ke-6, pimpinan Major Walter Gericke di atas markas besar Italia itu ditembaki oleh meriam-meriam 88 mm Italia yang sebelumnya dihadiahkan Hitler kepada Mussolini. Dua kompi batalyon tersebut mendarat dalam keadaan meleset hingga 4 km dari sasaran. Beberapa staf batalyon juga terbang melewati zona pendaratan yang direncanakan. Hanya komandan batalyon dan sebagian stafnya beserta peleton komunikasi sinyal yang mendarat tepat di atas sasaran, setelah sang komandan sendiri memberikan instruksi kepada pilotnya. Namun dia hanya memiliki sedikit prajurit, karena Kompi ke-7, yang seharusnya terjun bersama staf batalyon, dibawa terbang lebih jauh lagi dari sasaran yang dituju. Rumah pertanian yang mereka rencanakan untuk digunakan sebagai pos komando batalyon sendiri ternyata menjadi

pusat penembakan yang dilakukan oleh orang Italia. Setelah tembak-menembak yang singkat, pasukan payung berhasil menawan garnisun Italia tersebut.

Sesudah melakukan konsolidasi, di bawah tembakan artileri musuh yang gencar, pasukan payung melancarkan serangan yang berhasil menawan 180 prajurit Italia dan menghancurkan tiga meriam penangkis serangan udaranya. Mereka kemudian menerobos ke dalam kota dan menaklukkan benteng yang menjadi markas besar Angkatan Darat Italia serta menangkap lebih dari 2.000 prajurit Italia, termasuk 100 perwira. Namun, Comando Supremo Italia berhasil meloloskan diri dan, bersama-sama

Sebuah meriam PAK 38 kaliber 50 mm yang dioperasikan Batalyon Anti-Tank I, I.Fallschirmjägerdivision, berusaha menghambat gerakan pasukan lapis baja Sekutu di Salerno. Dua orang di antaranya mengenakan jaket terjun hijau zaitun sementara yang lainnya mengenakan jaket kamuflase Zeitbahn. Mereka mengenakan topi baja terjun payung M38 dan topi baja standar M35 atau M42. (Sumber: Fallschirmjäger)



dengan Badoglio dan keluarga kerajaan, menyeberang ke garis pertahanan Sekutu. Kemenangan itu sendiri harus dibayar dengan kematian 33 prajurit payung sementara 88 lainnya terluka.

Penyerahan Italia juga mendorong Hitler untuk menduduki wilayah yang dikuasai oleh Italia di Balkan dan Laut Tengah. Pada malam tanggal 17 September, Batalyon II dari Resimen Para ke-7 diterjunkan di Portoferaio di Pulau Elba dengan tugas merebut kota tersebut dan bagian barat pulau. Sebuah penerjunan susulan dilakukan di sebelah baratdaya pulau sementara para prajurit Angkatan Darat didaratkan dengan kapal guna mengamankan seluruh pulau dan melucuti garnisun Italia.

Di kepulauan Aegea, garnisun Italia setempat menyerah kepada pasukan Sekutu. Namun, pada tanggal 12 November, Batalyon I dari Resimen Para ke-2, veteran dari penaklukan Korintus dan Kreta, diterjunkan di atas Leros. Diperkuat oleh pasukan darat yang dikirimkan lewat laut, mereka berhasil merebut kembali pulau tersebut dari tangan pasukan Inggris-Italia.

Sementara itu, setelah pendaratan Satuan Darat ke-5 Amerika Serikat di Salerno pada tanggal 9 September, pasukan Sekutu mendesak maju ke utara. Untuk membendung musuh, Generalfeldmarschall Albert Kesselring, panglima Jerman di Italia, mendirikan serangkaian garis pertahanan di semenanjung Italia. Garis pertahanan pertama disebut sebagai Garis Barbara, sebuah perkubuan yang dibangun secara tergesa-gesa di sepanjang Sungai Volturno, 40 km di sebelah utara Napoli. Garis kedua, disebut Garis Bernhard atau Reinhard, melalui Migano, membentang ke timur dari kawasan pantai ke Monte Camino, Monte Maggiore dan Monte Sammucro. Garis ketiga, sekitar 19,2 km di utara Garis Bernhard dan berpusat di Monte Cassino dan di antara Sungai Garigliano dan

Sungai Rapido, disebut sebagai Garis Gustav. Terdiri atas bunker-bunker dan perkubuan yang saling berhubungan, Garis Gustav merupakan yang terkuat dari ketiga garis pertahanan tersebut.

Untuk mempertahankan Italia, Kesselring memiliki dua satuan darat yang dikelompokkan ke dalam Satuan Darat Grup C: Satuan Darat ke-10 dan Satuan Darat ke-14. Unit-unit pasukan payung di Italia juga disusun kembali. Pada bulan Januari 1944, I.Fallschirmkorps dibentuk di bawah Generalleutnant Alfred Schlemm, yang membawahi 1.Fallschirmjägerdivision dan 4.Fallschirmjägerdivision. Adapun 4.Fallschirmjägerdivision adalah sebuah divisi yang dibentuk pada bulan November 1943, yang juga

Anggota Italia dan Jerman dari 4.Fallschirmjägerdivision. Campuran seragam Jerman dan Italia mereka merupakan hal yang lazim terlihat di tahun-tahun terakhir perperangan. (*Sumber: Hitler's Sky Warriors*)





Anggota pasukan payung Italia melewati Jenderal Ugo Cavallero, kepala staf umum Italia.

Sukarelawan Italia dalam Fallschirmjäger

Sekalipun Italia telah bereksperimen dengan pasukan payung sejak tahun 1917, baru pada tahun 1940, seiring dengan keberhasilan Fallschirmjäger, pasukan payung Italia dikembangkan secara besar-besaran dengan pembentukan Divisi 'Folgore'. Namun divisi ini tidak pernah diterjunkan dari udara akibat dibatalkannya serangan ke Malta dan digunakan sebagai infanteri biasa di Afrika Utara, di mana banyak anggotanya tewas atau ditawan di El Alamein pada tahun 1942.

Ketika Italia menyerah pada bulan September 1943, para veteran dan anggota baru dari divisi yang dikenal sebagai unit Italia yang paling berani dan fanatik ini menolak untuk meninggalkan sekutu Jerman mereka dan memilih mendukung negara boneka Republik Salo pimpinan Mussolini. Sikap mereka juga didukung oleh anggota divisi payung Italia lainnya, 'Nembo', yang bahkan memberontak dan menembak mati kepala staf divisi mereka sendiri yang hendak menyerah kepada Sekutu.

Sama-sama meyakini kesetiaan dan persaudaraan Poros, sejumlah pasukan payung Italia ikut mengambil alih Roma bersama 2.Fallschirmjägerdivision. Diperkirakan ratusan orang prajurit payung Italia kemudian digabungkan dan bertempur bersama satuan-satuan Fallschirmjäger, terutama dalam 4.Fallschirmjägerdivision, hingga akhir perang.



Para prajurit payung Italia dan Jerman memberikan penghormatan terakhir kepada seorang rekan mereka yang terbunuh. Banyak anggota pasukan payung Italia yang digabungkan ke dalam 4.Fallschirmjägerdivision (*Sumber: German Airborne Divisions*)

mencakup para prajurit Italia yang pro-Mussolini dari Divisi Payung 'Nembo' dan Divisi Payung 'Folgore'.

Sementara itu, gerakan pasukan Sekutu ke utara telah mengalami kemacetan pada pertengahan November 1943 di sekitar Garis Bernhard. Untuk mengatasi kebuntuan itu, pada akhir Januari 1944, Sekutu melancarkan serangan ke garis pertahanan Jerman di Garis Gustav, yang berada di sektor Sungai Garigliano dan Sungai Rapido, serta mengapitnya lewat suatu pendaratan amfibi di Anzio.

Pada tanggal 16 Februari, Satuan Darat ke-14 melancarkan serangan balasan besar-besaran terhadap landas serbu Sekutu di Anzio dan berusaha menghancurnyanya. Pada mulanya, suatu gelombang serangan dari unit-unit infanteri dan panzergrenadier diperkirakan dapat menerobos garis depan Sekutu, sehingga membuka jalan bagi suatu serangan gelombang kedua, yang terdiri atas divisi-

divisi panzer dan panzergrenadier, yang akan menerobos jauh ke dalam garis pertahanan musuh. Di antara unit Jerman yang dikerahkan dalam serangan balasan di Anzio terdapat 4.Fallschirmjägerdivision.

Resimen Para ke-12 dari divisi payung yang baru dibentuk itu dilibatkan dalam pertempuran sengit di sekitar Carroceto-Padiglione. Pada mulanya, resimen tersebut berhasil menerobos garis pertahanan Divisi Infanteri ke-56 Inggris di Terusan Moletta dan menangkap 113 tawanan. Namun gerakan mereka dihentikan oleh gemparan meriam-meriam kapal perang dan artileri serta kekuatan udara Sekutu. Dua hari kemudian, Divisi ke-56 Inggris melancarkan serangan balasan. Karena setengah anggotanya tidak memiliki pelatihan yang memadai sementara seperempat lainnya sama sekali tidak memiliki pengalaman tempur, resimen itu menderita kerugian besar di kalangan perwira dan bintaranya. Sebagai contoh, setelah tiga hari pertempuran, Batalyon II dari resimen tersebut hanya tinggal memiliki empat orang perwira!

Kerugian berat juga diderita 4.Fallschirmjägerdivision selama serangan balasan Jerman yang dilancarkan antara tanggal 27 Februari hingga 3 Maret, bahkan sekalipun mereka hanya memainkan peranan sekunder dalam operasi tersebut. Pada kenyataannya, sekalipun unit-unit Fallschirmjäger memperlihatkan keterampilan dan kegigihan yang hebat dalam beberapa pertempuran pertahanan selama peperangan di Italia, penampilan mereka dalam serangan balasan Jerman di Anzio dengan jelas menunjukkan bahwa mereka tidak cocok untuk dikerahkan dalam ofensif di arena perang ini. Alasan mendasar dari kegagalan mereka adalah kurangnya persenjataan berat. Sebuah resimen para hanya memiliki sepucuk senapan mesin berat untuk setiap 134 prajurit dan sepucuk mortir atau sepucuk meriam infanteri 75 mm

untuk setiap 59 prajurit. Sebagai pembanding, sebuah resimen panzergrenadier memiliki sepucuk senapan mesin berat untuk setiap 88 prajurit sementara sepucuk mortir atau meriam bermotor infanteri (entah kaliber 75 atau 105 mm) untuk setiap 57 prajurit.

Lebih dari itu, divisi-divisi Fallschirmjäger kekurangan artileri berat (di mana 4.Fallschirmjägerdivision sama sekali tidak memiliki artileri) maupun kendaraan lapis baja. Namun, kelemahan terbesar mereka berasal dari kebijakan pengembangan Fallschirm-Korps secara besar-besaran antara akhir tahun 1943 dan 1944. Dalam waktu enam bulan, jumlah divisi Fallschirmjäger meningkat dari dua divisi menjadi enam, terutama dengan menggunakan para kader dan seluruh unit yang berasal dari 1.Fallschirmjägerdivision dan 2.Fallschirmjägerdivision. Divisi-divisi baru ini kemudian diisi oleh para rekrutan baru serta personel darat Luftwaffe yang sering kali tidak memiliki latihan infanteri dasar. Seperti yang terjadi pada 4.Fallschirmjägerdivision, ketika divisi yang tidak memiliki pelatihan dan senjata yang memadai itu dikerahkan ke medan tempur, tidak terlakkan kalau mereka berpenampilan buruk dan menderita kerugian besar.

Sebaliknya, ketika sebuah divisi memiliki cukup waktu untuk melatih para rekrutan baru, mereka dapat beroperasi dengan baik. Ini terlihat dalam pertempuran di Ortona, yang berlangsung antara tanggal 20–28 Desember 1943. Pada saat itu, Batalyon III dari Resimen ke-3, 1.Fallschirmjägerdivision, bertempur mati-matian di bawah cuaca yang buruk melawan gabungan pasukan infanteri dan pasukan lapis baja Kanada. Pertempuran yang dijuluki sebagai "Stalingrad Kecil" itu, karena pertempuran jarak dekat mematikan yang berlangsung di sana, untuk sementara berhasil menahan gerakan Montgomery ke utara.



General der Fallschirmtruppen Kurt Student menginspeksi pasukan payung di suatu tempat di kawasan Laut Tengah. (Sumber: German Airborne Divisions)

Pertempuran Monte Cassino merupakan salah satu contoh terbaik dari keberanian, kegigihan dan keterampilan tempur yang membuat Fallschirmjäger terkenal. Pada musim dingin 1943–1944, pasukan Sekutu yang bergerak menuju Roma menemukan jalur serangan mereka dihadang oleh sebuah rintangan alam besar bernama Monte Cassino. Berada sekitar 121 km di tenggara Kota Abadi, daerah berbatu-batu yang menjadi bagian dari Pegunungan Apennina ini menjulang setinggi 518 meter di atas Lembah Liri yang mengitarinya. Di bagian bawahnya terdapat kota Monte Cassino sementara di puncaknya terdapat sebuah biara tempat kelahiran Ordo Benediktin. Biara bersejarah itu telah dihancurkan dua kali oleh penyerbuan dan satu kali oleh gempa bumi, tetapi selalu dibangun kembali oleh para biarawannya yang keras kepala.

Sejak akhir Januari hingga awal Februari 1944, kota Monte Cassino dan daerah sekitarnya digempur habis-

habisan ketika Sekutu melancarkan serangan darat besar-besaran terhadap posisi-posisi pasukan Jerman. Namun, sekalipun 1.Fallschirmjägerdivision pimpinan General-major Richard Heidrich mempertahankan daerah di dekat Biara Monte Cassino tetapi mereka tidak menduduki bangunan itu sendiri. Arti historis yang penting dari biara Benediktin itu membuat Kesselring memerintahkan unit-unit Jerman untuk tidak memasukkan biara tersebut ke dalam posisi pertahanan mereka dan memberitahukan hal itu kepada Sekutu. Namun komando tertinggi Sekutu menolak memercayai bahwa pasukan Jerman tidak akan menggunakan posisi berharga seperti itu dalam pertahanan mereka dan memerintahkan agar bangunan berusia 1.500 tahun itu diratakan dengan tanah sebelum dimulainya apa yang disebut sebagai Pertempuran Cassino Ketiga.

Pada tanggal 15 Februari, 239 pesawat pembom Sekutu menjatuhkan 576 bom di atas biara tersebut dan

Reruntuhan
dan puing-puing
bangunan di
Monte Cassino
memberikan
perlindungan
yang baik bagi
pasukan payung
tetapi rintangan
besar bagi Sekutu.
(Sumber: Hitler's
Sky Warriors)



meratakannya dengan tanah. Komandan pasukan Jerman di Monte Cassino, Generalleutnant Frido von Senger und Etterlin, segera melakukan evakuasi terhadap para biarawan dan pengungsi yang selamat dari pemboman. Tidak lama kemudian, pasukan payung Jerman dari Resimen Para ke-3 memasuki kawasan biara. "Kini," demikian kata von Senger di kemudian hari, "kita dapat menduduki biara tanpa rasa segan. Pasukan Jerman memiliki kubuk-kubu kuat yang kuat dan mengawasi kawasan itu, yang akan memberikan hasil besar dalam pertempuran yang kemudian terjadi."

Pemboman sekutu telah mengubah biara itu menjadi sebuah posisi pertahanan yang baik. Onggokan reruntuhan mengubah halaman gedung menjadi rintangan, sementara gudang-gudang serta lorong-lorong bawah tanah dari bangunan yang hancur menjadi parit pertahanan. Hal ini memampukan Fallschirmjäger bertahan selama berbulan-bulan terhadap serangan dan pemboman gencar yang dilancarkan berulang kali. Dalam pertempuran inilah mereka mendapatkan julukan "Setan Hijau" karena jaket kamuflase khas $\frac{3}{4}$ serta pertahanan gigih mereka di reruntuhan kota dan biara menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar.

Sementara pemboman udara dan gempuran artileri Sekutu berlangsung, pasukan payung di Cassino menunggu di ruang-ruang bawah tanah dan lubang-lubang perlindungan, di mana mereka merasakan "tanah berguncang seakan-akan terjadi gempa bumi."

Selama serangan yang berlangsung tujuh jam itu, bernapas di tengah-tengah asap dan debu merupakan "hal yang benar-benar genting," demikian kenang seorang perwira. Tiba-tiba dia merasakan empati dengan para awak U-Boat yang kesulitan bernapas saat menghindari bom laut di dasar laut.

Batalyon II dari Resimen Para ke-3 pimpinan Major Foltin, yang ditempatkan di kota Cassino, merupakan kelompok yang paling parah terkena dampak pemboman. Dari 300 anggotanya, sekitar 160 orang di antaranya terbunuh, terluka atau terkubur di bawah timbunan. Beberapa prajurit terkubur begitu dalam sehingga diperlukan waktu berjam-jam untuk dikeluarkan dari timbunan. Selain itu, mereka kehilangan seluruh senjata anti-tank mereka dan kebanyakan amunisi, sementara tidak memiliki apa-apa untuk diminum dan hanya mempunyai sedikit makanan.

Namun, ketika pasukan Selandia Baru bergerak maju ke Cassino setelah gempuran dihentikan, mereka dikejutkan oleh pasukan payung yang muncul di antara puing-puing dan menembaki mereka dengan senapan, senapan mesin, dan mortir. Tembakan tergencar berasal dari reruntuhan Hotel Excelsior yang berada di tanah yang sedikit tinggi. Alih-alih menghancurkan perlawanan Jerman, pemboman Sekutu malah menghasilkan lebih banyak rintangan yang lebih sulit ditembus. Malam itu, hujan deras mengubah lubang-lubang akibat bom menjadi kolam dan tanah menjadi lumpur lunak, membuat pasukan Selandia Baru pimpinan Jenderal Freyberg tidak bisa mengerahkan tank-tank mereka.

Pasukan payung tetap tidak bergerak. "Apa yang kami alami di sini benar-benar sukar dilukiskan," demikian tulis seorang penembak senapan mesin dalam buku harianya. "Aku tidak pernah mengalami hal seperti ini di Rusia. Sama sekali tidak ada waktu jeda, hanya gemuruh meriam, mortir, dan pesawat terbang yang lewat di atas kami. Segala sesuatunya ada di tangan takdir, dan banyak di antara para prajurit kami telah menemui takdirnya."

Selama sembilan hari berikutnya, pasukan payung membabat habis enam batalyon infanteri Selandia Baru

di kota yang telah musnah itu. Di belakang Cassino, mereka mengucilkan sebuah batalyon Gurkha di Bukit Tukang Gantung, sebuah bukit kecil yang letaknya hanya 400 meter di bawah biara, serta pasukan dari divisi India lainnya di dekat Bukit Puri, di mana terdapat sebuah reruntuhan benteng abad pertengahan.

Ketika Marsekal Alexander, panglima Sekutu di Italia, menghentikan serangan pada tanggal 23 Maret, garis depan masih berada tidak jauh dari garis awal pertempuran. Pasukan Gurkha, dengan susah payah, mengundurkan diri dari tempat mereka bertengger di Bukit Tukang Gantung, di mana rekan-rekannya yang terluka dibiarkan langsung melewati garis pertahanan Jerman dengan membawa bendera Palang Merah. Ke-600.000 peluru meriam dan seribu ton bom yang dimuntahkan ke posisi-posisi pasukan Jerman di Monte Cassino tidak menghasilkan kemajuan yang berarti bagi Sekutu, yang kehilangan sekitar 2.000 orang prajurit.



Beberapa prajurit payung mengelilingi jenazah Leutnant Siegfried Rammelt. Di belakang mereka adalah reruntuhan dan puing-puing Hotel Excelsior. Foto diambil pada tanggal 21 Maret 1944. (Sumber: Histomil.com)

Maschinenpistole MP 40



Berat	: 4 kg
Panjang	: 833 mm dengan popor senapan/630 mm dengan popor senapan dilipat
Panjang laras	: 251 mm
Amunisi	: 9 x 19mm Parabellum
Angka tembakan	: 500 peluru/menit
Jangkauan efektif	: 70-100 m

Senapan otomatis MP (Maschinenpistole) 40 sering kali dijuluki Sekutu sebagai "Schmeisser" menurut nama Hugo Schmeisser, bahkan sekalipun perancang senjata terkenal Jerman itu sama sekali mendesainnya. Umumnya, senjata ini hanya digunakan oleh pasukan payung maupun para komandan peleton dan regu, sementara kebanyakan prajurit Jerman menyandang senapan Karabiner 98k. Namun, setelah pertempuran di Stalingrad, di mana para prajurit Jerman harus berhadapan dengan pasukan Soviet yang seluruhnya bersenjatakan pistol otomatis dalam duel jarak dekat di perkotaan, Jerman mulai mempersenjatai seluruh anggota peleton penyerangnya dengan MP 40.

Lebih murah dan lebih mudah dibuat dibandingkan pendahulunya, MP 38, bagian-bagian senapan otomatis ini dapat diproduksi di bengkel-bengkel sederhana sebelum dirakit di bengkel-bengkel yang lebih besar. Diperkirakan hampir satu juta pucuk MP 40 diproduksi Jerman selama perang. Senjata ini sendiri sangat mudah digunakan sehingga selain di antara pasukan Jerman sendiri, MP 40 merupakan salah satu senjata rampasan yang paling disukai oleh pasukan Sekutu dan kaum gerilyawan.



Seorang prajurit payung memberondongkan senapan otomatis MP 40 dari balik tembok di Monte Cassino. (Sumber: *Fallschirmjäger in Action*)

Alexander sendiri mengangkat topi bagi musuhnya. "Kegigihan pasukan payung Jerman ini sangat luar biasa," demikian katanya. "Mereka telah digempur oleh seluruh Satuan Udara Laut Tengah yang memusatkan daya tembak yang paling gencar sepanjang sejarahnya. Aku ragu jika ada pasukan lain di dunia yang dapat menghadapi serangan seperti itu dan kemudian tetap bertempur dengan garang seperti sebelumnya."

Setelah berakhirnya Pertempuran Cassino Ketiga, Jerman menyusun kembali pasukannya di sektor Cassino. Daerah itu masih dipertahankan oleh 1.Fallschirmjäger-division, tetapi kini kota dan biara sendiri diduduki oleh Resimen Para ke-4. Resimen Para ke-3 dipindahkan ke Monte Cairo di sebelah baratlaut untuk bergabung dengan sebuah unit pasukan gunung. Resimen Para ke-1, bersama dua batalyon panzergrenadier yang ditempatkan di bawah wewenangnya, dikirimkan ke garis belakang sebagai kekuatan cadangan divisi.



Dua orang prajurit Selandia Baru menjaga sejumlah prajurit payung yang tertawan di belakang sebuah tank Sherman, Maret 1944. (Sumber: Cassino)

Sementara itu, Marsekal Alexander menghimpun sebuah kekuatan besar untuk melancarkan serangan baru guna menembus Garis Gustav. Selain pasukan Inggris dan Persemakmuran serta Amerika, kekuatan ini meliputi unit-unit Polandia, Prancis, Belgia, Yugoslavia, Lebanon, Senegal, Maroko, Brazil, dan bahkan Italia. Di depan Cassino sendiri, dia menempatkan 13 divisi untuk Operasi *Diadem*. Orang Jerman, yang hanya memiliki empat divisi, mengira bahwa mereka berhadapan dengan tidak lebih dari enam divisi lawan.

Didahului oleh gempuran udara dan artileri secara besar-besaran, pasukan Sekutu memulai serangan pada tanggal 11 Mei 1944—Pertempuran Cassino Keempat. Pasukan Amerika dan Prancis bergerak di lambung kiri, pasukan Inggris di bagian tengah, dan pasukan Polandia di lambung kanan.

Korps Polandia di bawah Jenderal Wladyslaw Anders secara khusus mengalami perlawan yang amat sengit.

Pada mulanya, pasukan yang berasal dari orang-orang Polandia yang pernah ditawan Stalin pada tahun 1939 dan kemudian dibebaskan untuk membantu Sekutu ini berhasil merebut Titik 593, sebuah bukit yang jauhnya hanya sekitar 1.646 meter di sebelah baratdaya biara. Namun, pada tanggal 12, pasukan payung Jerman melancarkan serangan balasan dan menghalau mereka dari tempat itu dengan korban besar. Pada tanggal 13 dan 14 Mei, pasukan Polandia melancarkan serangan kembali, tetapi gabungan kegigihan pasukan payung dan tembakan artileri Jerman mematahkan serangan itu.

Namun kemudian keadaan memburuk di lambung kanan 1.Fallschirmjägerdivision. Pada tanggal 17, pasukan Inggris berhasil merebut Piumarola dan mencapai Via Casilina, sehingga secara efektif memotong garis komunikasi belakang divisi payung tersebut. Lebih buruk lagi, pasukan Maroko dari Korps Ekspedisi Prancis, berhasil merebut dua bukit kunci di kawasan Monte Majo serta Monte Majo sendiri, sehingga memotong 71.Infanterie-Division serta membuat XIV.Panzerkorps terbuka untuk diserang. Serangan Prancis itu membuat seluruh Garis Gustav runtuh.

Pada tanggal 16 Mei, pasukan Prancis dan Amerika menerobos Garis Gustav di antara Lembah Liri dan kawasan pantai. Pada hari berikutnya, pasukan Inggris dan Kanada mencapai mulut lembah itu, sementara pasukan Polandia menyerang Monte Cassino dan kotanya. Pasukan 1.Fallschirmjägerdivision pun nyaris terpotong. Seorang komandan batalyon mencatat keputusasaannya: "Mustahil untuk mengungsikan orang-orang yang terluka. Sejumlah besar di antara mereka mati di lereng—berbau busuk—tanpa air—tidak tidur selama tiga malam—amputasi harus dilakukan di markas besar terdepan." Menatap ke bawah lereng yang berlumuran darah itu, pasukan pa-

yang menyaksikan kendaraan militer Sekutu yang tiada habisnya memasuki kawasan lembah.

Pada malam tanggal 17 Mei, pasukan Jerman mulai menarik diri dari Lembah Liri dan Monte Cassino. Semula, pasukan payung masih tetap ingin bertempur hingga Kesselring secara pribadi memerintahkan mereka untuk mundur. Pada malam itu, sisa-sisa pasukan payung meloloskan diri ke kawasan perbukitan. Batalyon yang berada di dalam biara meledakkan amunisinya dan menyelinap pergi. Pada pagi hari keesokan harinya, pasukan Inggris menduduki kota sementara infanteri Polandia bergerak maju tanpa perlawanan ke puncak Monte Cassino. Yang mereka temui di atas reruntuhan biara hanyalah beberapa prajurit payung yang terluka berat dan dua tenaga kesehatan.

Sekelompok prajurit payung yang kelelahan beristirahat di halaman sebuah rumah orang Italia di Bologna, September 1944. Pada saat itu, pasukan Amerika sedang melancarkan serangan ke Garis Gothic, yang terletak di sebelah utara Roma. (Sumber: Fallschirmjäger)





Richard Heidrich

Richard Heidrich lahir pada tanggal 27 Juli 1896. Dia ikut bertempur dalam Perang Dunia I, di mana dia memperoleh medali Salib Besi Kelas I. Setelah perang, dia bergabung dengan Reichswehr dan menduduki sejumlah jabatan dalam kesatuan infanteri.

Pada tahun 1938, Heidrich diangkat untuk memimpin batalyon payung Angkatan Darat, di mana dia memperoleh wing terjunnnya pada usia 42 tahun! Sekalipun pada tahun 1939 dia dan batalyonnya dipindahkan ke Luftwaffe, tetapi Heidrich kemudian bergabung kembali dengan Angkatan Darat dan memimpin Resimen Infanteri ke-514 dalam pertempuran di Prancis.

Pada bulan Juni 1940, atas bujukan Student, Heidrich dikembalikan ke Luftwaffe dan membentuk Resimen Para ke-3. Dia kemudian memimpin resimen itu dengan baik selama Pertempuran di Kreta. Pada akhir 1942, Heidrich diangkat menjadi panglima 1.Fallschirmjägerdivision dan memimpin divisi itu dalam pertempuran-pertempuran di Front Timur dan, kemudian, Italia.

Keharuman nama yang diperoleh divisinya dalam pertempuran di Monte Cassino membuat Heidrich kemudian ditunjuk untuk memimpin I.Fallschirmkorps. Dia memimpin korps tersebut hingga akhir perang.

Richard Heidrich ditawan oleh pasukan Amerika pada tanggal 2 Mei 1945 dan kemudian diserahkan kepada pihak Inggris. Dia wafat di sebuah rumah sakit di Hamburg-Bergedorf pada tanggal 22 Desember 1947.

Kedua belah pihak menderita kerugian besar selama pertempuran: Jerman kehilangan 25.000 orang prajurit saat mempertahankan sektor Cassino, sementara pasukan Polandia kehilangan 1.000 orang yang terbunuh untuk menyerang Monte Cassino saja. Sisa-sisa 1.Fallschirm-jägerdivision berhasil mengundurkan diri untuk bertempur lebih ke utara bersamaan dengan penarikan mundur pasukan Jerman. Mereka meninggalkan sebuah legenda di belakangnya, sebagai, demikian puji Marsekal Alexander, "unit tempur terbaik dalam Tentara Jerman."

Bab 7

BENCANA DI BARAT

Pada tanggal 3 November 1943, Hitler mengeluarkan Pengarahan No. 51 untuk mempertahankan wilayah Prancis yang diduduki. Pengarahan itu menyatakan kekhawatiran mengenai ancaman yang sangat besar dari suatu pendaratan Inggris-Amerika di Front Barat. Apabila di Timur, suatu kehilangan wilayah, bahkan dalam skala besar, tidak memberikan pukulan yang mematikan bagi pasukan Jerman karena luasnya wilayah yang mencakup front tersebut, di Barat hal tersebut tidak dimungkinkan. Jika musuh berhasil menembus garis pertahanan Jerman di front yang lebar di barat, demikian peringatan Hitler, suatu bencana besar akan mengikutinya



Seorang anggota pasukan payung mengawasi sebuah ladang di kawasan pantai Prancis yang dipenuhi oleh "asparagus Rommel", sebuah rintangan yang dimaksudkan untuk mencegah dan menghancurkan pesawat-pesawat layang Sekutu yang berusaha mendarat di wilayah pendudukan Jerman di Eropa Barat. (*Sumber: Axis History Forum*)

dalam waktu singkat. Karena itu, pengarahan tersebut menginstruksikan peningkatan kekuatan pasukan di Barat guna menghadapi ancaman invasi Sekutu.

Sesuai dengan pengarahan tersebut, pada bulan Maret 1944 Student mendirikan apa yang disebut sebagai Komando Tertinggi Pasukan Payung di Nancy di utara Prancis. Sekali lagi, dia harus membentuk sebuah pasukan lintas udara yang baru dari organisasi pelatihannya sementara menjaga divisi-divisinya yang berada di Rusia dan Italia tetap mendapatkan aliran tenaga pengganti. Dia tidak perlu bersusah payah mencari anggota baru. Göring telah memerintahkan Luftwaffe untuk menyisir seluruh staf daratnya yang berlebihan—sebuah keputusannya sendiri, yang mungkin dimaksudkan untuk memperbaiki

hubungannya kembali dengan Hitler—dan orang-orang tersebut dikirimkan kepada Student. Beberapa di antara mereka dialirkan ke divisi-divisi infanteri Luftwaffe sementara sejumlah lainnya bergabung secara sukarela untuk menjadi pasukan payung.

Angka sukarelawan baru itu begitu besar sehingga sekolah-sekolah terjun payung tidak mampu menampung lebih dari dari 30 persen dari jumlah mereka selama tahun 1944 sekalipun telah ditambahkan sebuah sekolah ketiga di Wittstock. Sekolah di Dreux, 64 km di sebelah barat Paris, menghasilkan sebuah divisi baru—3.Fallschirmjägerdivision, yang dibentuk di Brittany—sementara secara bersamaan melatih tenaga pengganti bagi I.Fallschirmkorps di Italia. Di Bourges, 5.Fallschirmjägerdivision dibentuk pada saat yang bersamaan, dengan menggunakan sekolah-sekolah yang berada di Jerman. Tidak lama kemudian, II.Fallschirmkorps didirikan, lengkap dengan sebuah markas besar dan anggota pasukannya. Pada bulan April, 2.Fallschirmjägerdivision kembali dari timur, menyusut akibat menderita banyak korban pertempuran. Pada bulan Mei, 6.Fallschirmjägerdivision didirikan dengan sebuah markas besar divisi dan sebuah resimen pertamanya.

Dengan demikian, dalam waktu enam bulan, Student telah membentuk lebih dari tiga divisi dan sebuah korps baru. Dia tetap menjaga kesinambungan pengadaan tenaga pengganti bagi divisi-divisi yang telah ada di garis depan. Namun, sebagaimana berkali-kali diingatkannya kepada komando tertinggi Luftwaffe, hanya sedikit dari orang-orang baru ini yang benar-benar terlatih, karena mereka diambil dari cabang-cabang yang benar-benar berbeda seperti para penerbang untuk dibentuk ke dalam berbagai tugas keprajuritan seperti infanteri, artileri, zeni maupun tugas-tugas seperti sinyal dan perbekalan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, harus dibentuk lagi dua

resimen pelatihan hingga melipatgandakan sekolah-sekolah infanteri, membuka sebuah tempat pelatihan artileri dan sebuah pusat zeni. Itu suatu prestasi yang luar biasa.

Pada awal Juni 1944, secara keseluruhan kesatuan lintas udara Jerman memiliki sekitar 160.000 orang anggota. Mereka disusun dalam dua korps, yaitu I.Fallschirmkorps di Italia dan II.Fallschirmkorps, yang dipindahkan ke Brittany pada tanggal 26 April 1944 untuk memperkuat pertahanan di sana. Pembentukan kedua korps pasukan payung itu sendiri merupakan bagian dari suatu rencana besar yang diusulkan Göring untuk membentuk sebuah Fallschirmjägerarmee. Rencana itu disetujui oleh Hitler.

Sekalipun hari-hari operasi lintas udara secara besar-besaran telah usai, berbagai unit pasukan payung masih dianggap sebagai kesatuan elite. Terdiri atas para sukarelawan muda yang diwajibmiliterkan, mereka diper senjatai dengan baik dan bermotivasi tinggi. Pada bulan Mei 1944, sebagai contoh, 3.Fallschirmjägerdivision memiliki 17.420 orang anggota, sekalipun baru dibentuk pada bulan Oktober 1943. Faktor lain yang membuat unit-unit pasukan payung begitu ampuh, terutama dalam bertahan, karena biasanya mereka memiliki senjata pendukung yang lebih tinggi persentasenya dibandingkan divisi-divisi infanteri. Sebagai contoh, kompi-kompi infanteri dari Resimen Para ke-6 memiliki senapan mesin ringan yang jumlahnya dua kali lebih banyak daripada kompi-kompi divisi infanteri.

Pada saat Sekutu mendarat di Normandia, II.Fallschirmkorps, yang dipimpin oleh General der Fallschirmtruppe Eugen Meindl, merupakan bagian dari Satuan Darat ke-7 Jerman yang mempertahankan Normandia. Korps tersebut memegang komando atas 3.Fallschirmjägerdivision (markas besar di Huelgoal, Brittany), 5.Fallschirm-



Seorang feldgendarmerie (polisi militer lapangan) Fallschirmjäger mengawal sekelompok prajurit Amerika dari Divisi ke-29 yang tertawan selama pertempuran di St. Lô ke garis belakang sebelum mereka dikirimkan ke kamp tawanan. (Sumber: *Fallschirmjäger in Action*)

jägerdivision (markas besar di Rennes, Brittany), dan 2.Fallschirmjägerdivision (unit yang telah menyusut ini berada di Köln-Wahn di Jerman dan sedang diistirahatkan serta diperkuat kembali). Di Normandia sendiri terdapat Resimen Para ke-6 di bawah Major Freiherr von der Heydte. Ditempatkan di kawasan Lessay-Mont Castre-Carentan, misi mereka adalah mematahkan setiap usaha penerjunan pasukan lintas udara Sekutu.

Ketika berita mengenai invasi Sekutu didengarnya, Major von der Heydte, seorang veteran Kreta dan Italia, membawa dua batalyon ke pantai pendaratan dari Carentan. Anak buahnya, salah satu kelompok pasukan payung Luftwaffe yang paling berpengalaman, terbukti merupakan lawan yang tangguh bagi Sekutu selama pertempuran di

Normandia. Namun pada awalnya, sebagaimana banyak unit Jerman lainnya pada hari pertama pendaratan, resimen von der Heydte tidak berhasil menghalau mundur serangan lawan dan terpaksa mundur ke Saint-Côme-du-Mont setelah salah satu batalyonnya terputus akibat gempuran dahsyat Sekutu dari darat, laut dan udara.

Sekalipun Sekutu memiliki lebih banyak prajurit dan perlengkapan, pasukan Jerman berhasil menahan lawan berkat keberadaan *bocage*. Pagar tanaman dan lorong menurun yang banyak terdapat di Normandia itu menghambat gerakan tank-tank Sekutu sementara memberikan penyamaran yang baik bagi pasukan Jerman. Suatu muslihat yang sering kali dilakukan anak buah von der Heydte dalam pertempuran di *bocage* adalah pura-pura menyerah. Namun, ketika pasukan Amerika mendekat untuk menawan mereka, prajurit payung akan bertiarap ke tanah sementara penembak senapan mesin yang tersebunyi melepaskan tembakan.

Pada tanggal 7 Juni, Meindl memerintahkan 3.Fallschirmjägerdivision bergerak sebelah timurlaut Saint-Lô serta mendesak musuh kembali ke laut dan merebut lagi kawasan pantai. Komandan divisi, Generalleutnant Richard Schimpf, mengirimkan beberapa unit bermotorinya dan dua batalyon yang diangkut truk pada malam hari lewat Avranches. Unit-unit yang berjalan kaki terpaksa harus berbaris sejauh 32 km setiap malam yang pendek di bulan Juni. Banyak prajurit yang mengalami kelelahan karena tidak terbiasa berbaris dengan sepatu lars pasukan payung yang baru. Beberapa mengalami luka lecet yang parah di kakinya sehingga komandannya merampas gerobak-gerobak petani yang ditarik kuda besar jenis Percheron untuk mengangkut anak buahnya. Diperlukan waktu sepuluh hari bagi mereka untuk mencapai ujung baratdaya Forêt de Cerisy.

Sementara itu, Rommel memerintahkan dilancarkannya suatu serangan balasan untuk mencegah bergabungnya pasukan Amerika yang mendarat di Pantai Utah dan Pantai Omaha di Carentan, yang dipertahankan oleh sisa-sisa Resimen Para ke-6. Pada malam tanggal 11 Juni, resimen pimpinan von der Heydte itu sendiri, setelah kehilangan satu batalyon penuh di dekat Côme-du-Mont, terpaksa mengundurkan diri dengan cepat untuk mencegah diri mereka dikepung oleh Divisi Lintas Udara ke-101 Amerika.

Berita penarikan mundur von der Heydte membuat marah SS-Brigadeführer Werner Ostendorff, komandan 17.SS Panzergrenadierdivision 'Götz von Berlichingen', yang diperintahkan Rommel untuk melancarkan serangan balasan. Suatu pertengkarannya sengit terjadi di

Generalfeldmarschall Rommel bersama General der Fallschirmtruppe Eugen Meindl di front Normandia. (Sumber: Axis History Forum)



antara kedua perwira tersebut, yang memuncak ketika serangan balasan Jerman untuk merebut kembali Carentan mengalami kegagalan. Ostendorff, yang murka karena pasukannya mengalami kekalahan memalukan, menyalahkan Luftwaffe karena tidak memberikan dukungan udara yang memadai, dan kemudian von der Heydte karena sebelumnya telah meninggalkan Carentan. Namun upayanya untuk menyeret komandan Resimen Para ke-6 itu ke depan sebuah pengadilan militer mengalami kegagalan akibat penolakan Meindl maupun kenyataan bahwa von der Heydte baru saja dianugerahi Daun Ek untuk Salib Kesatrianya atas keberaniannya.

Sementara itu, 2.Fallschirmjägerdivision di bawah General der Fallschirmtruppen Hermann Ramcke telah di-

Di bawah perlindung seorang rekannya yang mengawaki sepucuk senapan mesin, dua orang pasukan payung melemparkan granat ke arah pasukan Sekutu. (Sumber: Lions of Carentan)



perintahkan pergi ke Brittany dengan menaiki kereta api dari Jerman. Perjalanan itu sangat panjang dan berbahaya, sering kali dihentikan akibat serangan udara Sekutu dan sergapan gerilyawan. Unsur-unsur pertama divisi itu mencapai Brittany pada tanggal 19 Juni, tetapi sisanya baru bergabung pada bulan Juli. Ramcke sendiri, seorang veteran pasukan payung yang kejam, ditunjuk untuk memimpin pelabuhan Brest, yang dinyatakan sebagai sebuah kota benteng oleh Hitler, dan telah bersumpah kepada Führer pribadi bahwa dia akan mempertahankan kota itu hingga titik darah penghabisan. Namun kawasan ini sendiri relatif aman hingga bulan Agustus 1944, yang memberikan waktu bagi divisi itu untuk melatih unit-unitnya yang diawaki tenaga pengganti yang tidak berpengalaman.

Di Normandia, sekalipun kalah dalam hal persenjataan dan jumlah pasukan, II.Fallschirmkorps berusaha mati-mati untuk membendung usaha Satuan Darat ke-1 Amerika menembus keluar kawasan pantai. Pertempuran sengit berlangsung di Bukit 192, sebuah bukit yang berada sekitar 4,8 km di sebelah timur St. Lô, yang dijuluki oleh pasukan Amerika sebagai "Pojok Kraut".¹ Bukit itu akhirnya dapat diapit setelah satu jam pertempuran dan 15 prajurit Jerman tertangkap. Tiga orang prajurit Jerman yang masih bertahan disingkirkan oleh sebuah tank bulldozer Amerika, yang menguburkan mereka di bawah tanah sedalam 1,5 meter.

Pada tanggal 14 Juli, II.Fallschirmkorps melaporkan telah kehilangan 6.000 orang prajurit. Perintah Hitler untuk mempertahankan setiap jengkal tanah terbukti telah membawa bencana. Meindl sendiri mengeluh kepada

¹ Kraut adalah ejekan yang lazim diberikan Sekutu terhadap orang Jerman berdasarkan nama *sauerkraut*, sejenis makanan tradisional Jerman yang terbuat dari kubis.

Student bahwa permintaannya untuk mendapatkan tenaga pengganti tidak dijawab.

Pada bulan Juli, markas besar Student ditarik ke Wannsee di Berlin. Pada saat larut malam tanggal 20 Juli, dia dikejutkan saat didatangi oleh Otto Skorzeny, yang mengumumkan adanya upaya kudeta militer di Berlin setelah usaha percobaan pembunuhan terhadap Hitler di markas besarnya di Rastenburg. Skorzeny kemudian bertanya apakah ada pasukan payung yang dapat dikirimkan untuk memperkuat garnisun yang setia di bawah pimpinan Dr. Goebbels, suatu pertanyaan yang seharusnya dapat disampaikan lewat telepon berhubungan terbatasnya waktu yang ada.

Malam itu sendiri, Skorzeny sedang mencari para pelaku dalam komplottan penentang Hitler dan orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Apakah Skorzeny



Seorang anggota Fallschirmjäger yang terluka di Normandia beristirahat sejenak pada saat jeda pertempuran. (Sumber: Hitler's Sky Warriors)



Hermann-Bernhard Ramcke

Hermann-Bernhard Ramcke lahir di Schleswig pada tanggal 24 Januari 1889. Dia memiliki karier militer yang tidak lazim, karena pernah bertugas dalam ketiga angkatan di angkatan bersenjata Jerman. Kariernya dimulai sebagai seorang pelaut di sebuah kapal penjelajah, di mana dia mengakhiri Perang Dunia I dengan pangkat Leutnant der Marine-Infanterie. Setelah itu, dia sempat bertempur bersama Freikorps sebelum kemudian berdinas dalam Reichswehr dan memperoleh pangkat Oberstleutnant pada tahun 1937.

Pada bulan Juli 1940, Ramcke dipindahkan ke 7.Fliegerdivision dan diangkat menjadi Oberst. Pada usia 51 tahun, dia berhasil menyelesaikan kursus terjun payung dan ikut bertempur di Kreta. Keberanian dan kefanatikannya dalam pertempuran itu membuatnya diangkat menjadi Generalmajor dan ditunjuk memimpin sebuah brigade Fallschirmjäger di Afrika Utara.

Pada tahun 1943, Ramcke diangkat menjadi panglima 2.Fallschirmjägerdivision dan memimpinnya bertempur di Italia, Front Timur, dan Prancis. Ramcke tertangkap di Brest setelah memimpin garnisun di sana dengan gigih. Sebagai imbalannya, Hitler memberikannya tambahan Pedang dan Diamond bagi medali Salib Kesatria yang telah diperolehnya.

Pada tahun 1951, Ramcke sempat melarikan diri saat hendak dihadapkan ke depan sebuah pengadilan militer Prancis atas tuduhan kejahatan perang. Namun dia kemudian muncul secara sukarela di pengadilan, yang akhirnya membebaskannya dari semua tuduhan. Ramcke kemudian terlibat dalam gerakan ekstrem kanan dan menimbulkan sejumlah masalah politik bagi pemerintah Bonn. Dia wafat akibat kanker pada tanggal 4 Juli 1968.

mendatangi Student untuk meminta bantuan atau menurut curigainya terlibat dalam komplotan tersebut? Apa pun yang berkecamuk dalam pikirannya, sikap tenang Student saat dia membaca surat-surat resmi, sikapnya yang memperlihatkan keterkejutannya pada berita itu tidak menimbulkan kecurigaan dan dia dibiarkan bebas dari investigasi yang dilakukan oleh Gestapo.

Sementara Hitler melakukan pembersihan, keadaan garis depan di Normandia sendiri dengan cepat memburuk setelah Sekutu berhasil menerobos keluar dari landas serbunya di kawasan pantai. Bahkan pada tanggal 25 Juli, sebuah resimen pasukan payung dimusnahkan dalam suatu "pemboman karpet". Kemudian, pasukan Amerika melancarkan serangan gencar menuju Avranches, pintu gerbang menuju Brittany. Front Jerman di Normandia pun runtuh: II.Fallschirmkorps, yang berada di selatan Saint-Lô di lembah Vire, hanya tinggal memiliki 3.400 prajurit. Satuan Darat ke-7 Jerman sendiri mengundurkan diri dan menemukan dirinya terkepung di apa yang disebut sebagai "Kantong Falaise".

Di Brest, 2.Fallschirmjägerdivision bertempur matimatian menghadapi Korps VIII Amerika yang bergerak untuk merebut kota pelabuhan itu. Pasukan Amerika kehilangan 4.000 prajurit, tetapi Fallschirmjäger juga menderita korban besar. Ramcke diperintahkan untuk mengirimkan sebuah gugus tugas guna mendukung 5.Fallschirmjägerdivision yang melemah, tetapi dalam perjalannya mereka diserang habis-habisan oleh sebuah barisan pasukan lapis baja Amerika sebelum berhasil mencapai St. Malo. Brest dan sebagian besar anggota 2.Fallschirmjägerdivision jatuh ke tangan pasukan Amerika pada tanggal 18 September 1944. Namun sebelumnya Ramcke secara sistematis menghancurkan kota itu dengan api dan bahan peledak. "Tempat itu benar-benar tersapu bersih,"



General der Fallschirmtruppe Ramcke dan anjingnya ditahan di markas besar Sekutu. Pada mulanya, perwira tinggi pasukan payung yang fanatik itu menolak menyerah dan berusaha melarikan diri. Namun karena tidak dapat menemukan jalan keluar, dia akhirnya menyerah satu hari setelah prajurit terakhir Jerman di Brest menyerah pada tanggal 18 September. (Sumber: *Liberation*)

demikian dia menyombongkan diri kepada General von Choltitz ketika keduanya ditahan di Inggris. Ramcke mengklaim bahwa dia hanya mengikuti contoh Laksamana Nelson yang membakar Toulon pada tahun 1793.

Pada tanggal 19 Agustus, atas desakan Meindl, panglima Satuan Darat ke-7, SS-Oberstgruppenführer Paul Hausser memerintahkan penarikan mundur ke timur untuk menyeberangi Sungai Dives, yang mengalir melewati Trun, Saint-Lambert, dan Chambois. Salah satu

unit terakhir yang meninggalkan Kantong Falaise adalah 3.Fallschirmjägerdivision, yang mengundurkan diri pada malam hari itu di bawah pimpinan Meindl dan Hausser. Komandan divisi itu sendiri, Generalleutnant Schimpf, yang terluka berat, dinaikkan ke atas belakang sebuah tank bersama orang-orang yang terluka lainnya.

Meindl telah menyusun rencana dan memberikan taklimat kepada para komandan dan bintara unit tersebut. Para prajurit tidur selama beberapa jam dan menyantap sedikit makanan yang masih tersisa. Kekhawatiran mereka kelihatannya menghilang. Mereka yakin bahwa mereka memiliki kesempatan baik untuk lolos karena termakan isu bahwa Generalfeldmarschall Model telah mengirimkan dua divisi ke seberang Seine dan berencana menyerang ke mulut Kantong Falaise pada pagi berikutnya.

SS-Oberstgruppenführer Paul Hausser (tengah) dan General der Fallschirmtruppe Eugen Meindl membahas rencana penarikan mundur pasukan Jerman dari Kantong Falaise. (Sumber: Waffen-SS)



Pada pukul 22.30, pasukan payung bergerak dalam dua barisan. Empat puluh lima menit kemudian mereka ditembak oleh sebuah tank Sekutu di dekat jalan raya Trun-Argantan. Tidak lama setelah itu mereka berhadapan dengan beberapa titik kuat Sekutu, dan barisan itu pun kocar-kacir. Meindl mencapai Sungai Dives sekitar tengah malam bersama sekelompok perwira dan sekitar 20 prajurit payung. Setelah mencari sebuah tempat untuk menyeberang, dia menemukan sebuah arung di mana air hanya setinggi 1,5 meter dalamnya, tetapi tepian sungai di seberangnya ditutupi dengan semak lebat, dan di atas tepi tersebut Meindl dapat melihat bayangan tiga tank pasukan Polandia.

Terlindungi oleh suara tembakan senjata kecil dan artileri, Meindl dan rombongannya menyeberangi sungai dan memutari bukit yang dipenuhi oleh tank-tank. Hampir seketika mereka ditembak senapan mesin dari sebuah tank yang tersembunyi dan berjarak sekitar 27 meter jauhnya. Para prajurit payung merayap melewati tank-tank. Peluru suar tiba-tiba menerangi kawasan itu, memaksa mereka berdiam diri di tanah. Menyusut menjadi sekitar 15 orang, kelompok kecil itu perlahan-lahan keluar dari lapangan itu dengan merayapi sebuah alur dan kemudian bergerak ke arah timur.

Menjelang sore tanggal 20 Agustus, Meindl menyusun sebuah barisan kendaraan, masing-masing kendaraan mengangkut para prajurit yang terluka dan menandai kedua sisinya dengan lambang Palang Merah. Dia menghentikan seluruh lalu lintas kendaraan Jerman selama seperempat jam, kemudian memerintahkan agar kendaraan-kendaraannya bergerak dalam formasi rapat. Sekalipun mempunyai banyak alasan untuk membenci orang Jerman, pasukan Polandia menahan tembakan mereka. "Tidak satu pun tembakan dilepaskan ke arah barisan,"

kenang Meindl, "dan kuakui secara terbuka betapa aku merasa berterima kasih kepada musuh yang bersikap kesatria." Setengah jam setelah kendaraan-kendaraan berpalang merah itu menghilang, tembakan artileri Polandia mulai menghujani pasukan Jerman lagi.

Pada jam-jam awal tanggal 27 Agustus, sementara hujan mencegah pesawat-pesawat terbang Sekutu beraksi, Meindl mengumpulkan sisa-sisa pasukannya di sebuah jalan di dekat Coudehard dan mengirimkan mereka ke timur. Dalam waktu dua jam, mereka telah tiba di garis pertahanan 2.SS Panzerdivision di dekat Champosoult. Kekuatan 3.Fallschirmjägerdivision telah begitu menyusut hingga tinggal memiliki 2.500 hingga 3.000 anggota, di mana hanya 600 orang yang masih bisa bertempur. Meindl sendiri terluka berat akibat terkena pecahan peluru meriam pada tahap terakhir penerobosan tetapi digendong oleh anak buahnya. Kemudian, Generalmajor Walter Wadehn tiba dan mengambil alih kepemimpinan atas apa yang tersisa dari divisi payung tersebut.

Setelah berhasil lolos dari Kantong Falaise, sisa-sisa II.Fallschirmkorps dikirimkan ke Köln untuk beristirahat dan diperkuat kembali, sementara Resimen Para ke-6 pimpinan von der Heydte (yang menderita kerugian besar, di mana 3.000 anggotanya terbunuh atau hilang sejak tanggal 6 Juni) dipindahkan ke Guestrow-Mecklenburg untuk membentuk kader dari sebuah resimen yang baru.

Krisis di barat mencapai klimaksnya dengan jatuhnya Antwerp ke tangan Sekutu pada tanggal 4 September. Untuk mempertahankan garis Antwerp-Terusan Albert, Hitler menunjuk Student, yang diangkat menjadi seorang Generaloberst, untuk memimpin apa yang disebut sebagai 1.Fallschirmarmee. Sekalipun memiliki nama menggetarkan, Student menemukan bahwa kesatuan itu hanya terdiri atas baterai-baterai penangkis serangan udara dari

Reich, unit-unit pengganti dan pelatihan, serta sisa-sisa dari tiga divisi payung yang berhasil lolos dari Kantong Falaise dan sedang disusun kembali kekuatannya.

Ketika Student—yang meninggalkan Berlin dengan pesawat terbang pada tanggal 5 September—tiba di pos komando Satuan Darat Grup B di pinggiran Verviers di dekat Lüttich untuk menemui Generalfeldmarschall Model, hanya ada satu divisi infanteri cadangan yang melindungi sektor Terusan Albert yang panjangnya sekitar 100 km. Karena alasan itu saja sangat diragukan bahwa Student dapat menjalankan misinya, yaitu mempertahankan garis pertahanan terusan dan, terutama, menjaga "tanah

Anggota Batalyon V Resimen Para ke-6 sedang beristirahat sejenak di tepi sebuah jalan di Belgia setelah pertempuran di Ghele. (Sumber: *Lions of Cartan*)





Sebagian dari prajurit Jerman yang ditawan oleh Sekutu di Nijmegen, termasuk sejumlah anggota Fallschirmjäger. (Sumber: *Pictorial History of World War Two*)

genting Woensdrecht" tetap terbuka untuk memampukan pelarian Satuan Darat ke-15 dari Pas de Calais. Namun hingga tanggal 7 September sangat dimungkinkan untuk mengonsolidasikan kekuatan 1.Fallschirmarmee karena pasukan Inggris bergerak secara hati-hati.

Di bawah kepemimpinan Student yang energik, yang pergi ke garis depan setiap hari, berbagai indikator keruntuhan yang sebelumnya terlihat di sektor tengah dan selatan Belanda meredup berkat keberhasilan operasi pertahanan yang dilakukan di sepanjang garis pertahanan sementara. Hal itu memungkinkan Satuan Darat ke-15 meloloskan diri dari Pas de Calais dengan menyeberangi muara Sungai Scheldt ke Walcheren dan bergabung dengan 1.Fallschirmarmee. Keberhasilan penyeberangan itu memberikan tambahan pasukan dan waktu bagi 1.Fallschirmarmee untuk menghadapi serangan lanjutan Ing-

gris, yang diarahkan untuk menerobos sektor yang diperlakukan anak buah Student itu.

Pada tanggal 17 September 1944, Sekutu melancarkan Operasi *Market-Garden*,² sebuah operasi lintas udara terbesar dalam sejarah untuk merebut sejumlah jembatan vital di jalur Eindhoven-Nijmegen-Arnhem-Wesel yang mengarah ke jantung industri Jerman di Ruhr dan ditujukan untuk mempercepat berakhirnya perang di Eropa. Generaloberst Student sedang berada di sebuah rumah kecil di Vught, yang disita untuk dijadikan pos komandonya, saat serangan itu dilancarkan. "Menjelang siang, aku terganggu saat duduk di mejaku oleh suara gemuruh yang semakin meningkat di langit sehingga aku meninggalkan ruang kerjaku dan pergi ke balkon," demikian kenangnya. "Ke arah mana pun aku melihat, yang tampak adalah pesawat terbang; pesawat pengangkut pasukan dan sejumlah besar pesawat yang menarik pesawat layang. Aku begitu terkesan selama menit-menit itu sehingga tidak memikirkan situasi yang berbahaya di udara."

Berpaling kepada Major Berlin dari stafnya, Student berkata, "Ah, jika saja aku memiliki kekuatan sebesar itu di bawah komanduku!" Empat tahun sebelumnya, dia memimpin 7.Fliegerdivision mendarat di Belanda dalam serangan pertama pasukan lintas udara secara besar-besaran dalam sejarah.

Di daerah yang dipertahankan 1.Fallschirmarmee, Student hanya memiliki kurang dari selusin tank dan meriam penyerang. Artileri lapangannya berjumlah lima baterai. Infanterinya yang terbaik, terdiri atas resimen-

² Untuk mengetahui seluk beluk Operasi *Market Garden*, silakan baca Nino Oktorino, *A Bridge Too Far: Neraka Pasukan Linud Inggris di Arnhem* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) -

resimen pasukan payung, berhadapan dengan garis Terusan Meuse-Escaut.

Gempuran udara dan artileri Sekutu menghantam posisi-posisi Student, kemudian diikuti oleh tank-tank dari Divisi Lapis Baja Guards Inggris yang merangsek maju ke Jalan Raya Neraka, sebuah jalur jalan raya yang membentang sejauh 24 km antara Eindhoven dan Nijmegen. Pesawat-pesawat pemburu-pembom Typhoon RAF yang menembakkan roket terbang mengitari jalan itu guna mendukung mereka segera ketika ada pasukan Jerman yang menghadang barisan lapis baja Inggris. Sekalipun demikian, sembilan tank Inggris dengan cepat dilumpuhkan oleh unit-unit *panzerfaust* pimpinan Oberst Walther, yang mengambil posisi di tepi jalan maupun parit-parit di kedua sisi jalan atau bersembunyi di antara kebun-kebun cemara di sekitarnya. Sekalipun demikian, akhirnya pasukan lapis baja Inggris berhasil menghalau batalyon-batalyon Walther.

Secara tidak terduga, rencana perang Sekutu jatuh ke tangan Student, memberikannya suatu gambaran menge-nai musuhnya maupun sasaran mereka. Atas permintaan Student, bala bantuan berupa tank dan meriam penyerang segera dikirimkan oleh Model guna menjaga garis komu-nikasi dengan 1.Fallschirmarmee dan mempertahankan jembatan di Nijmegen sekaligus memotong pasukan pa-yung Inggris yang berada di Arnhem.

Selama tahap peperangan ini, unit-unit pasukan pa-yung terpaksa harus berjalan jauh menuju ke medan laga, karena kekurangan sarana transportasi. Sebagai contoh, Resimen Para ke-6 harus berjalan kaki sejauh 60 km un-tuk mencapai titik serangnya di dekat Boxtel. Superioritas udara membuat perjalanan seperti itu sangat berbahaya, sementara jarak yang harus ditempuh membuat para prajurit menyerang dalam keadaan kelelahan. Anak buah



Anggota Resimen Para ke-6 bergerak hati-hati di bawah perlindungan pepohonan saat bergerak menuju Schijndel selama berlangsungnya Operasi *Market-Garden*. Anak buah von der Heydte menempuh jarak 60 km dengan berjalan kaki selama dua hari dan terlambat tiba di garis depan dalam keadaan kaki lecet dan kelelahan. (*Sumber: It Never Snow in September*)

von der Heydte sendiri dikerahkan untuk menghadapi Divisi Lintas Udara Amerika ke-101, tetapi dihentikan di sebelah barat Eerde setelah suatu pertempuran sengit pada tanggal 23. Pada tanggal 24, sebuah pasukan penyerang di bawah Generalleutnant Meindl, yang baru didatangkan dari Köln bersama markas besar korpsnya dan 6.Fallschirmjägerdivision yang belum dibentuk secara utuh, merebut jalan antara Veghel dan St. Oedenrode. Namun mereka kemudian dipukul mundur oleh Divisi Lintas Udara ke-82 Amerika. Pada akhirnya, sekalipun pasukan Jerman berhasil memaksa pasukan payung Inggris di Arnhem menyerah, Operasi *Market-Garden* memaksa lambung kiri dan tengah 1.Fallschirmarmee ditarik mundur

Anggota Nachtritenzug, seksi komunikasi, sedang memasang telepon. Kaum gerilyawan sering kali memutuskan saluran telepon sehingga mempersulit komunikasi pasukan Jerman di lapangan. (Sumber: *Fallschirmjäger in Action*)



dan meninggalkan kawasan antara Terusan Albert dan Terusan Meuse-Scheldt.

Pada bulan Oktober 1944, II.Fallschirmkorps yang berantakan disusun kembali untuk bersiap dikerahkan dalam serangan besar-besaran terakhir Jerman di Barat. Operasi *Wacht am Rhein* dimaksudkan Hitler untuk memotong pasukan Inggris dan Amerika dengan melancarkan suatu terobosan di Front Ardennes, mencapai Sungai Meuse dan merebut Antwerp. Terdiri atas 200.000 orang prajurit, serangan ini akan dilancarkan oleh Satuan Panzer SS ke-6, Satuan Panzer ke-5, dan Satuan Darat ke-7.

Pada tanggal 8 Desember 1944, Oberst von der Heydte, bekas komandan Resimen Para ke-6 yang kini memegang jabatan sebagai komandan Sekolah Persenjataan Kesatuan Pasukan Payung, dipanggil oleh Student, yang kini memimpin Satuan Darat Grup H. Von der Heydte mendapatkan penjelasan bahwa dia dipilih untuk memimpin sebuah kampfgruppe Fallschirm khusus berkekuatan 1.200 orang yang akan diterjunkan dengan parasut dalam serangan tersebut.

Pada mulanya, von der Heydte ingin menggunakan unit lamanya, Resimen Para ke-6, untuk misi tersebut. Namun permintaannya ditolak karena alasan kerahasiaan. Sebagai gantinya, setiap resimen Fallschirmjäger yang berada di Front Barat akan menyumbangkan 100 orang anggotanya untuk membentuk kontingennya. Sayangnya, banyak komandan batalyon tidak ingin kehilangan orang-orang terbaiknya, sehingga hanya prajurit yang sedang-sedang saja kemampuannya yang dikirimkan ke unit yang hendak dipimpin oleh von der Heydte itu—suatu awal yang buruk. Sekalipun demikian, Student mengizinkannya untuk mengangkat para perwira yang akan dilibatkan.

Masalah lain muncul karena kampfgruppe von der Heydte ditempatkan di bawah komando Satuan Panzer SS ke-6 yang pimpinannya, SS-Oberstgruppenführer Josef 'Sepp' Dietrich, sejak awal menentang setiap penerjunan pasukan payung. Menurut opini jenderal Waffen-SS tersebut, "semua yang berasal dari Luftwaffe hanya omong kosong belaka". Namun Dietrich akhirnya terpaksa menerima akibat perintah langsung yang diberikan Model.

Oberst von der Heydte mendapat perintah dari Dietrich untuk merebut persimpangan jalan yang penting antara Malmedy-Eupen/Malmedy-Verviers, yang berada di belakang garis pertahanan musuh di dekat Baraque Michel di Perbukitan Fens. Anak buahnya harus mempertahankan

tempat itu hingga kedatangan pasukan tank dari Satuan Panzer SS ke-6. Penerjunan akan dilakukan di bawah perlindungan kegelapan setelah gempuran artileri yang terpusat.

Informasi mengenai zona pendaratan amat minim. Penerjunan akan dilakukan di sebuah daerah yang tidak bersahabat, meliputi kawasan berlumpur, hutan cemara, iklim yang buruk, dan cuaca berangin. Kedudukan musuh tidak dapat dipastikan—baik foto udara maupun peta yang ada sangat tidak memadai.

Oberst von der Heydte meminta Dietrich menyediakan seorang pengamat artileri untuk menuntun artileri pendukung maupun burung-burung merpati pos untuk menghadapi kemungkinan radio sulit digunakan di wilayah yang berbukit-bukit. Dia mendapatkan pengamat artileri, tetapi Dietrich menolak mentah-mentah permintaannya

SS-Oberstgruppenführer Josef 'Sepp' Dietrich. Sekalipun dikenal karena keberaniannya, dia bukanlah seorang perwira yang cemerlang dan hanya meraih jabatan tinggi karena kesetiaannya yang membabi buta dan latar belakangnya sebagai bekas tukang pukul Hitler. (Sumber: Waffen-SS)





Friedrich August Freiherr von der Heydte

Friedrich August Freiherr von der Heydte lahir pada tanggal 30 Maret 1907 dari sebuah keluarga ningrat Katolik yang taat. Dia juga sepupu Claus von Stauffenberg, perwira yang kemudian mencoba membunuh Hitler. Sempat bergabung sebagai perwira dalam Reichwehr pada tahun 1925, von der Heydte kemudian keluar dari militer untuk belajar hukum dan ekonomi di sejumlah universitas di Jerman, Austria, dan Belanda. Namun pada tahun 1935 dia kembali bergabung dengan Reichswehr dan diangkat menjadi seorang Leutnant dalam Wehrmacht.

Dia ikut bertempur bersama 246. Infanteriedivision di Prancis dan mendapat pangkat Hauptmann sebelum dipindahkan ke Fallschirmjäger. Dia memimpin sebuah batalyon dari Resimen Para ke-3 selama pertempuran di Kreta dan berhasil merebut Canea, yang membuatnya dianugerahi medali Salib Ketasria.

Von der Heydte ikut bertempur di Rusia, Libya dan Italia sebelum kemudian memimpin sebuah resimen para di Normandia. Kesatuannya juga bertempur di Brabant Utara selama Operasi *Market Garden*. Von der Heydte sendiri tertangkap setelah memimpin operasi penerjunan terakhir Fallschirmjäger dalam Pertempuran di Ardennes.

Setelah dibebaskan pada tahun 1947, von der Heydte kembali ke dunia akademisi dan menjadi hakim di Rhineland-Palatinate. Dia juga meneruskan karier militernya dengan Bundeswehr dan mencapai pangkat brigadir jenderal cadangan. Dia wafat di Landshut pada tahun 1994.

akan burung merpati pos. "Aku sudah memimpin seluruh satuan darat tanpa satu pun merpati pos. Jadi, kau harus dapat memimpin anak buahmu yang jumlahnya sedikit itu tanpa merpati pos!" demikian tukas bekas tukang pukul Hitler itu.

Keadaan tidak lebih baik bagi von der Heydte karena dia dan anak buahnya ternyata akan diangkut oleh sebuah unit pesawat angkut Ju-52 yang terutama terdiri atas para penerbang muda yang tidak berpengalaman dan belum pernah menerjunkan Fallschirmjäger dalam sebuah misi penerjunan!

Penerjunan dijadwalkan akan dilakukan pada pukul 04.30 tanggal 16 Desember, tetapi masalah transportasi membuat pasukan payung terlambat tiba di lapangan-lapangan terbang di Lippespringe dan Paderborn. Kampfgruppe Heydte akhirnya menaiki pesawat terbang dan

Dua orang prajurit Amerika berpose di belakang von der Heydte yang terbaring sakit. Perwira Fallschirmjäger itu terpaksa menyerah setelah mengalami demam tinggi akibat terluka dalam pertempuran. Hanya sedikit anak buahnya yang berhasil lolos dari penangkapan sementara sisanya terbunuh atau tertangkap Sekutu. (*Sumber: Axis History Forum*)



lepas landas dalam cuaca buruk. Penangkis serangan udara Sekutu membuat formasi mereka kocar kacir dan kesalahan perkiraan zona penerjunan yang dibuat para pilot membuat Fallschirmjäger tersebar di suatu wilayah yang luas. Kenyataannya, von der Heydte hanya bisa mengumpulkan 125 prajurit setelah penerjunan, sementara kehilangan seluru persenjataan beratnya.

Pada tanggal 17, 150 prajurit payung lainnya berhasil berkumpul dengan kelompok von der Heydte. Sekalipun menyediakan, tetapi penerjunan yang terpencar-pencar itu membuat Sekutu mengira bahwa Jerman menerjunkan pasukan lintas udara secara besar-besaran. Akibatnya, mereka mengalihkan banyak prajurit untuk mencari pasukan payung, bukannya mengirimkannya ke garis depan.

Von der Heydte sendiri, yang terpotong di tengah-tengah pasukan lawan, tidak mampu melakukan kontak dengan Satuan Panzer SS ke-6 dan tidak menerima perbekalan dari Luftwaffe. Akhirnya, dia memutuskan untuk membentuk sebuah kelompok tempur dan menerobos garis pertahanan Sekutu menuju tempat yang aman. Serangan itu mengalami kegagalan, sehingga pada tanggal 21 Desember dia membagi-bagi anak buahnya dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas dua atau tiga prajurit guna meningkatkan kemungkinan untuk meloloskan diri melewati garis pertahanan lawan. Namun, banyak anak buahnya tertangkap. Von der Heydte sendiri kemudian memutuskan untuk menyerahkan diri. Operasi penerjunan pasukan lintas udara Jerman yang terakhir dalam Perang Dunia itu pun berakhiran bencana.

Selama serangan ke Ardennes, 3.Fallschirmjägerdivision ikut bertempur bersama Satuan Darat ke-15 di sektor utara sementara 5.Fallschirmjägerdivision menjadi bagian dari Satuan Darat ke-7. Pasukan payung dalam unit-unit ini bertempur sebagai infanteri.

Sekalipun Resimen Para ke-9, yang merupakan bagian dari 3.Fallschirmjägerdivision, berhasil mencapai Lanzerath, tetapi mereka tidak dapat melakukan terobosan karena hutan di sekelilingnya dipenuhi oleh pasukan Amerika. Salah satu batalyon dari resimen itu kemudian bertemu dengan pasukan Waffen-SS dari Kampfgruppe Peiper yang memiliki nama buruk karena membunuh banyak tawanan Amerika selama pertempuran di Ardennes. Ketika mengetahui kemacetan serangan pasukan payung itu, SS-Obersturmbannführer Joachim Peiper, yang pasukannya menjadi ujung tombak serangan Satuan Panzer SS ke-6, terlibat dalam perdebatan keras dengan komandan batalyon tersebut, seorang kolonel Luftwaffe yang tidak tahu taktik infanteri. Peiper kemudian memerintahkan agar pasukan payung yang ada naik ke atas tank-tanknya dan dengan sangat mudah menerobos sejauh 4,8 km hingga Honsfeld. Peiper kemudian menyerahkan kepada pasukan payung tugas untuk melakukan "pembersihan" di kota itu. Bisa jadi mereka lah yang bertanggung jawab atas kematian 19 tawanan Amerika yang dikatakan ditembak di Honsfeld pada hari itu. Unsur-unsur lain 3.Fallschirmjägerdivision mencapai Ligneuville pada tanggal 20 Desember, tetapi meningkatnya tekanan dari pasukan Amerika akhirnya menghentikan kemajuan mereka.

Sementara itu, 5.Fallschirmjägerdivision, yang melindungi lambung selatan Satuan Panzer ke-5 yang bergerak menuju Sungai Maas, dihambat oleh perlawanan sengit pasukan Amerika dan harus bergantung pada meriam-meriam penyerang dari Fallschirmjäger-Sturmgeschütz-Brigade XI untuk membantu gerak maju mereka. Pasukan payung merebut Wiltz pada tanggal 20 Desember, dan menawan 1.000 prajurit Amerika, merampas 25 tank Sherman dan sejumlah truk. Namun, itulah keberhasilan terakhir mereka. Pada tanggal 23, divisi itu digempur oleh



▲ Berlindung di belakang sebuah tank yang terbakar, sebuah regu pasukan payung sedang memasang senapan mesin dalam pertempuran di Stoumont, di mana mereka mendukung serangan Kampfgruppe Peiper. (Sumber: *Descent into Nightmare*)

▼ Sejumlah prajurit payung menaiki sebuah tank Panzer Tiger II, atau Königstiger, milik Kampfgruppe Peiper. (Sumber: Waffen-SS)



pesawat-pesawat pemburu-pembom Sekutu, kehabisan bahan bakar dan diserang oleh unsur-unsur Satuan Darat ke-3 dan Divisi Lapis baja ke-4 Amerika. Mereka dipukul mundur ke Bastogne, di mana Divisi Lintas Udara ke-101 Amerika masih dikepung oleh pasukan Jerman. Divisi Fallschirmjäger tersebut ikut ambil bagian dalam suatu serangan yang gagal pada Malam Natal 1944. Setelah itu, bersama-sama unit-unit Jerman lainnya, mereka didesak mundur ke garis awal serangan. *Wacht am Rhein* telah usai.

Sisa-sisa terakhir dari "tonjolan" Jerman di Ardennes disapu bersih pada tanggal 28 Januari 1945. Secara keseluruhan, serangan besar-besaran terakhir Hitler di Barat itu membuat Jerman kehilangan sekitar 100.000 prajurit yang terbunuh, terluka atau tertawan. Amerika kehilangan 81.000 prajurit, sementara kerugian Inggris mencapai 1.400 orang prajurit. Hitler juga kehilangan 800 tank dan sekitar 1.000 pesawat terbang. Divisi-divisi Fallschirmjäger sendiri kini tidak sebaik sebelumnya, karena kekurangan prajurit dan persenjataan. Sekalipun demikian, moril mereka tetap tinggi dan mereka terus berjuang untuk mempertahankan Reich Ketiga yang telah sekarat.

Bab 8

JALAN PANJANG MENUJU KEKALAHAN

Pada awal bulan Januari 1945, akhir peperangan di Eropa telah terlihat. Wehrmacht yang pernah nyaris menaklukkan dunia kini harus mati-matian mempertahankan tanah airnya sendiri. Telah digilas oleh Tentara Merah di Front Timur, kini mereka harus menghadapi serangan besar-besaran lainnya dari Barat: mesin perang Sekutu mengungguli Jerman 10:1 dalam hal tank, lebih dari 3:1 dalam jumlah pesawat terbang, paling tidak 2,5:1 dalam hal artilleri, dan hampir 4:1 dalam jumlah prajurit. Kehancuran Reich Ketiga—yang didengung-dengungkan oleh Hitler akan berlangsung selama selama 1.000 tahun—hanya membutuhkan waktu dalam hitungan bulan saja.

Selama lima tahun peperangan di Eropa, Rusia, dan Afrika Utara, Wehrmacht telah kehilangan hampir empat juta korban. Führer kini kekurangan sumber daya manusia. Untuk menopang tentaranya yang terhuyung-huyung dan kehabisan tenaga, Hitler membentuk divisi-divisi baru yang terdiri dari tenaga cadangan terakhir Jerman dengan menurunkan usia wajib militer hingga 17 tahun dan menaikkan batas usianya hingga 45 tahun.

Beberapa rekrutan yang masih mentah ini secara tergesa-gesa disalurkan ke dalam divisi-divisi Fallschirmjäger yang baru dibentuk, bersama-sama dengan eselon garis belakang dan bekas penerbang Luftwaffe yang tidak memiliki pesawat terbang memadai lagi untuk diopearasikan. Namun mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai seperti para pendahulunya yang berpengalaman. Karena berbagai kendala peperangan, setelah pertengahan 1944 Fallschirmjäger sendiri tidak lagi dilatih sebagai pasukan payung. Sekalipun demikian, divisi-divisi baru itu tetap menggunakan nama kehormatan Fallschirmjäger. Menjelang akhir perang, serangkaian divisi baru Fallschirmjäger dibentuk hingga jumlahnya menjadi lebih dari 12 divisi.

Setelah kegagalan serangan balasan besar-besaran terakhir Hitler di Ardennes, kaum fanatik dan penjilat yang berada di markas besar Hitler berusaha mencari kambing hitam atas bencana itu. Padahal, demikian menurut mereka, rencana itu hebat—rencana Führer—siapa yang menggagalkannya? Di antara orang-orang yang dikatakan tidak menjalankan tugas seperti seharusnya, Generaloberst Alfred Jodl, kepala staf operasi Hitler, merujuk Student, yang dikatakan "... sangat lamban, hatinya tidak pernah di dalamnya." Baik Jodl maupun Himmler telah menentang penunjukan Student untuk memimpin Satuan Darat Grup H dan kini ada berbagai saran untuk menggantikannya.



Generaloberst Kurt Student mengunjungi Batalyon Pemulihan Fallschirmjäger di Stendal. Di bulan-bulan terakhir Reich Ketiga, Luftwaffe berusaha keras untuk membentuk unit-unit pasukan payung yang baru dengan memanggil kembali para prajurit payung yang sedang memulihkan kesehatannya maupun para rekrutan mentah yang berasal dari para wajib militer dan bekas personel darat Luftwaffe. (*Sumber: Lions of Carentan*)

Namun pada awalnya, Hitler, yang untuk sementara merasakan kelemahan Jerman, tidak terbujuk untuk melakukannya. Lagi pula, Student telah melakukan begitu banyak hal di tempat yang didudukinya sekarang sehingga sulit untuk mengantikannya pada saat itu.

Hubungan antara Satuan Darat Grup H dan OKW sendiri tidak membaik sementara berbagai rencana dibahas untuk mempertahankan Rhein. Kekurangan artilleri tetap tidak terpecahan dan kebiasaan Student menggunakan bakatnya untuk menyampaikan hal-hal yang ironis membuatnya semakin dimusuhi. Pada tanggal 27 Januari, masalah tentang penggantianya kembali mengemuka. Ber-

bagai celaan dilontarkan berkaitan dengan gaya bicaranya yang lambat dan memperpanjang bunyi-bunyi kata.

Menjelek-jelekkan para jenderal lapangan sendiri merupakan suatu kebiasaan di markas besar Hitler. Kadang kala, hal itu menyebabkan pencopotan yang bersangkutan, sebagaimana yang kemudian menimpa Student. Pada awal Februari, dia digantikan oleh Generaloberst Johannes Blaskowitz, yang sebelumnya dicopot Hitler dari kepemimpinan atas Satuan Darat Grup G. Student diperintahkan untuk membentuk lebih banyak divisi payung, di mana dua di antaranya harus segera dikirimkan ke Front Timur.

Sementara itu, Sekutu bersiap-siap untuk menyerang perbatasan barat Jerman, menyeberangi Sungai Rhein dan menaklukkan kawasan industri milik Reich Ketiga

Sebuah meriam penyerang ringan Marder II milik pasukan payung. Luftwaffe membentuk sejumlah Fallschirmpanzerjagdbataillone (batalyon pemburu tank pasukan payung) untuk memberikan mobilitas dan daya gempur yang lebih baik bagi Fallschirmjäger. (Sumber: Achtung Panzer)



yang sangat vital di Ruhr. Di antara pasukan Jerman yang menghalangi gerakan pasukan Sekutu itu adalah 1.Fallschirmarmee pimpinan Generalleutnant Alfred Schlemm, yang mempertahankan front yang membentang dari Reichswald di utara hingga Roermond di sebelah selatan. Di sebelah lambung kanannya terdapat LXVII.Korps, yang terdiri atas 6. Fallschirmjägerdivision, 15.Panzergrenadierdivision, dan 116.Panzerdivision. Di bagian tengah terdapat II.Fallschirmkorps, yang terdiri atas 84.Infanteriedivision, serta 7. Fallschirmjägerdivision dan 8.Fallschirmjägerdivision. Di lambung kirinya terdapat LXXXVI.Korps yang terdiri atas 180.Infanteriedivision dan 190.Infanteriedivision. Di antara kedua divisi tersebut di tempatkan Resimen Para ke-20, yang menutup sebuah celah kecil di garis depan.

Serangan Sekutu, yang mengerahkan Satuan Darat Grup ke-21 Inggris pimpinan Marsekal Bernhard Montgomery dan Satuan Darat ke-9 Amerika Serikat pimpinan Jenderal William H. Simpson, diarahkan ke front yang dipertahankan oleh Schlemm ini. Tujuan dari serangan yang diberi sandi Operasi *Veritable* ini adalah menembus sektor Reichswald untuk mencapai Sungai Rhein di Kleve. Keberhasilan serangan untuk mengait Tembok Barat itu akan memperbesar kemungkinan untuk menggulung sayap utara pasukan Jerman yang beroperasi di barat.

Serangan utama Sekutu dilancarkan oleh Korps XXX pimpinan Letnan Jenderal Sir Brian G. Horrocks. Pada mulanya, serangan yang dibuka oleh gempuran udara dan artileri itu terlihat lancar karena Jerman tidak memberikan perlawanan yang berarti. Namun hujan deras, yang berlangsung tanpa henti selama lima hari, membuat barisan bermotor Sekutu terbenam dalam lumpur di jalan yang mengarah ke Kleve. Schlemm segera mengambil kesempatan itu dengan mengirimkan dua divisi lapis baja dan

dua divisi pasukan payung—bala bantuan bagi garnisun kota dan pasukan yang mempertahankan Reichswald, sejumlah besar di antaranya selamat dari gempuran awal dengan bersembunyi di tempat-tempat perlindungan bawah tanah.

Pasukan Inggris memerlukan waktu dua hari pertempuran dari rumah ke rumah untuk merebut Kleve, dan pada saat itu pasukan Jerman telah menunggu Korps XXX di jalan menuju Rhein. Terhambat oleh air es setinggi pinggang, banjir akibat bendungan yang dirusak oleh pasukan Jerman serta lebatnya pepohonan, tank-tank dan kendaraan-kendaraan lapis baja hanya bisa bergerak di beberapa jalan sempit di kawasan yang lebih tinggi. Itu pun terus-menerus ditembak oleh penembak jitu dan meriam anti-tank Jerman. Akibatnya diperlukan waktu dua minggu bagi pasukan Horrocks untuk menerobos pertahanan 84.Infanteriedivision dan pasukan payung pendukungnya.

Di daerah yang lebih terbuka di sebelah selatan hutan, pasukan Schlemm juga memberikan perlawanan sengit. Saat merangsek ke timur, Divisi ke-52 Inggris dihadang oleh tembakan gencar dari Puri Blijenbeek, sebuah benteng abad pertengahan yang dikelilingi oleh parit berair selebar 6 meter. Tiga serangan terpisah terhadap kubu kuat ini dipukul mundur; sebuah kompi yang berusaha menembus temboknya nyaris dimusnahkan seluruhnya. Blijenbeek baru jatuh setelah pesawat-pesawat RAF menjatuhkan sembilan bom seberat 450 kg ke atasnya. Pada saat itulah pasukan Inggris menemukan hal yang mengganggu: pasukan yang mempertahankan puri itu hanya berjumlah 15 orang prajurit payung. Mereka tetap disuplai lewat rakit-rakit yang menyeberangi pintu masuk yang dibanjiri air di waktu malam, dan kegigihan mereka untuk bertahan tercermin dalam sebuah tulisan di salah



Beberapa prajurit payung berlarian menyeberangi jalan terbuka di desa Woensdrecht, sementara rekan-rekannya berdiri di pojok rumah untuk mengawasi kemungkinan adanya penembak gelap lawan. (Sumber: *Lions of Carran*)

satu tembok dalam puri. Tulisan itu menyatakan: "Sieg oder Sibirien" ("Menang atau Siberia").

Pada akhir bulan Februari, wilayah yang dipertahankan oleh Schlemm dan 1. Fallschirmarmee di tepi barat Sungai Rhein semakin menyusut. Pasukan Inggris dan Kanada memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari mereka: sekitar 500.000 prajurit dibandingkan kurang dari 100.000 prajurit yang dimiliki Jerman, serta 500 tank dibandingkan 50 tank yang dimiliki oleh Schlemm. Lebih dari itu, pasukan Inggris sudah diperkuat oleh Satuan Darat ke-9 Amerika, yang telah bergerak menyeberangi Sungai Roer.

Schlemm mengerahkan para pekerja lokal untuk membangun tiga sistem parit pertahanan secara berturut-turut, masing-masing terpisah sejauh 274 meter, yang digali di

sepanjang jalan masuk dari barat ke utara. Di daerah terbuka di antara parit-parit itu ditanam ranjau kayu yang tidak bisa dideteksi oleh detektor logam. Suatu jaringan gulungan kawat berduri setinggi lutut dipasang untuk menghambat infanteri lawan. Karena kekurangan artileri berat, tanpa memberitahu Berlin, Schlemm menarik 50 pucuk meriam 88 mm dari sebuah sektor Tembok Barat untuk digunakan sebagai senjata anti-tank.

Misi untuk menghancurkan rintangan terakhir menuju Sungai Rhein di utara itu diberikan Montgomery kepada Satuan Darat ke-1 Kanada. Operasi tersebut diberi sandi *Blockbuster*, yang menandakan maksud untuk menghancurkan pertahanan Schlemm. Tidak lama kemudian, nama itu menjadi pertanda buruk yang memalukan. Montgomery, yang telah melihat para prajurit terbaik Jerman yang bertempur di gurun Afrika Utara, kemudian menulis bahwa di hilir Rhineland "pasukan payung musuh bertempur dengan fanatisme yang tidak pernah terlampaui selama Perang."

Kota Xanten, yang menjadi sasaran utama pasukan Kanada, adalah pintu gerbang menuju kota Wessel di seberang sungai. Pasukan Kanada berusaha merebutnya selama suatu pertempuran tanpa henti yang berlangsung enam hari dan enam malam. Sebuah batalyon pasukan payung, yang didukung oleh mortir berat dan meriam 88 yang ampuh, mati-matian mempertahankan setiap jengkal tanah. Terdesak di sebuah koridor yang sempit, pasukan yang bermusuhan itu bertempur dalam jarak hanya beberapa meter; serangan dan serangan balasan bercampur menjadi satu.

Di hutan-hutan sekitarnya, pertempuran juga berlangsung tanpa henti. Pada waktu malam, posisi pasukan Kanada disusupi berkali-kali. Pasukan payung Jerman akan melompat tiba-tiba dari kegelapan, melemparkan granat,



Alfred Schlemm

Alfred Schlemm lahir di Rudolstadt pada 8 Desember 1894. Bergabung dengan Tentara Kekaisaran Jerman pada tahun 1913, dia terutama bertugas dalam bagian staf selama Perang Dunia I. Setelah perang, dia bertugas dalam berbagai pos di lingkungan staf dan pelatihan hingga dipindahkan ke Luftwaffe pada tahun 1937.

Pada bulan Desember 1940, Schlemm ditunjuk menjadi Kepala Staf XI.Fliegerkorps di bawah General der Flieger Kurt Student. Setelah itu dia dikirimkan ke Front Timur untuk memimpin sebuah kontingen darat Luftwaffe sebelum diangkat menjadi komandan sebuah korps pasukan darat angkatan udara Jerman di Rusia dan Italia.

Pada tanggal 1 Januari 1944, Schlemm diangkat untuk memimpin I.Fallschirmkorps di Italia. Korpsnya bertempur dengan baik di Anzio selama tiga bulan, di mana Schlemm dianugerahi medali Salib Kesatria sebagai imbalannya. Dia kemudian dipindahkan ke Front Barat untuk mengambil alih kepemimpinan atas 1.Fallschirmarmee. Di bawah kepemimpinannya, pasukan yang terdiri atas divisi-divisi dan kampfgruppe-kampfgruppe yang kekuatannya telah merosot jumlahnya itu bertempur dengan efektif dalam mempertahankan Reichswald.

Schlemm terluka berat saat markas besarnya dihancurkan serangan udara Sekutu pada tanggal 21 Maret 1945. Ketika perang berakhir, dia ditangkap oleh pasukan Inggris. Direpatriasi pada bulan Oktober 1947, Schlemm wafat pada tanggal 24 Januari 1986 di Ahlten dekat Hannover.

menembakkan senapan otomatis, menusuk atau menyerang sangkur, dan kemudian menghilang kembali di balik kegelapan. Anak buah Schlemm tidak memerlukan peta untuk membiasakan diri mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Pada tanggal 2 Maret, Divisi ke-35 dan Divisi Lapis Baja ke-8 dari Satuan Darat ke-9 Amerika berhasil menggabungkan diri setelah bergerak sejauh 56 km dari Sungai Roer dan mengancam mengepung seluruh pasukan Schlemm. Namun jenderal pasukan payung itu dengan cepat menyadari bahaya yang mengancam anak buahnya. Di bawah perlindungan kegelapan malam, dia mulai menarik mundur pasukannya, dengan terampil menutupi gerakannya melalui tembakan perlindungan dan serangan balasan yang dilancarkan pasukan penjaga barisan belakangnya. Ketika akhirnya pasukan Kanada

Seorang prajurit payung menyemprotkan api ke sebuah bangunan yang dicurigai sebagai posisi lawan sementara dua orang rekannya memberikan perlindungan. (Sumber: *World War II*)



berhasil menerobos pertahanan Jerman di ujung timur celah Hochwald, di dekat kota Geldern, pasukan Jerman telah menghilang, meninggalkan mayat rekan-rekannya yang telah terbunuh.

Pada tanggal 6 Maret, tiga divisi Kanada dan dua divisi Inggris, yang didukung oleh unit-unit Amerika, menyudutkan pasukan Schlemm di Xanten, garis pertahanan terakhir di tepi timur sungai. Schlemm, yang selalu berpikir realistik, tahu bahwa posisinya terlalu kecil untuk dipertahankan dalam waktu panjang. Dia pun tidak ingin mengorbankan 1.Fallschirmarmee secara sia-sia di tepi barat Rhine. Apabila berhasil menyeberang, pasukannya yang berpengalaman dapat diperkuat oleh 40.000 hingga 50.000 prajurit pengganti Jerman yang kini berada di tepi timur sungai, sehingga diharapkan dapat membangun sebuah pertahanan yang efektif.

Pandangan Schlemm tersebut diterima dengan baik oleh para atasannya dalam Satuan Darat Grup H. Namun, tentu saja, Berlin harus diberitahu dan itu adalah tugas panglima Satuan Darat Grup H, Generaloberst von Blaskowitz. Atas permintaan Blaskowitz, Komando Tertinggi di Markas Besar Hitler mengirimkan seorang staf berpangkat Oberstleutnant untuk memverifikasi penilaian situasi yang dilakukan Schlemm. Ternyata, utusan itu lebih nyaman berada di belakang meja dibandingkan di tengah panasnya pertempuran. Schlemm memberikan kesempatan bagi anggota staf yang gugup itu untuk melihat pertumpahan darah yang berlangsung, dan mengirimkannya kembali ke Berlin. Tidak diperlukan bujukan lagi agar permintaan sang jenderal dikabulkan.

Kenyataannya, keyakinan Schlemm akan hasil kunjungan itu begitu besar sehingga dia memulai penarikan mundur sendiri. Sementara pasukan penjaga barisan belakang yang kuat menahan laju pasukan Sekutu, dia

Panzerschreck



Awak	: 1 orang
Berat	: 11 kilogram (kosong)
Panjang	: 1,64 meter
Kaliber	: 88 mm
Kecepatan proyektil	: 110m/detik
Jangkauan efektif	: 150 m

Panzerschreck (ancaman tank) adalah nama populer bagi *Raketenpanzerbüchse* (disingkat RPzB), sebuah peluncur roket kaliber 88 mm yang dapat diisi ulang buatan Jerman Nazi. Dikembangkan berdasarkan senjata bazooka buatan Amerika Serikat yang dirampas selama pertempuran di Afrika Utara dan Front Timur pada tahun 1943, *panzerschreck* dibuat sebagai senjata anti-tank ringan infanteri yang dapat diluncurkan dari bahu dan menembakkan sebuah roket berdaya ledak tinggi.

Senjata ini segera didistribusikan dan digunakan secara luas hingga banyak ditemui dalam jumlah besar di semua front. Tidak seperti bazooka yang memiliki kesulitan untuk menghadapi tank-tank terbaru Jerman pada tahap berikut peperangan, *panzerschreck* mampu menembus lapisan baja yang tebalnya 200 mm lebih, yang hanya ditemukan pada tank IS-2 Soviet. Satu tembakan tepat biasanya cukup untuk menghancurkan setiap jenis kendaraan lapis baja Sekutu.

Sebuah versi *panzerschreck* yang lebih berat, yang ditempatkan di sebuah penghela beroda dua adalah *püppchen*. Senjata ini diberikan sebuah perisai pelindung dan sebuah gagang berengsel serta mekanisme pengentak. *Püppchen* tidak dapat diputar atau diangkat secara mekanis. Senjata ini harus diarahkan ke sasaran dan ditopang pada ketinggian yang diperlukan.

memastikan pasukannya terus menyeberang lewat jembatan-jembatan menuju ke tempat yang aman di tepi timur Rhine. Selain menggunakan kesembilan jembatan yang ada di sektornya, dia juga mengerahkan kapal-kapal feri dan perahu-perahu kecil untuk menyeberangkan anak buahnya. Schlemm berusaha melakukan keajaiban. Selain para prajurit, dia juga menyeberangkan personel unit-unit perbekalan dan administrasi, kereta lapangan, peralatan rumah sakit, persediaan amunisi, dan truk-truk yang membawa mesin dari pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel di tepi barat. Gabungan senjata penangkis serangan udara yang dikumpulkan di kedua ujung jembatan, cuaca buruk dan gerakan di malam hari memampukan Schlemm menjalankan rencananya. Sekitar 50.000 kendaraan berhasil menyeberangi sungai pada pagi tanggal 7 Maret.

Pada saat itu, Schlemm mulai meledakkan jembatan-jembatan. Pada tanggal 9 Maret, tujuh dari sembilan

Seorang anggota Fallschirmjäger berlatih menggunakan *anzerschreck*, sebuah senjata anti-tank perorangan yang dibuat berdasarkan senjata bazooka milik Amerika. (Sumber: Fallschirmjäger)



jembatan penyeberangan di sektornya telah diledakkan; hanya dua jembatan yang berada di Wessel yang tersisa. Sepanjang malam hari itu, kelompok terakhir dari pasukannya yang masih selamat, beserta sisa-sisa kendaraan lapis dan meriam beratnya, menyeberangi Sungai Rhein. Yang tersisa di tepi barat barat hanyalah sekelompok kecil pasukan pengawal barisan belakang. Pada pukul 07.00, ketika pasukan Inggris akhirnya menguasai Xanten, Schlemm meledakkan dua jembatan terakhir di Wessel. Demikianlah cara terbaik Schlemm untuk mengumumkan bahwa pertempuran telah usai.

Di Xanten sendiri, ketika para prajurit payung yang tertawan berbaris melewati jalanan kota menuju kamp tawanan, komandan pasukan lawan dan anak buahnya berdiri tegak tanpa suara, memberikan hormat. Insiden

Sekelompok anggota Fallschirmjäger bergerak hati-hati mendekati sebuah tank T-34/85 yang berhasil mereka lumpuhkan di suatu tempat di timur Jerman. (Sumber: Klemen Kocjo)



itu menimbulkan protes publik ketika dilaporkan di pers Sekutu, tetapi komandan pasukan Sekutu membela sikapnya. "Garnisun Jerman di Xanten," demikian katanya, "adalah prajurit yang sangat gagah berani."

Apabila penampilan pasukan payung pimpinan Generalleutnant Schlemm memperoleh nama harum di Sungai Rhein, tidak demikian dengan rekan-rekan mereka dari 9.Fallschirmjägerdivision dalam pertempuran di Sungai Oder. Sekalipun Göring menggambarkan mereka sebagai "*Übermenschen* (manusia super)" dan sesumbar bahwa mereka dapat "mengirim seluruh tentara Rusia ke neraka," dia gagal mengakui bahwa bahkan banyak di antara perwira divisi itu sama sekali bukan prajurit payung, melainkan personel Luftwaffe yang dipindahkan untuk berdinas dalam pertempuran di darat, di mana mereka tidak berpengalaman.

Pertanda buruk dari penampilan mereka telah terlihat ketika dalam sebuah konferensi militer, Generaloberst Gotthard Heinrici, panglima Satuan Darat Grup Vistula, memprotes Hitler karena melucuti pasukannya dengan menarik divisi-divisi lapis baja yang dimilikinya untuk dipindahkan ke sektor lain dan menggantikannya dengan unit-unit yang belum berpengalaman, termasuk divisi payung Luftwaffe yang baru dibentuk itu. Tanpa basabasi dia berujar, "... 9.Fallschirmjägerdivision membuatku khawatir. Para komandan dan bintaranya hampir semuanya bekas perwira administrasi, tidak terlatih dan tidak terbiasa memimpin unit-unit tempur."

Mendengar perkataan itu, Göring, yang hadir dalam konferensi tersebut, menjadi murka. "Pasukan payungku!" teriaknya. "Kau berbicara tentang pasukan payungku! Mereka prajurit terbaik yang pernah ada! Aku tidak mau mendengar hinaan seperti ini lagi! Secara pribadi aku menjamin kemampuan tempur mereka!"



Seorang anggota 9.Fallschirmjägerdivision mengamati garis depan di dekat dataran tinggi Seelow. Terutama terdiri atas bekas penerbang dan personel garis belakang Luftwaffe, anggota divisi menjadi kocar-kacir begitu Tentara Merah melancarkan serangan besar-besaran. (Sumber: Ivan Zivansevic)

"Pandangan Anda, Herr Reichsmarschall," tukas Heinrici dengan dingin, "memiliki bias. Aku tidak menghina prajurit Anda, tetapi pengalaman mengajarkanku bahwa unit-unit yang tidak terlatih—apalagi yang dipimpin oleh para perwira yang masih hijau—sering kali begitu terguncang saat pertama kali dihujani gempuran artileri sehingga setelah itu tidak berguna lagi."

"Orang-orang ini," tambah Heinrici, "tidak memiliki pelatihan tempur. Mereka sebelumnya ada di garis belakang dan di kantor-kantor ... melakukan pekerjaan pemeliharaan di basis-basis Luftwaffe ... Mereka tidak pernah bertempur di garis depan. Mereka tidak pernah melihat seorang Rusia pun."

Berusaha membela pasukannya, Göring menukas, "Pasukan yang kutawarkan kebanyakan beranggotakan penerbang pesawat pemburu. Mereka orang-orang yang terbaik di antara yang terbaik. Selain itu, ada juga para prajurit yang pernah berada di Monte Cassino—para prajurit yang terkenal kemampuannya."

Heinrici mengabaikan ocehan sang Reichsmarchall dan berkata, "Dengarlah, semua prajurit ini akan dibantai di garis depan! Dibantai!"

Ramalan Heinrici dengan cepat menjadi kenyataan ketika Tentara Merah pimpinan Marsekal Zhukov memulai serangannya ke Berlin pada pukul 03.00 dini hari tanggal 15 April 1945. Serangan tersebut dibuka dengan gempuran 8.983 pucuk artileri, yang memuntahkan 1.236.000 peluru meriam pada hari pertama saja.

Hanya sedikit prajurit Jerman yang bertahan di parit-parit pertahanan yang berada di garis depan lolos dari neraka itu, termasuk pasukan payung dari 9.Fallschirmjägerdivision yang ditempatkan di antara Seelow dan Neuhardenberg. "Dalam waktu beberapa detik saja," demikian tulis Gerd Wagner dari Resimen Para ke-27, "kesepuluh kawanku sudah terbunuh." Ketika Wagner sadar kembali, dia menemukan dirinya tergeletak dalam keadaan terluka di lubang berasap yang tercipta akibat hujaman peluru meriam. Dia hanya dapat kembali ke garis pertahanan kedua. Sangat sedikit yang lolos dalam keadaan hidup dari hujan peluru meriam yang menghancurkan parit-parit dan mengubur penghuninya, baik dalam keadaan hidup-hidup maupun sudah mati. Lebih dari setengah abad kemudian masih ditemukan jenazah orang-orang yang terbunuh akibat serangan artileri itu.

Ketika gempuran tersebut dimulai, Resimen Para ke-27 telah memindahkan markas besarnya dari Schloss Gusow di balik punggung bukit ke sebuah bunker di

daerah berhutan di dekatnya. Hauptmann Finkler tetap berada di sebuah rumah bangsawan yang terhubung dengan telepon lapangan. Dia hanya bisa sedikit melihat dari balik kepulan asap untuk melapor kembali, tetapi aliran prajurit payung muda yang melarikan diri dari garis depan, setelah membuang senjatanya, mengindikasikan kehancuran yang terjadi. Tidak lama kemudian, seorang leutnant muncul dengan peringatan bahwa pasukan Soviet telah bergerak menuju tepi desa. Oberst Menke, komandan resimen, memerintahkan agar segera dilancarkan serangan balasan. Finkler mengumpulkan secara tergesa-gesa sekitar 10 prajurit dari markas besar terdepan, melancarkan serangan dan bergerak langsung di depan musuh. Hampir semua prajurit payung dilumpuhkan. Finkler dan sang leutnant menemukan sebuah kendaraan penghancur tank Hetzer yang ditinggalkan dan berlindung di sana.

Perlwanan 9.Fallschirmjägerdivision benar-benar runtuh di bawah gempuran artileri dan roket katyusha, ketika para prajurit yang dilanda kepanikan tidak dapat lagi dikontrol para perwiranya. Panglimanya yang dipermalukan adalah Generalmajor Bruno Bräuer, salah satu pendiri Fallschirmjäger dan veteran penaklukan Kreta.

Oberst Menke, komandan Resimen Para ke-27, terbunuh ketika tank-tank T-34 membuat terobosan di dekat markas besarnya. Hanya pada saat menjelang siang tanggal 17 April divisi itu sedikit dapat ditenangkan, ketika pasukan lapis baja pendukung tiba dengan tank-tank Panther dan Panzer IV serta kendaraan-kendaraan half-track. Namun tidak lama kemudian divisi itu kembali berantakan ketika tank-tank Soviet muncul dan memorakporandakan garis pertahanan mereka. "Di mana-mana," demikian lapor Oberst Hans Wöhlermann, komandan artileri LVI.Korps, "para prajurit melarikan diri seperti orang gila." Bahkan ketika dia mengacungkan pistolnya, para prajurit payung

yang ketakutan itu tidak berhenti. Wöhlermann mendatangi Bräuer dan menemukannya "benar-benar remuk redam akibat pelarian anak buahnya."

Akhirnya, pelarian tersebut berhasil dihentikan. Namun pasukan payung yang dibanggakan Göring itu "tetaplah," demikian kata Wöhlermann, "menjadi sebuah ancaman bagi kelangsungan seluruh pertempuran."

Ketika mendengar bencana tersebut, Heinrici tidak membuang-buang waktu untuk menelepon Göring di Karinhall. "Aku punya kabar yang harus kuberitahukan kepada Anda," katanya dengan kecut, "Para prajurit Cassino Anda yang terkenal, ah, mereka telah melarikan diri."

Göring, yang murka dengan keruntuhan 9.Fallschirmjägerdivision, membalas penghinaan itu dengan memerintahkan agar Bräuer dicopot dari komandonya. Jende-

Yang tidak beruntung: seorang anggota Fallschirmjäger tewas tergeletak di sebelah senapan mesin MG-42. Dia mengenakan topi baja standar M35 atau M42. (Sumber: *Histomil.com*)



ral itu benar-benar orang yang sial. Setelah perang, dia diadili dan dijatuhan hukuman mati di Athena karena pembantaian yang dilakukan jenderal lainnya di Kreta dan dieksekusi pada tahun 1947.

Pada bulan Maret, Sekutu berhasil menyeberangi Sungai Rhein dan menghancurkan Satuan Darat Grup B pimpinan Generalfeldmarchall Model di Ruhr. Tiga divisi payung juga dimusnahkan dalam pertempuran itu. Hitler berusaha mencari kambing hitam atas kekalahan besar yang membuatnya kehilangan 317.000 prajurit dan memermalukan Blaskowitz, yang Satuan Darat Grup H pimpinannya bertempur di utara Satuan Darat Grup B. "Masalahmu adalah kau tidak mau bertempur," demikian katanya. "Baiklah kalau begitu, aku akan melancarkan serangan dari daerahmu dan aku akan mengirimkan seorang wakil untuk berada di sisimu untuk melihat apakah kau bisa melakukannya."

Yang mengagetkan Student, dia diperintahkan kembali ke Satuan Darat Grup H untuk menjadi wakil Blaskowitz, dengan tugas khusus menyusun suatu serangan lintas udara yang akan dilancarkan oleh II.Fallschirmkorps dari Enschede di perbatasan Belanda. Untungnya, gerakan cepat pasukan Sekutu setelah menyeberangi Rhein membatalkan rencana OKW tersebut. Student menjadi lega saat diberitahu untuk kembali ke markas besarnya di Komando Tertinggi Pasukan Payung.

Selama minggu-minggu terakhir perang, sejumlah divisi payung yang hanya namanya saja dibentuk, bersama-sama dengan banyak batalyon yang direkrut dari unit-unit pelatihan maupun darat Luftwaffe. Mereka dikerahkan untuk memperkuat garis pertahanan yang runtuh atau melancarkan serangan balasan yang sia-sia. Terutama masih berusia muda, anggota unit-unit seperti itu bertempur dengan gigih dan berani menghadapi musuh

yang jauh lebih kuat, mempertahankan semangat Fallschirmjäger hingga akhir.

Pada bulan Maret 1945, 11.Fallschirmjägerdivision dibentuk di daerah Linz, Austria, sekalipun unit ini hanya divisi dalam namanya saja. Pada tanggal 20 April, hanya 4.450 orang prajurit yang dapat dikumpulkan. Mereka dikerahkan sedikit demi sedikit di Barat, bertempur hingga penyerahan Jerman pada awal bulan Mei. Divisi ini dipimpin oleh Oberst Walter Gericke.

Pada bulan yang sama, 20.Fallschirmjägerdivision dibentuk di utara Belanda, sekalipun aksi dan nasibnya tidak banyak diketahui. Lebih sedikit lagi informasi tentang 21.Fallschirmjägerdivision, yang dibentuk pada bulan April 1945. Pada akhir bulan April sendiri hanya ada sedikit bahan bakar, amunisi atau senjata untuk memperlengkapi unit-unit ini, apalagi untuk mengangkut mereka ke medan laga.

Di Italia, sisa-sisa 1.Fallschirmjägerdivision dan 4. Fallschirmjägerdivision berusaha mati-matian mencegah keruntuhan pasukan Poros di Lembah Po dan menjaga agar jalur penarikan mundur mereka ke Italia timurlaut dan Austria tetap terbuka. Namun usaha mereka sia-sia belaka. Dengan kekuatan darat dan udara yang lebih besar, pasukan Sekutu berhasil menembus pertahanan Jerman di Lembah Po dan menyeberangi Sungai Po antara tanggal 23 dan 24 April. Pasukan Poros tidak memiliki kemampuan lagi untuk mengadakan perlawanan dan pada awal bulan Mei menyerah kepada Sekutu, termasuk sisa-sisa kedua divisi payung dari I.Fallschirmkorps yang telah berantakan.

Sementara perlawanan Jerman runtuh di mana-mana, Student dipanggil kembali ke OKW untuk mendapatkan taklimat dari Jodl mengenai tugas khusus lainnya. Satuan Darat pimpinan Generaloberst Heinrici telah gagal

membendung gerakan pasukan Soviet yang menyeberangi Oder. Student harus segera terbang ke Mecklenburg untuk menstabilkan pertahanan.

Pada saat itu sudah pertengahan April. Supremasi udara Sekutu membuat mustahil setiap pesawat Jerman untuk terbang pada saat terang hari, sementara pada waktu malam sulit sekali mengetahui apakah sebuah landasan udara masih bisa digunakan. Namun Komando Tertinggi Pasukan Payung menemukan sebuah He-111 dan sebuah lapangan terbang yang masih bisa digunakan. Pada malam yang sama setelah dia memperoleh perintah, Student lepas landas menuju Rostock.

Student duduk di kabin, mempelajari sebuah peta dan disposisi terakhir yang diketahui dari pasukan yang akan dipimpinnya. Dia ragu mengenai keberadaan divisi-divisi panzergrenadier, polisi, dan Völksgrenadier yang secara akurat ditunjukkan saat dia memperoleh taklimat, tetapi jelas tugas pertamanya harus menyatukan mereka di sebuah garis pertahanan.

Anggota pasukan payung Jerman menyerahkan diri kepada tentara Amerika pada bulan April 1945. (Sumber: *Hitler's Sky Warriors*)



Navigator kembali ke dalam kabin.

"Herr Generaloberst, kami yakin lapangan udaranya telah berada di tangan orang Rusia. Tidak ada tempat pendaratan lainnya di area ini."

"Ah," kata Student, "kalau begitu kita akan mencoba mendarat. Jika ada yang menembaki kita, kita akan selalu bisa terbang menjauh."

Saat sang pilot berusaha mendekat, ada api yang dinya-lakan di landasan terbang dan sekitarnya. Dia memutuskan untuk terbang rendah guna mengetahui apakah dia dapat melihat landasan terbang. Tiba-tiba, kilatan peluru-peluru melesat ke arah mereka. Di bawah Cahaya api, mereka melihat tank-tank. Lebih banyak lagi senapan mesin yang menyalak. Untungnya, masih ada cukup bahan bakar untuk membawa mereka terbang ke barat menuju Lübeck di Schleswig-Holstein.

Kini, tidak ada tempat lagi untuk pergi. Untuk sementara, perintah-perintah terus berdatangan dari markas besar terakhir Führer, bunker di Berlin, tetapi mereka hanya memerintah divisi-divisi hantu. Di mana-mana, pasukan Sekutu maju mendekati wilayah terakhir Reich Ketiga. Ketika pasukan Sekutu mencapai Schleswig-Holstein pada akhir bulan April, mereka menangkap Generaloberst Kurt Student. Pada tanggal 30 April, Hitler bunuh diri di Berlin. Tujuh hari kemudian, Jerman menyerah tanpa syarat.

Pada tanggal 2 Mei 1945, Fallschirmjäger menerima Perintah Harian terakhir mereka dari Generalleutnant Richard Heidrich: "Kita telah melakukan tugas kita hingga akhir, dan kita tidak menganggap diri kita telah dikalahkan. Jagalah semangat Fallschirmjäger kalian! Bahkan jika kita harus melewati perpisahan sementara, kita tetaplah satu tubuh. Kalian masing-masing harus tahu bahwa saat terkelam dari bangsa kita terutama menuntut sikap

yang bermartabat. Kenanglah rekan-rekan kita yang telah gugur—yang mati demi kita semua.”

Selama Perang Dunia II, lebih dari 54.449 prajurit paung Jerman terbunuh dalam pertempuran sementara 8.000 lainnya hilang. Secara keseluruhan, 134 anggota Fallschirmjäger dianugerahi medali Salib Kesatria antara tahun 1940 hingga 1945. Lima belas orang di antaranya mendapatkan tambahan daun ek, lima dengan daun ek dan pedang, sementara satu orang memperoleh daun ek, pedang dan diamond.

Sekalipun kalah dalam Perang Dunia II, kelangsungan hidup para pemburu dari udaranya Student tidak berakhir dengan runtuhnya Reich Ketiga. Pada tahun 1956, setelah pecahnya Perang Dingin dan didirikannya Republik Federal Jerman, Fallschirmjäger dibentuk kembali sebagai bagian dari Bundeswehr. Para veteran Fallschirmjäger dari masa Perang Dunia II menjadi tulang punggung dari pasukan baru ini, di mana mereka memegang peranan dalam kepemimpinan, pelatihan dan administrasi. Namun, sementara tradisi efisiensi mereka tetap dipelihara, doktrin pasca-perangnya, tentu saja, tidak memiliki kaitan dengan era Reich Ketiga.

Selain itu, sejak keberhasilan Fallschirmjäger dalam penaklukan Belanda dan Belgia pada tahun 1940, berbagai unit lintas udara dibentuk mengikuti contoh mereka dan menjadi unit-unit elite di banyak angkatan bersenjata di dunia. Itulah warisan Para Pemburu dari Udara yang masih terus berkembang hingga masa kini.

U C A P A N T E R I M A K A S I H

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi dan membantu koreksi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby, serta Oma Niek yang terkasih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho yang telah bersedia memberikan kepercayaan kepada Penulis dalam mengembangkan buku seri ini. Terima kasih banyak juga Penulis ucapkan kepada Bapak Yudi dan Mas Erson, yang telah membantu penggerjaan penataan buku serta membuat sampul muka yang inovatif dan menarik, serta Ibu Adriana dan Ibu Erna yang telah membantu kelancaran administrasi. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih juga kepada para pembaca yang budiman, yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku-buku ini. Masukan dan kritikan membangun Anda sekalian sangat diharapkan untuk pengembangan buku seri ini.

Dan ucapan terima kasih terbesar dan terutama Penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Tanpa seizin dan penyertaan-Nya, buku ini tidak akan pernah terselesaikan.

Jakarta, 9 Oktober 2014

Lampiran

1. Tabel Perbandingan Pangkat Fallschirmjäger dan TNI AU

Fallschirmjäger	TNI-AU
Reichsmarschall	-
Generalfeldmarschall	-
Generaloberst	Marsekal
General der Fallschirmtruppen	Marsekal Madya
Generalleutnant	Marsekal Muda
Generalmajor	Marsekal Pertama
Oberst	Kolonel
Oberstleutnant	Letnan Kolonel
Major	Mayor
Hauptmann	Kapten
Oberleutnant	Letnan Satu
Leutnant	Letnan Dua
Hauptfeldwebel	-
Oberfeldwebel	Sersan Mayor
Feldwebel	Sersan Kepala
Fähnrich	-
Unterfeldwebel	-
Oberjäger	Sersan Satu
Stabsgefreiter	Sersan Dua
Obergefreiter	Kopral Satu
Gefreiter	Kopral Dua
-	Prajurit Satu
Jäger	Prajurit Dua

2. Susunan Tempur Fallschirmjäger

Satuan Darat

Fallschirmjägerarmee (kemudian 1.Fallschirmarmee)

Korps (Fallschirmjägerkorps)

I.Fallschirmkorps

II.Fallschirmkorps

Divisi

- 1.Fallschirmjägerdivision (sebelumnya 7.Fliegerdivision)
 - 2.Fallschirmjägerdivision
 - 3.Fallschirmjägerdivision
 - 4.Fallschirmjägerdivision (disusun dari Divisi Para ke-184 'Nembo' Italia, dihancurkan di Anzio)
 - 5.Fallschirmjägerdivision
 - 6.Fallschirmjägerdivision
 - 7.Fallschirmjägerdivision (hanya beberapa unitnya yang mendapatkan latihan terjun payung. Sebelumnya dikenal juga dengan nama Fallschirmjägerdivision 'Erdmann')
 - 8.Fallschirmjägerdivision
 - 9.Fallschirmjägerdivision
 - 10.Fallschirmjägerdivision
 - 11.Fallschirmjägerdivision
 - 20.Fallschirmjägerdivision (tidak pernah selesai dibentuk)\
 - 21.Fallschirmjägerdivision (disusun dari Sturm-Brigade 'Gericke' dan Fallschirmjäger-Ausbildungs-und-Ersatz-Division, tidak pernah selesai dibentuk)
- Fallschirmjäger-Ausbildungs-und-Ersatz-Division (menjadi dasar dari 20.Fallschirmjägerdivision dan 21.Fallschirmjägerdivision

Brigade dan Resimen Independen

Brigade Para 'Ramcke', atau Luftwaffen-Jäger-Brigade 1

Luftlande-Sturm-Regiment

Resimen 'Barenthin'

Fallschirmjäger-Sturmgeschütz-Brigaden (Unit meriam pe-nyerang, dipersenjatai dengan StuG III dan StuG IV)

- Fallschirmjäger-Sturmgeschütz-Brigade XI (hanya memiliki StuG III)
- Fallschirmjäger-Sturmgeschütz-Brigade XII

Heerestruppe (Angkatan Darat) FJR.6, FJR.31, FJR. z.b.V.,

FJR. Schellmann, FJR. Jungwirth

Fallschirmjäger-Regiment 'Hübner', alias Fallschirmjäger

Regiment (FJR) 24 dan ditempatkan di bawah 8. Fallschirmjäger Division.

3. Sepuluh Perintah Pasukan Payung

1. Kalian adalah orang-orang terpilih dari Tentara Jerman. Kalian harus berusaha bertempur dan melatih diri kalian agar dapat menghadapi ujian apa pun. Bagi kalian, pertempuran adalah panggilan hidup.
2. Bangunlah persahabatan sejati, karena dengan bantuan kawan kalian maka kalian bisa melakukan penaklukan atau mati.
3. Jaga mulut kalian. Jangan serong hati. Pria bertindak sementara wanita mengoceh. Mulut kalian bisa membawa kalian menuju kematian.
4. Bersikaplah tenang dan bijaksana, kuat dan berketetapan hati. Keberanian dan semangat menyerang akan membuat serangan kalian berhasil.
5. Benda yang paling berharga dalam menghadapi musuh adalah amunisi. Orang yang menembak sia-sia, hanya demi menenangkan diri sendiri, adalah orang yang tidak berguna dan tidak berhak mengenakan nama Fallschirmjäger.
6. Jangan menyerah; bertempur sampai mati atau meraih kemenangan adalah kehormatan kalian.
7. Kalian hanya bisa menang apabila senjata kalian dalam

- kondisi baik. Jadi, patuhilah perintah ini—dahulukan senjata kalian, baru diri kalian sendiri.
8. Kalian harus mengetahui semua keahlian, sehingga jika pemimpin kalian terbunuh maka kalian bisa menggantikannya.
 9. Berhadapan dengan musuh terbuka, bertempurlah secara kesatria, tetapi saat menghadapi seorang gerilyawan, janganlah berbelas kasihan.
 10. Buka mata lebar-lebar. Berusalah semaksimal mungkin. Gesitlah seperti anjing greyhound, liat seperti kulit, keras seperti baja Krupp. Kalian akan menjelma menjadi pejuang Jerman.

Daftar Pustaka

Buku

- Ailsby, Christopher. 2000. *Hitler's Sky Warriors*. Virginia: Brassey's Inc.
- Alcidi, Edgar. 2009. *Fallschirmjäger Brigade Ramcke in North Africa, 1942–1943*. Atglen, PA: Schiffer Military History.
- Arnold, James R. 1990. *Ardennes 1944: Hitler's Last Gamble in the West*. London: Osprey Publishing.
- Bailey, Ronald H., dkk. 1978. *Partisans and Guerrillas*. Alexandria: Time-Life Books.
- Baumbach, Werner. 1960. *The Life and Death of the Luftwaffe*. New York: Ballantine Books.
- Baxter, I.M., dan Ronald Vostald. 2001. *Fallschirmjäger: German Paratroopers from Glory to Defeat, 1939–1945*. Hongkong: Concord Publication, Co.
- Bekker, Caius. 1968. *The Luftwaffe War Diaries*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Beevor, Anthony. 2009. *D Day: The Battle for Normandy*. New York: Viking.
- . 2002. *The Fall of Berlin 1945*. London: Penguin.
- Blandford, Edmund L. 1993. *Green Devils/Red Devils: Untold Tales of the Airborne in World War II*. London: Leo Cooper.
- . 2001. *Two Sides of the Beach: The Invasion and Defense of Europe in 1944*. Edison, NJ: Castle Books.
- Blumenson, Martin, dkk. 1978. *Liberation*. Alexandria: Time-Life Books.
- Böttger, Gerd. 1941. *Narvik im Bild: Deutschlands Kampf unter der Mitternachtssonne*. Berlin: Gerhard Stalling Verlag.
- Davis, Jr., Franklin M., dkk. 1980. *Across the Rhine*. Alexandria: Time-Life Books.
- Dildy, Douglas C. 2007. *Denmark and Norway 1940: Hitler's Boldest Operation*. Oxford: Osprey Publishing.
- Donald, David. 2000. *Warplanes of The Luftwaffe: Combat Aircraft of Hitler's Luftwaffe 1939–1945*. New York: Barnes & Nobles.
- Dunstan, Simon. 2005. *Fort Eben-Emael: The Key to Hitler's Victory in the West*. Oxford: Osprey Publishing.
- Editors of the Time-Life Books. 1990. *Afrikakorps*. Alexandria: Time-Life Books.
- . 1992. *Fortress Europe*. Alexandria: Time-Life Books.
- Ellis, Chris. 2002. *7th Flieger Division: Student's Fallschirmjäger Elite*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- Farrar-Hockley, Anthony H. 1973. *Student*. New York: Ballantine Books.
- Feist, Uwe. 1973. *Fallschirmjäger in Action*. Carrollton, TX: Squadron/Signal Publication, Inc.

- Flemming, Peter. 1957. *Operation Sea Lion*. New York: Simon and Schuster.
- Forty, George. 2001. *Battle of Crete*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- Fowler, Will. 2003. *The Balkans and North Africa 1941–1942*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- Gander, T.J. 1972. *Field Rocket Equipment of the German Army, 1939–1945*. Middlesex: Almark Publishing.
- Goorlick, William K., dan Ogden Tanner. 1979. *The Battle of the Bulge*. Alexandria: Time-Life Books.
- Keegan, John. 1983. *Six Armies in Normandy*. Middlesex: Penguin Books.
- Lucas, James. 2001. *Storming Eagles: German Airborne Forces in World War II*. London: Cassell Military Paperbacks.
- Graham, Dominich. 1970. *Cassino*. New York: Ballantine Books.
- Greentree, David. 2013. *British Paratrooper versus Fallschirmjäger*. Oxford: Osprey Publishing.
- Griesser, Volker. 2011. *The Lions of Carentan: Fallschirmjäger Regiment 6, 1943–1945*. Havertown, PA: Casemate Publishers.
- Guard, Julie (peny.). 2007. *Airborne: World War II Paratroopers in Combat*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- Hapgood, David, dan David Richardson. 1986. *Monte Cassino*. New York: Berkley Books.
- Hyslop, Stephen G., dkk. (peny.). 1990. *Conquest of the Balkans*. Alexandria: Time-Life Books.
- . 1989. *Lightning War*. Alexandria: Time-Life Books.
- Kershaw, Robert. 1996. *It Never Snows In September*. Cambridge, Massachusetts: Da Capo Press.
- Kurowski, Franz. 1995. *Knights of the Wehrmacht Knight's Cross Holders of the Fallschirmjäger*. Atglen, PA: Schiffer Military.
- Lewis, Stephanie A. 1991. *The Southern Front*. Alexandria: Time-Life Books.
- Liddell Hart, B.H. 1958. *The German Generals Talk*. New York, Berkley Books.
- . 1983. *History of the Second World War*. London: Pan Books.
- Ludewig, Joachim. 2012. *Rückzug: The German Retreat from France, 1944*. Lexington: The University Press of Kentucky.
- Lunde, Henrik O. 2010. *Hitler's Pre-emptive War: The Battle for Norway*. Havertown, PA: Casemate Publishers.
- MacDonald, Charles. 1970. *Airborne*. New York: Ballantine Books.
- McNab, Chris. 2013. *The Fall of Eben Emael: Belgium 1940*. Oxford: Osprey Publishing.
- McRaven, William H. 1996. *Spec Ops: Case Studies in Special Operations Warfare: Theory and Practice*. New York: Presidio Press Book.
- Mitcham, Samuel W. 2007. *Eagles of The Third Reich: Men of the Luftwaffe in WW II*. Mechanicsburg, PA: Stackpole Books.
- . 2000. *Retreat to the Reich: The German Defeat in France, 1944*. Westport: Praeger Publishers.
- Mosley, Leonard. 1940. *Parachutisten boven Holland*. Uitgave: Centraal Comite.
- Mrazek, James E. 1994. *Airborne Combat: The Glider War/Fighting Gliders of World War II*. Mechanicsburg, PA: Stackpole Books.

- Nino Oktorino. 2014. *A Bridge Too Far: Neraka Pasukan Linud Inggris di Arnhem*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2013. *Bebaskan Mussolini!* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2013. *Legiun Arya Kehormatan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2013. *Luftwaffe: Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi, 1935–1945*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2014. *Meine Ehre Heißt Treue: Kisah Divisi SS 'Leibstandarte', 1933–1945*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2013. *Neraka di Normandia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- N. Hidayat. 2009. *Brigade Arab Hitler*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Nowarra, Heinz J. 1991. *German Gliders in World War II*. West Chester, PA: Schiffer Military History.
- Pallud, Jean-Paul. 1987. *L'Operation "Merkur": Les Paras Allemands Sautent sur La Crète*. Bayeux: Heimdal.
- Quarrie, Bruce. 1978. *Fallschirmpanzerdivision Hermann Göring*. London: Osprey Publishing Ltd.
- _____. 2004. *German Airborne Divisions: Blitzkrieg 1940–1941*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- _____. 2004. *German Airborne Divisions: Mediterranean Theatre 1942–45*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- Ryan, Cornelius. 1966. *The Last Battle*. New York: Simon and Schuster.
- Simons, Gerald, dkk. 1982. *Victory in Europe*. Alexandria: Time-Life Books.
- Steenbeck, Wilhelmina. 1973. *Rotterdam: Invasion of Holland*. New York: Ballantine Books.
- Wallace, Robert, dkk. 1978. *The Italian Campaign*. Alexandria: Time-Life Books.
- Wernick, Robert, dkk. 1977. *Blitzkrieg*. Alexandria: Time-Life Books.
- Whipple, A.B.C. 1981. *The Mediterranean*. Alexandria: Time-Life Books.
- Whiting, Charles. 1975. *Hunters from the Sky: The Extraordinary Story of the German Parachute Regiments*. London: Corgi Books.
- _____. 1972. *Skorzeny*. New York: Ballantine Books.
- Williamson, Gordon. 2006. *Knight's Cross with Diamonds Recipients 1941–45*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- _____. 2003. *The 'Hermann Göring' Division*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- Williamson, Gordon, dan Malcolm McGregor. 2006. *German Commanders of World War II, Jil. 2, Waffen-SS, Luftwaffe & Navy*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- Williamson, Gordon, dan Ramiro Bujeiro. 2004. *Knight's Cross and Oak Leaves Recipients 1939–40*. Oxford: Osprey Publishing Ltd.
- Ziemke, Earl F. 2002. *Stalingrad to Berlin: The German Defeat in the East*. Washington, DC: Center of Military History United States Army

Artikel Majalah

- "Crete 1941: Hitler's Airborne Troops Turn A Fiasco to Victory." *Campaigns*, No. 45.
- Fowler, Will. "Crete Invasion." *War Monthly*, No. 21, Desember 1975.
- Gericke, Walter. "Assault from the Air: Crete–1941." *An Cosantoir*, tanpa tanggal.
- Haupt, Werner. "Endkampf um Berlin." *Deutsches Soldatenjahrbuch*, 1965.

Student, Kurt. "Arnhem: From the Other Side." *An Cosantoir*, tanpa tanggal.
Von Senger und Etterlin, Fridd. "Reflections on the Cassino Battle." *An Cosantoir*,
tanpa tanggal.

Situs Internet

Axis History Forum
Wehrmach-Awards Forum
Feldgrau Forum



KONFLIK
BERSEJARAH

SETAN HIJAU

Kisah Pasukan Payung Jerman, 1935-1945

"Pasukan payung adalah para pejuang yang paling ampuh dalam tentara Jerman."

—Adolf Hitler

Mendarat secara tiba-tiba dan tanpa peringatan di medan laga dengan parasut ataupun pesawat layang yang dirancang secara khusus, Fallschirmjäger merupakan mesin militer Hitler yang ampuh dalam merebut sasaran-sasaran strategis di garis belakang lawan, yang kemudian mereka pertahankan mati-mati hingga kedatangan barisan utama dari pasukan penyerang. Dalam berbagai pertempuran sengit di Eropa Barat, Skandinavia, Kreta, Afrika Utara, Front Timur, dan Italia, mereka bertempur dengan gagah berani sekalipun menderita kerugian besar. Sering kali nyaris dihancurkan, mereka selalu dapat menyusun kekuatan kembali dan terus bertempur dengan garang hingga keruntuhan Reich Ketiga. Kesetiaan mereka terhadap unit dan rekan-rekan seperjuangannya serta kegigihan mereka di medan laga membuat mereka dihormati kawan dan lawan. Inilah kisah pasukan lintas udara Jerman dalam Perang Dunia II.

Beberapa judul lain dalam seri ini yang telah terbit:



Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-5450-0



9 78602 0254500

777142576